

**PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA
KLAS IIA KABUPATEN KEDIRI
(TEMA: ARSITEKTUR PARADOKS)**

TUGAS AKHIR

Oleh:
SHABRINA FARAH ROMANDA
NIM. 11660063



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2015**

**PERANCANGAN LEMABAGA PEMASYARAKATAN WANITA
KLAS IIA KABUPATEN KEDIRI
(TEMA: ARSITEKTUR PARADOKS)**

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulanan Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**

**Oleh:
SHABRINA FARAH ROMANDA
NIM.11660063**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAN MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shabrina Farah Romanda
NIM : 11660063
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/ Teknik Arsitektur
Judul Tugas Akhir : Perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita
Klas IIA Kabupaten Kediri

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil karya saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 29 Desember 2015
Yang membuat pernyataan,

Shabrina Farah Romanda
NIM. 11660063

**PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA
KABUPATEN KEDIRI
(TEMA: ARSITEKTUR PARADOKS)**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
SHABRINA FARAH ROMANDA
NIM. 11660063**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ernaning Setyowati, MT
NIP. 19810519.200501.2.005**

**Andi Baso Mappaturi, MT
NIP. 19780630.200604.1.001**

Malang, 29 Desember 2015

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

**Dr. Agung Sedayu, MT.
NIP. 19781024 200501 1 00**

**PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA
KABUPATEN KEDIRI
(TEMA: ARSITEKTUR PARADOKS)**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
SHABRINA FARAH ROMANDA
NIM. 11660063**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)
Tanggal 29 Desember 2015

Menyetujui :
Tim Penguji

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama : Aldrin Y. Firmansyah, MT. (_____)
NIP. 19770818 200501 1 001

Ketua Penguji : Aulia Fikriarini, MT. (_____)
NIP. 19760416 200604 2 001

Sekretaris : Andi Baso Mappaturu, MT. (_____)
NIP. 19780630.200604.1.001

Anggota : Sukmayati Rahmah, MT. (_____)
NIP. 19780128 200912 2 002

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

**Dr. Agung Sedayu, MT.
NIP. 19781024 200501 1 003**

ABSTRAK

Romanda, Shabrina Farah. 2015. Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kabupaten Kediri. Dosen pembimbing Ernaning Setiyowati, MT, dan Andi Baso Mappaturi, MT

Kata kunci: Lembaga Pemasyarakatan Wanita, Narapidana, Arsitektur Paradoks, Konsep Tidak Bebas >< Bebas.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pemidanaan dan pembinaan bagi narapidana agar mereka menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Kediri sebagai salah satu Kota di Jawa Timur hanya terdapat satu lembaga pemasyarakatan kelas IIA yang memiliki skala pelayanan kota dan kabupaten di daerah Kediri. Kondisi lembaga pemasyarakatan tersebut sudah melebihi daya tampung dan tidak menerapkan pemisahan kategori jenis kelamin sehingga narapidana wanita dan narapidana laki-laki ditempatkan dalam satu lembaga pemasyarakatan. Keadaan serupa juga terjadi di beberapa lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan yang terdapat di sekitar Kota dan Kabupaten Kediri, diantaranya Lapas Klas IIB Blitar, Lapas Klas IIB Tulungagung, Rutan Klas IIB Nganjuk, dan Rutan Klas IIB Trenggalek. Padahal untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan perlu adanya kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang ideal agar segala kegiatan berjalan secara kondusif dan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diperlukan suatu lembaga pemasyarakatan khusus wanita yang mampu mendidik, membimbing, dan membina para narapidana wanita baik dari segi mental dan spiritual sehingga mereka dapat menyadari semua kesalahan dan berusaha tidak mengulangnya kembali serta dapat diterima kembali di kalangan masyarakat. Rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita memiliki skala layanan di wilayah Kota dan Kabupaten Kediri serta beberapa kabupaten yang terdapat di sekitar Kabupaten Kediri seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan Nganjuk.

Rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks dengan konsep “Tidak Bebas >< Bebas”. Konsep “tidak bebas” pada objek rancangan mewakili keadaan yang bersifat rasional yakni para narapidana berada dalam kondisi yang terkurung dan terbatas ruang gerakannya, sedangkan konsep “bebas” dalam hal ini mewakili keadaan yang bersifat irasional yakni dibalik keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu sesungguhnya mereka masih memiliki kebebasan untuk menerima nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama. Perwujudan tema dapat terlihat dari bentuk bangunan dan suasana ruang yang ada di dalamnya. Rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri diharapkan mampu menjadi lembaga pemasyarakatan yang benar-benar sesuai dengan fungsinya.

ABSTRACT

Romanda, Shabrina Farah. 2015. Designing Women Penitentiary Institution Class IIA Kediri. Supervisor Ernaning Setyowati, MT, and Andi Baso Mappaturi, MT

Keywords: Women Penitentiary, Prisoners, Paradox Architecture, Not Free><Free concept.

Penitentiary is a place of punishment and supervision for prisoners so that they become a better human being than before. Kediri as one of the cities in East Java there is only one penitentiary Class II A which has a scale services in the city and district of Kediri. The condition of the penitentiary already exceed capacity, and do not apply the categories of gender segregation that female prisoners and male prisoners were placed in one penitentiary. The similar situation also occurs in some penitentiary and detention centers located around the city and district of Kediri, including Penitentiary Class II B Blitar, Penitentiary Class II B Tulungagung, Penitentiary Class II B Nganjuk, and Penitentiary Class II B Trenggalek. Yet to realize the goal of Penitentiary need for ideal Penitentiary conditions so that all activities are running conducive and in accordance with the desired.

Based on the above explanation, we need a penitentiary for women who are able to educate, guide, and train the women prisoners in terms of both mental and spiritual so that they can realize all the mistakes and not try to repeat it again and be accepted in the community as before. The design of Women's Penitentiary has a scale services in the city and district of Kediri and some districts located around Kediri regency like Blitar, Tulungagung, Trenggalek, and Nganjuk.

The draft of Woman Penitentiary Class II A in Kediri, using the theme of Architecture paradox with the concept of "Not Free><Free". The concept of "not free" on the object design represents rational condition that the prisoners are in a condition that is confined and restricted movement, while the concept of "free" in this case represents a state that is irrational that reversed their limitations in doing something they actually still have freedom to receive positive values, including religious values. Embodiments of the theme can be seen from the shape of the building and the atmosphere of space in it. The draft of Woman Penitentiary Class II A in Kediri is expected to become a Penitentiary that really suit its function.

مستخلص البحث

روماندا. صبرينا فرح 2015. "تخطيط السجن للنساء فصل الثاني أ منطقة كاديري". المشرف: إيمانيق ستيواتي الماجستير و أندي باسو مافاتوري الماجستير.
الكلمة المفتاحية: السجن للنساء، سجين، الهندسة الإشكالية، مفهوم مقيد << حر

السجن هو مكان للجناية والإرشاد ليصبح السجن شخصا خيرا من قبل. كاديري مدينة التي لها سجن واحد للفصل الثاني أ ويحتوي على ولاية المدينة وولاية المنطقة. وكان السجن لا يتضمن على عدد السجن. فالسجين والسجينة مخلوط في مكان واحد. وهذا أيضا ما حدث حول ولاية منطقة كاديري مثل السجن فصل الثاني ب في باليتار، والسجن فصل الثاني ب في تولونق أكونق، والسجن فصل الثاني ب في عانجوك، والسجن فصل الثاني ب في ترينكاليك. مع أن السجن بحاجة إلى حال جيد حتى جرى جميع عملية فعّالا. اعتمادا على ما قدّمت الباحثة أنّ السجن يحتاج إلى مكان خاص للسجينة أي للنساء. سجن خاص الذي يرّبي ويرشد السجينة نفسيا ودينيا حتى يقبلها المجتمع. وقع تخطيط السجن في ولاية المدينة وولاية المنطقة كاديري والمناطق حول ولاية منطقة كاديري مثل باليتار، و تولونق أكونق، و ترينكاليك، و عانجوك. استخدم تخطيط السجن للنساء تحت الموضوع الهندسة الإشكالية بمفهوم "مقيد">> حر". مفهوم مقيد عن التخطيط ينوب حال معقول عن السجان في حال مقيد محدد، أما مفهوم "حر" ينوب حال السجان لو أنهم محدّدون في السجن بل هم يستحقّون لقبول القيم الإيجابية كالقيمة الدينية. وظهر تحقيق الموضوع على شكل المبنى وحال الغرف فيه. ويرجى على هذا التخطيط أي تخطيط السجن للنساء فصل الثاني أ في ولاية منطقة كاديري أي يكون السجن القائم على وظيفته.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praturas akhir yang berjudul “Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kabupaten Kediri. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentara bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Selama proses penulisan laporan tugas akhir ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan laporan tugas akhir ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Kedua orang tua tercinta, Murya Triana dan Trias Nurzain yang sangat banyak memberikan bantuan moril, material, arahan, dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
- Kakung dan Yangti yang senantiasa mendoakan cucunya selalu diberikan kesuksesan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

- Nabila Eska Ortala dan Danda Faza Kautsar yang mungkin mendoakan kakaknya selalu agar diberikan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
- Terimakasih kepada Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Terimakasih kepada Dr. Agung Sedayu, MT selaku ketua jurusan sekaligus dosen pembimbing Tugas Akhir.
- Terimakasih mendalam kepada dosen pembimbing – tempat mencurahkan keluh kesah tentang laporan pra-tugas akhir, Ibu Ernaning Setiyowati, MT dan Bapak Andi Baso Mappaturi, serta jajaran dosen hingga admin Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengiringi penulis dalam masa perkuliahan.
- Terimakasih kepada guru-guru sejak TK hingga SMA yang telah mengajarkan ilmu yang sangat berguna hingga saat ini.
- Terimakasih kepada Elga, Riza, Utiya, Nida, Rina, Laily, dan Gita yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
- Rekan-rekan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya angkatan 2011 yang menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini.
- Serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, begtu juga dengan laporan pra-tugas akhir ini yang tak luput dari kekurangan. Sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT menilai ibadah yang penulis kerjakan dan senantiasa membimbing kita ke jalan yang diridhoi-Nya. Amin.

Malang, Desember 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR ORISINALITAS KARYA	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR DIAGRAM	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang Objek	1
1.1.2 Latar Belakang Tema	5
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Perancangan	7
1.4 Manfaat	7
1.5 Batasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Objek	10
2.1.1 Definisi Objek	10
2.1.1.1 Definisi Lembaga	10
2.1.1.2 Definisi Pemasarakatan	10
2.1.1.3 Definisi Lembaga Pemasarakatan Wanita	11
2.1.2 Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan	11
2.1.2.1 Pengertian Lembaga Pemasarakatan	11
2.1.2.2 Fungsi Lembaga Pemasarakatan	11
2.1.2.3 Tujuan Pemasarakatan	11

2.1.2.4 Jenis dan Klasifikasi	12
2.1.2.5 Peraturan-peraturan Standar Bagi Perlakuan Terhadap Narapidana....	12
2.1.2.6 Sistem Keamanan	19
2.1.2.7 Sistem Hunian	21
2.2 Kajian Arsitektural	22
2.2.1 Lokasi Lembaga Pemasarakatan	22
2.2.2 Bentuk Bangunan	23
2.2.3 Pagar	24
2.2.4 Pintu	28
2.2.5 Jalan	38
2.2.6 Gedung	39
2.2.7 Utilitas dan Prasaran Lingkungan	48
2.2.8 Kebutuhan Luasan Ruang Lembaga Pemasarakatan	50
2.3 Kajian Tema	61
2.3.1 Defini Tema	61
2.3.1.1 Definisi Arsitektur	61
2.3.1.2 Definisi Paradoks	61
2.3.1.3 Definisi Arsitektur Paradoks	49
2.3.2 Tinjauan Tema Arsitektur Paradoks	61
2.3.2.1 Teori Bernard Tschumi	62
2.3.3 Teori dan Aplikasi Tema Arsitektur Paradoks terhadap Objek Rancangan	62
2.4 Kajian Integrasi Keislaman	64
2.4.1 Tinjauan Objek dan Keislaman	64
2.4.2 Tinjauan Tema dan Keislaman	66
2.5 Studi Banding	68
2.5.1 Studi Banding Objek	68
2.5.1.1 Fasilitas	69
2.5.1.2 Analisis Objek Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang	76
2.5.2 Studi Banding Tema	81

2.5.2.1 Definisi Objek	82
2.5.2.2 Analisis Objek Kajian	85
2.6 Gambaran Umum Lokasi	88
2.6.1 Kondisi Secara Umum	88
2.6.2 Lokasi Tapak	89
2.6.3 Dasar Pemilihan Tapak	90
BAB III METODE PERANCANGAN.....	91
3.1 Perolehan Ide Perancangan	91
3.2 Penentuan Tema dan Tujuan Perancangan	92
3.3 Pengumpulan Data	92
3.4 Analisa	94
3.5 Konsep	96
3.6 Diagram/Alur Perancangan.....	97
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	98
4.1 Analisis Ruang	98
4.1.1 Analisis Fungsi	98
4.1.2 Analisis Aktivitas	99
4.1.2.1 Aktivitas Penunjang	99
4.1.2.2 Aktivitas Servis	99
4.1.2.3 Aktivitas Khusus	100
4.1.3 Analisis Pengguna	107
4.1.3.1 Kelompok Pengguna Tetap	107
4.1.3.2 Kelompok Pengguna Tidak Tetap	107
4.1.4 Analisis Sirkulasi dalam Bangunan	110
4.1.4.1 Sirkulasi Narapidana	111
4.1.4.2 Sirkulasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan	112
4.1.4.3 Sirkulasi Petugas Keamanan	112
4.1.4.4 Sirkulasi Tenaga Medis	113
4.1.4.5 Sirkulasi Tenaga Pengajar	113

4.1.4.6 Sirkulasi Pengunjung	113
4.1.4.7 Sirkulasi Servis	114
4.1.5 Analisis Besaran Ruang	114
4.1.6 Analisis Persyaratan Ruang	124
4.1.7 Diagram Bubble	127
4.1.7.1 Diagram Mikro	127
4.1.7.2 Blok Plan Makro	127
4.2 Analisis Tapak	131
4.2.1 Data Eksisting Tapak	131
4.2.2 Ukuran Tapak	132
4.2.3 Batas dan Lingkungan Sekitar Tapak	133
4.2.4 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa	134
4.2.5 Analisis Iklim-Angin	135
4.2.6 Analisis Iklim-Matahari	136
4.2.7 Analisis Topografi	137
4.2.8 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas	138
4.2.9 Analisis Kebisingan	139
4.2.10 Analisis View	140
4.2.11 Analisis Vegetasi	141
4.2.12 Analisis Struktur	142
4.2.13 Analisis Utilitas	143
BAB V KONSEP PERANCANGAN	144
5.1 Konsep Dasar	145
5.2 Konsep Tapak	145
5.3 Konsep Bentuk	146
5.4 Konsep Ruang	147
5.5 Konsep Struktur dan Utilitas	149
BAB VI HASIL RANCANGAN	150
6.1 Dasar Rancangan	150

6.2 Hasil Rancangan Kawasan.....	151
6.2.1 Zonning	151
6.2.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi	152
6.2.3 Pos Keamanan.....	153
6.2.4 Tataan Masa Bangunan.....	155
6.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Bangunan.....	157
6.3.1 Bangunan Administrasi dan Penunjang	157
6.4 Hasil Rancangan Struktural.....	166
6.4.1 Atap.....	166
6.4.2 Dinding.....	166
6.4.3 Pondasi	166
6.5 Hasil Rancangan Utilias.....	167
6.5.1 Elektrikal.....	167
6.5.2 Plumbing	168
6.5.3 Evakuasi Kebakaran dan Plumbing	169
6.6 Detail.....	170
6.7 Kajian Integrasi	171
BAB VII PENUTUP.....	173
6.1 Kesimpulan	173
6.2 Saran.....	174

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

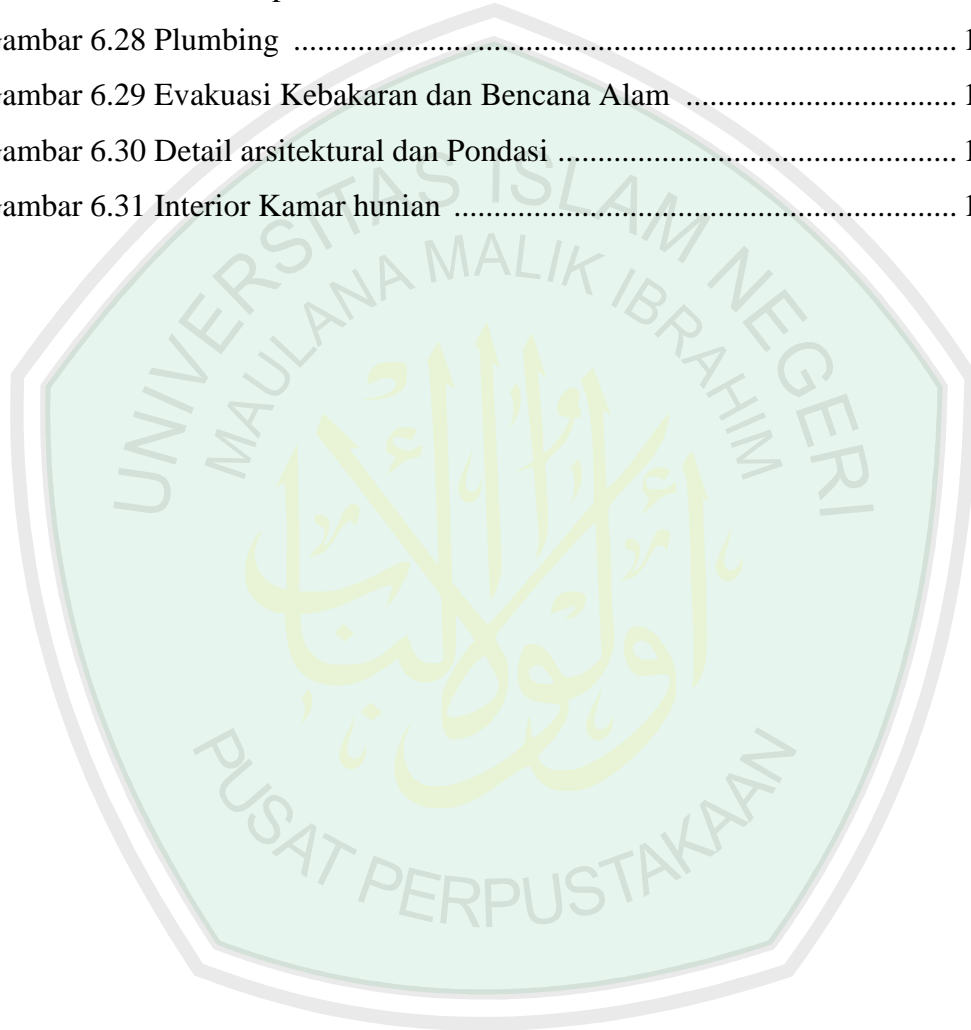
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Blok Hunian untuk tahap Maximum Security.....	20
Gambar 2.2 Contoh Blok Hunian untuk tahap Medium Security	20
Gambar 2.3 Contoh Blok Hunian untuk tahap Minimum Security	21
Gambar 2.4 Pagar Pembatas Sisi Luar	25
Gambar 2.5 Tembok Keliling	26
Gambar 2.6 Pagar Keliling Dalam	27
Gambar 2.7 Pagar Pembatas Areal dalam Rutan	28
Gambar 2.8 Pintu Gerbang Utama untuk Lalu Lintas Manusia	29
Gambar 2.9 Pintu Gerbang Utama untuk Lalu Lintas Kendaraan	30
Gambar 2.10 Pintu Gerbang Kedua untuk Lalu Lintas Manusia	31
Gambar 2.11 Pintu Gerbang Kedua untuk Lalu Lintas Kendaraan	32
Gambar 2.12 Pintu Pagar Keliling Dalam	32
Gambar 2.13 Pintu Darurat Tembok Keliling	34
Gambar 2.14 Pintu Darurat Pagar Keliling Dalam	35
Gambar 2.15 Pintu Blok	36
Gambar 2.16 Pintu Sub Blok	37
Gambar 2.17 Pintu Kamar Hunian	38
Gambar 2.18 Pos Keamanan	45
Gambar 2.19 Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Malang	69
Gambar 2.20 Lokasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Malang	69
Gambar 2.21 Pintu Gerbang Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Malang	70
Gambar 2.22 Tempat parkir mobil pengunjung dan petugas lapas	74
Gambar 2.23 Tempat parkir motor pengunjung dan petugas lapas	75
Gambar 2.24 Warna hijau menunjukkan area bercocok tanam	75
Gambar 2.25 Sirkulasi Lapas	76
Gambar 2.26 Perletakan Bangunan Pada Lapas	77
Gambar 2.27 Zoning pada lapas.....	78
Gambar 2.28 Penghawaan	79
Gambar 2.29 Pencahayaan	80

Gambar 2.30 Pos Keamanan	80
Gambar 2.31 Fasad Bangunan Lapas	81
Gambar 2.32 Gerbang Bangunan Pada Lapas.....	81
Gambar 2.33 Bangunan The Mas d’Enric Penitentiary	82
Gambar 2.34 Ruang Terbuka pada The Mas d’Enric Penitentiary	83
Gambar 2.35 Perbedaan Kontur	83
Gambar 2.36 Fasad Bangunan yang menunjukkan perbedaan kontur	84
Gambar 2.37 Lokasi The Mas d’Enric Penitentiary	84
Gambar 2.38 Site Plan The Mas d’Enric Penitentiary	85
Gambar 2.39 Courtyard	85
Gambar 2.40 Bangunan The Mas d’Enric Penitentiary	86
Gambar 2.41 Suasana Dalam The Mas d’Enric Penitentiary.....	86
Gambar 2.42 Courtyard pada The Mas d’Enric Penitentiary	86
Gambar 2.43 Lokasi The Mas d’Enric Penitentiary	87
Gambar 2.44 Interior The Mas d’Enric Penitentiary	87
Gambar 2.45 Courtyard The Mas d’Enric Penitentiary	87
Gambar 2.46 Courtyard Bangunan The Mas d’Enric Penitentiary	88
Gambar 2.47 Lokasi Tapak Alternatif 1	89
Gambar 2.48 Lokasi Tapak Alternatif 2	89
Gambar 4.1 Lokasi Tapak	131
Gambar 4.2 Kondisi Eksisting Tapak	131
Gambar 4.3 Kedekatan Tapak dengan Fasilitas Umum Kota	132
Gambar 4.4 Ukuran Tapak.....	132
Gambar 4.5 Batas Tapak	133
Gambar 4.6 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa	134
Gambar 4.7 Analisis Iklim-Angin.....	135
Gambar 4.8 Analisis Iklim-Matahari	136
Gambar 4.9 Analisis Topografi.....	137
Gambar 4.10 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas	138
Gambar 4.11 Analisis Kebisingan	139
Gambar 4.12 Analisis View	140

Gambar 4.13 Analisis Vegetasi.....	141
Gambar 4.14 Analisis Struktur.....	142
Gambar 4.15 Analisis Utilitas	143
Gambar 5.1 Konsep Dasar	144
Gambar 5.2 Konsep Tapak	145
Gambar 5.3 Konsep Bentuk	146
Gambar 5.4 Konsep Ruang I	147
Gambar 5.5 Konsep Ruang II	148
Gambar 5.6 Konsep Struktur dan Utilitas	149
Gambar 6.1 Konsep Bebas >< Tidak Bebas	150
Gambar 6.2 Pembagian Zona dalam Objek Rancangan	152
Gambar 6.3 Alur Sirkulasi dalam Objek Rancangan	153
Gambar 6.4 Pos Keamanan Utama dan Pos Atas	154
Gambar 6.5 Pos Keliling	154
Gambar 6.6 Pos Keamanan pada Blok Narapidana	154
Gambar 6.7 Perletakan Pos Pengamanan dalam Objek Rancangan	155
Gambar 6.8 Tatanan Massa Bangunan.....	156
Gambar 6.9 Tampak Depan Kawasan.....	156
Gambar 6.10 Tampak Samping Kawasan.....	156
Gambar 6.11 Eksterior Kawasan.....	157
Gambar 6.12 Eksterior Bangunan Administrasi dan Fasilitas Penunjang	158
Gambar 6.13 Denah Lantai 1 Bangunan Administrasi dan Penunjang.....	158
Gambar 6.14 Denah Lantai 2 Bangunan Administrasi dan Penunjang.....	159
Gambar 6.15 Interior Ruang Rapat dan Ruang Introgasi	159
Gambar 6.16 Denah Blok Narapidana Maximum Security	160
Gambar 6.17 Interior Kamar Hunian	160
Gambar 6.18 Denah Blok Narapidana Medium Security	161
Gambar 6.19 Interior Kamar Hunian	162
Gambar 6.20 Denah Blok Narapidana Minimum Security	163
Gambar 6.21 Interior Kamar Hunian	163
Gambar 6.22 Blok Pengasingan.....	164

Gambar 6.23 Pos Keamanan Utama dan Atas	165
Gambar 6.24 Exercise Area	165
Gambar 6.25 Rencana Atap	166
Gambar 6.26 Detail Pondasi	167
Gambar 6.27 Titik lampu	168
Gambar 6.28 Plumbing	169
Gambar 6.29 Evakuasi Kebakaran dan Bencana Alam	170
Gambar 6.30 Detail arsitektural dan Pondasi	171
Gambar 6.31 Interior Kamar hunian	172



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Bulan Juni 2014	3
Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Penghuni Anak dan Dewasa pada Lapas.....	42
Tabel 2.2 Ketentuan Luasan Ruang Lembaga Pemasyarakatan	60
Tabel 2.3 Teori dan Aplikasi Tema Arsitektur Paradoks.....	64
Tabel 2.4 Analisis Objek Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang.....	81
Tabel 2.5 Analisis Objek Kajian Tema.....	88
Tabel 4.1 Analisis Fungsi.....	99
Tabel 4.2 Analisis Aktivitas.....	106
Tabel 4.3 Analisis Pengguna Fungsi Primer.....	108
Tabel 4.4 Analisis Pengguna Fungsi Sekunder	109
Tabel 4.5 Analisis Pengguna Fungsi Penunjang.....	110
Tabel 4.6 Besaran Ruang	124
Tabel 4.7 Persyaratan Ruang.....	127

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Alur Perancangan	97
Diagram 4.1 Sirkulasi Narapidana Baru	111
Diagram 4.2 Sirkulasi narapidana yang mendapatkan kunjungan	111
Diagram 4.3 Sirkulasi Aktivitas Narapidana	112
Diagram 4.4 Sirkulasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan	112
Diagram 4.5 Sirkulasi Petugas Keamanan	112
Diagram 4.6 Sirkulasi Tenaga Medis	113
Diagram 4.7 Sirkulasi Tenaga Pengajar	113
Diagram 4.8 Sirkulasi Pengunjung	113
Diagram 4.9 Sirkulasi Servis	114
Diagram 4.10 Diagram Mikro Pos Portir	128
Diagram 4.11 Diagram Mikro Kantor	128
Diagram 4.12 Diagram Mikro Blok Hunian	129
Diagram 4.13 Diagram Mikro Poliklinik	129
Diagram 4.14 Diagram Mikro Area Perawatan	130
Diagram 4.15 Diagram Makro Lembaga Pemasyarakatan	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Objek

Wanita kerap kerap dipandang sebagai sosok yang lembut, penuh perasaan dan mulia. Berbagai sifat dari wanita tersebut seringkali tidak disadari oleh masyarakat bahwa wanita juga bisa terlibat dalam kasus kriminal.

Berbagai kasus kriminal yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bukan hanya pria saja yang melakukan tindak kejahatan tersebut melainkan wanita juga terlibat di dalamnya. Pada umumnya wanita melakukan tindakan kriminal dengan terpaksa, seperti adanya faktor himpitan ekonomi yang memaksa mereka melakukan kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa contoh kasus kriminal yang dilakukan oleh wanita antara lain kasus korupsi, penipuan, pencurian, kekerasan, pengedaran obat-obatan terlarang atau narkoba, hingga pembunuhan.

Keadaan di atas tampaknya sangat berbanding terbalik dengan hadits Rasulullah tentang wanita:

مسلم رواه (الصلاحة المرأة الدنيا يا م تاع وخير م تاع الدنيا يا)

Artinya : “Bahwa Rasulullah bersabda, Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita shalihah.” (H.R. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa sebagai wanita hendaknya selalu dapat menjaga dirinya dari perkataan, perbuatan, pergaulan, serta senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat untuk mendidik, membimbing, dan membina para pelaku pelanggaran hukum tampaknya satu-satunya tempat yang cocok bagi mereka, karena ditempat inilah mereka dapat menyadari segala kesalahannya dan berusaha tidak mengulangi perbuatannya kembali, sehingga diharapkan mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Kembali ke jalan yang benar setelah melakukan suatu kesalahan sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seseorang terhina di hadapan Tuhannya. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seseorang hamba dengan Tuhannya karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri (Azis, 2008). Taubat yang paling baik dihadapan Allah SWT adalah *Taubat Nasuha* yaitu menyesali semua kesalahan yang telah dilakukan dan berniat untuk tidak melakukan dosa serta berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan itu kembali. Sebagaimana dijelaskan di surat At-Tahrim ayat 8:

مَنْ تَجَرَىٰ نَتَجَدَّ جَلْمًا وَيُذِي سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفَرُ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَىٰ نَصُوحًا تَوْبَةً إِلَىٰ تَوْبُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ أَهْبَآ
نُورُهُمْ ۖ مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخزى لَا يَوْمَ الْأَنْهَارِ تَحْتَهَا
قَدِيرٍ شَيْءٍ عَلَىٰ إِنَّكَ ۖ لَنَا وَأَغْفِرُ نُورَنَا لَنَا أَنْتُمْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَيَأْمُرُهُمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya

kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S At Tahrir: 8)

Kediri sebagai salah satu Kota di Jawa Timur hanya terdapat satu lembaga pemasyarakatan klas IIA yang memiliki skala pelayanan kota dan kabupaten di daerah Kediri. Lembaga pemasyarakatan tersebut sudah melebihi daya tampung dan tidak menerapkan pemisahan kategori jenis kelamin sehingga narapidana wanita dan narapidana laki-laki ditempatkan dalam satu lembaga pemasyarakatan. Keadaan serupa juga terjadi di beberapa lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan yang terdapat di sekitar Kota dan Kabupaten Kediri, diantaranya Lapas Kelas IIB Blitar, Lapas Kelas IIB Tulungagung, Rutan Kelas IIB Nganjuk, dan Rutan Kelas IIB Trenggalek.

No.	UPT	Kawil	Tahanan							Total	Nasi							Total	Tahanan & Napi	Kapasitas	%
			DL	DP	TD	AL	AP	TA	DL		DP	TD	AL	AP	TA						
1.	Lapas Kelas IIA Kediri	KANWIL JAWA TIMUR	183	12	193	7	1	8	201	473	16	489	18	0	18	507	708	354	200		
2.	Lapas Kelas IIB Blitar	KANWIL JAWA TIMUR	85	6	92	0	0	0	92	244	8	252	0	0	0	252	344	182	189		
3.	Lapas Kelas IIB Tulungagung	KANWIL JAWA TIMUR	70	16	86	3	0	3	89	175	9	184	4	1	5	189	278	250	111		
4.	Rutan Kelas IIB Nganjuk	KANWIL JAWA TIMUR	55	6	61	2	0	2	63	81	4	85	9	0	9	94	157	119	132		
5.	Rutan Kelas IIB Trenggalek	KANWIL JAWA TIMUR	66	0	66	0	0	0	66	78	4	82	2	0	2	84	150	250	60		

Tabel 1.1 Data Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Bulan Juni 2014
(Sumber : Ditjen Pas, 2014)

Berbagai keadaan di atas tentunya sangat berlawanan dengan salah satu peraturan-peraturan standar bagi perlakuan terhadap narapidana yang disepakati oleh Kongres Perserikatan Bangsa-bangsa Pertama yakni tentang pemisahan kategori-kategori. Kategori-kategori narapidana yang berbeda akan dipenjarakan dalam lembaga-lembaga yang terpisah atau dalam bagian-bagian lembaga dengan memperhatikan jenis kelamin, usia, catatan kejahatan mereka, alasan penahanan

mereka. Dengan demikian, pria dan wanita sejauh mungkin harus ditahan di lembaga-lembaga yang menerima bukan saja pria tetapi juga wanita keseluruhan gedung yang dialokasikan untuk wanita harus sama sekali terpisah (Simon dan Sunaryo, 2011:43), namun sistim pemisahan kategori-kategori pada lembaga pemasyarakatan belum diterapkan disemua wilayah di Indonesia.

Penerapan pemisahan kategori pada suatu lembaga pemasyarakatan hendaknya sangat perlu diperhatikan, bila kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi maka dikhawatirkan dapat menimbulkan suatu keadaan yang tidak diinginkan, khususnya untuk para kaum wanita seperti terjadinya tindakan asusila di lembaga pemasyarakatan umum sebagai akibat tidak adanya pemisahan antara narapidana laki-laki dan perempuan, kurangnya perhatian pada kesehatan narapidana perempuan karena diketahui bahwa fisik perempuan lebih rentan terhadap penyakit daripada fisik laki-laki, narapidana wanita rentan mendapatkan kekerasan seperti yang dialami oleh narapidana laki-laki, dan terlebih lagi desain lapas yang ada dikonsepsikan untuk dihuni oleh narapidana laki-laki, sehingga hal tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan para wanita yang notabene memiliki perilaku yang berbeda dengan laki-laki.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang ada maka diperlukan suatu lembaga pemasyarakatan khusus wanita yang mampu mendidik, membimbing, dan membina para narapidana wanita baik dari segi mental dan spiritual sehingga mereka dapat menyadari semua kesalahan dan berusaha tidak mengulanginya kembali serta dapat diterima kembali dikalangan masyarakat. Selain itu lembaga pemasyarakatan yang dibentuk juga diharapkan mampu memberdayakan para

narapidana wanita yang ada didalamnya dengan memberikan pelatihan ketrampilan sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan siap terjun di dunia kerja.

1.1.2 Latar Belakang Tema

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi narapidana baik dari segi mental dan spiritual agar mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan lembaga pemasyarakatan yang mampu mendukung fungsi dari lembaga pemasyarakatan demi tercapainya berbagai tujuan yang ada di dalamnya.

Agar tercipta lembaga pemasyarakatan yang sesuai dengan fungsinya maka diperlukan lembaga pemasyarakatan yang mana para narapida pada keadaan terkurung “raga” mereka masih bisa merasakan kebebasan “jiwa”. Desain lembaga pemasyarakatan yang dimaksud yaitu lebih terbuka dan menyatu dengan alam agar para narapidana yang ada di dalamnya tidak merasa tertekan sehingga diharapkan mereka lebih mudah menerima nilai-nilai positif untuk berubah kearah yang lebih baik. Dibalik desain lembaga pemasyarakatan yang terbuka dan terkesan menyatu dengan alam tersebut tentunya sistem keamanan yang ada di dalamnya juga diperhatikan sama halnya dengan sistem keamanan lembaga pemasyarakatan pada umumnya.

Keadaan di atas sangat sesuai dengan ajaran agama Islam mengenai anjuran untuk selalu berbuat kebaikan. Islam mengajarkan para umatnya untuk tidak saling saling bermusuhan, saling membunuh, atau saling merusak, baik terhadap sesama muslim maupun orang lain yang bukan muslim, melainkan selalu berlomba-lomba untuk berbuat baik kepada sesama makhluk khususnya manusia tanpa membedakan

jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan golongan. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan berarti mentaati dan patuh untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan semangat yang tinggi. Allah akan membalas orang yang beriman, berbuat baik dan suka menolong dengan surga dan berada didalamnya kekal selama-lamanya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148:

كُلٌّ يَوْمَ عَدَّةِ اللَّهِ إِنَّ جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا أَيْنَ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا مَوْلِيَهَا هُوَ وَجِهَةٌ لِكُلِّ وَ

قَدِيرٌ شَيْءٍ

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha atas segala sesuatu." (Q.S Al Baqarah: 148)

Berdasarkan pemaparan di atas maka tema Arsitektur Paradoks dirasa dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terdapat pada objek rancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri. Menurut teori Bernard Tschumi, prinsip dari tema Arsitektur Paradoks yaitu menggabungkan sesuatu yang bersifat rasional dan sesuatu yang irasional ke dalam sebuah objek rancangan (Witschen, 2012). Kondisi "tidak bebas" pada pada objek rancangan mewakili keadaan yang bersifat rasional yakni para narapidana berada dalam kondisi yang terkurung dan terbatas ruang geraknya, sehingga keadaan tersebut memungkinkan mereka untuk tidak bisa mengulangi kembali perbuatannya yang salah. Sedangkan kondisi "bebas" dalam hal ini mewakili keadaan yang bersifat irasional yakni dibalik keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu sesungguhnya mereka masih

memiliki kebebasan untuk menerima nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.

Dengan adanya persamaan prinsip antara tema Arsitektur Paradoks khususnya keadaan yang bersifat rasional (keadaan tidak bebas) dan irasional (keadaan bebas) dengan nilai-nilai Islam, maka diharapkan tema tersebut dapat mengatasi permasalahan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan khususnya dalam hal merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kabupaten Kediri?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kabupaten Kediri dengan menerapkan tema Arsitektur Paradoks?

1.3 Tujuan Perancangan

- 1.3.1 Merancang Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kabupaten Kediri.
- 1.3.2 Merancang Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kabupaten Kediri dengan menerapkan tema Arsitektur Paradoks.

1.4 Manfaat

- 1.4.1 Manfaat Bagi Narapidana
 - a. Para narapidana wanita dapat menyadari kesalahannya dan berusaha tidak mengulangi tindak pidana kembali sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat.
 - b. Para narapidana wanita dapat mengembangkan potensi diri setelah diberikan pembekalan dari lembaga pemasyarakatan, sehingga

diharapkan mereka dapat terjun ke dunia kerja setelah dinyatakan bebas dari masa hukuman.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi yang Terkait

- a. Dihasilkan narapidana yang mampu memberikan sumbangsih bagi pembangunan bangsa dan negara.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Menurunnya tingkat kriminalitas di kalangan masyarakat.
- b. Terciptanya suasana hidup yang aman dari gangguan kriminalitas.

1.5 Batasan

1.5.1 Batasan Ruang Lingkup

- a. Objek

Objek perancangan berupa Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA yang menampung narapidana wanita dari berbagai latar belakang dengan skala pelayanan di wilayah Kota dan Kabupaten Kediri serta beberapa kabupaten yang terdapat di sekitar Kabupaten Kediri seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan Nganjuk. Obyek perancangan dilengkapi dengan sarana dan prasarana fisik, seperti sarana perkantoran, sarana perawatan, sarana peribadatan, sarana pendidikan dan perpustakaan, sarana olah raga, sarana sosial, aula pertemuan dan ruang konsultasi.

- b. Subjek

Subjek dalam lembaga pemasyarakatan diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

- Narapidana wanita
- Petugas lembaga pemasyarakatan
- Tenaga ahli
- Pengunjung lapas

1.5.2 Batasan Fungsi

Objek Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA di Kabupaten Kediri difungsikan sebagai tempat:

- a. Memberikan pembinaan kepada narapidana wanita
- b. Memberikan bimbingan sosial dan kerohanian kepada para narapidana wanita
- c. Mengembangkan potensi diri para narapidana wanita melalui berbagai pelatihan ketrampilan

1.5.3 Batasan Lokasi

Batasan Obyek perancangan berlokasi di Kabupaten Kediri karena di wilayah ini belum terdapat lembaga pemasyarakatan khusus wanita.

1.5.4 Batasan Tema

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA ini menggunakan tema Arsitektur Paradoks sehingga diharapkan tema tersebut mampu mempengaruhi perilaku pengguna lembaga pemasyarakatan kearah yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek

2.1.1 Definisi Objek

Objek dalam peran ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita, untuk memahami arti dari lembaga pemasyarakatan secara mendalam, maka berikut akan dijelaskan beberapa definisi mengenai objek rancangan:

2.1.1.1 Definisi Lembaga

Berikut pengertian lembaga menurut beberapa ahli:

a. Schimdt

Lembaga atau institusi merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan yang teratur dengan memberikan definisi pada hak, kewajiban, kepentingan, dan tanggungjawab bersama.

b. Hayami dan Kikuchi

Lembaga adalah (1) aturan main dalam interaksi interpersonal, yaitu sekumpulan aturan mengenai tata hubungan manusia dengan lingkungannya yang menyangkut hak-hak, perlindungan hak-hak dan tanggung jawab. (2) suatu organisasi yang memiliki hirarki yaitu danya mekanisme administratif dan kewenangan.

2.1.1.2 Definisi Pemasyarakatan

Berdasarkan UU no 12 tahun 1995, Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem,

kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

2.1.1.3 Definisi Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Lembaga Pemasyarakatan Wanita adalah suatu lembaga atau institusi yang berfungsi sebagai tempat pembinaan para narapidana wanita sebelum kembali ke tengah masyarakat.

2.1.2 Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan

Berikut merupakan gambaran umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan.

2.1.2.1 Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (Pasal 1 UU No.12/1995)

2.1.2.2 Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sistem Pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UU No.12/1995)

2.1.2.3 Tujuan Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan,

dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
(Pasal 2 UU No.12/1995)

2.1.2.4 Jenis dan Klasifikasi

Dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di LAPAS dilakukan penggolongan atas dasar : a. Umur; b. Jenis kelamin; c. Lama pidana yang dijatuhkan; d. Jenis kejahatan dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Pembinaan Narapidana Wanita di LAPAS dilaksanakan di LAPAS Wanita. (Pasal 12 UU No.12/1995)

Berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan, dan tempat kegiatan kerja, lembaga pemasyarakatan di Indonesia diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelas, yaitu:

A. Lapas Klas I

Terletak di Ibukota Propinsi dengan kapasitas lebih dari 500 orang.

B. Lapas Klas IIA

Terletak di Kotamadia/kabupaten dengan kapasitas 250-500 orang.

C. Lapas Klas IIB

Terletak di daerah setingkat kabupaten dengan kapasitas kurang dari 250 orang.

2.1.2.5 Peraturan-peraturan Standar Bagi Perlakuan Terhadap Narapidana

Disepakati oleh Kongres Perserikatan Bangsa-Bangsa Pertama mengenai pencegahan Kejahatan dan Perlakuan terhadap para Pelanggar, diselenggarakan di Jenewa pada tahun 1955, dan disetujui oleh Dewan Ekonomi dan Sosial dengan Resolusi 663 C (XXIV) 31 Juli 1957 dan Resolusi 2067 (LXII) 13 Mei 1977. Putusan PBB ini telah disetujui untuk digunakan oleh para negara-negara anggota. Dalam kongres PBB tentang *Prevention of Crime and The Treatment of Offender*,

di Jenewa 6-13 Agustus 1968, dibahas juga resume hasil implementasi *Standart Minimum Rules for The Treatment of Prisoners* di berbagai Negara. Delegasi Indonesia diketuai oleh A. Koenoen, S.H., sebagai anggotanya adalah Prof. Soebijono, S.H dan Paul Mudigdo, S.H. Beberapa ketentuan dalam Peraturan Satndar Minimum sebagai berikut :

A. Observasi-observasi pendahuluan

Peraturan-peraturan berikut tidak untuk menggambarkan secara rinci suatu sistem model lembaga-lembaga pidana. Peraturan-peraturan ini mencari hanya berdasarkan konsesensus umum mengenai pemikiran masa kini dan unsur-unsur penting dari sistem yang paling memadai dewasa ini, untuk menyatakan apa secara umum diterima sebagai asas dan praktek yang baik dalam perlakuan terhadap narapidana.

B. Peraturan-peraturan penerapan umum

Peraturan-peraturan berikut harus diterapkan secara adil. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan alasan-alasan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau pendapat lain, asal-usul kebangsaan atau sosial, harta kekayaan, kelahiran atau status lain.

C. Pemisahan ketegori-kategori

Kategori-kategori narapidana yang berbeda akan dipenjarakan dalam lembaga-lembaga yang terpisah atau dalam bagian-bagian lembaga dengan memperhatikan jenis kelamin, usia, catatan kejahatan mereka, alasan penahanan mereka. Dengan demikian, pria dan wanita sejauh mungkin harus ditahan di lembaga-lembaga terpisah dalam suatu lembaga yang menerima bukan saja pria

tetapi juga wanita keseluruhan gedung yang dialokasikan untuk wanita harus sama sekali terpisah.

D. Akomodasi

Apabila akomodasi tidur dalam sel-sel perorangan, maka setiap narapidana di malam hari harus menempati satu sel sendirian. Jika karena alasan-alasan khusus, seperti sangat penuh sementara, menjadi perlu bagi administrasi lembaga pemasyarakatan (penjara) pusat untuk membuat pengecualian terhadap peraturan ini. Adalah tidak diinginkan mempunyai dua narapidana dalam satu sel.

Semua akomodasi yang disediakan untuk keperluan para narapidana dan terutama semua akomodasi tidur harus memenuhi semua persyaratan kesehatan, perhatian yang semestinya diberikan pada kondisi-kondisi iklim dan terutama isi kubik udara, ruang lantai minimum, cahaya, panas dan ventilasi.

Pada semua tempat dimana para narapidana diharuskan tinggal atau bekerja: Jendela harus cukup luas atau memungkinkan para narapidana itu membaca buku atau bekerja dengan sinar alami, dan harus dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat menyediakan jalan masuk udara segar apakah ada atau tidak ada ventilasi buatan. Sinar buatan harus disediakan cukup bagi para narapidana untuk membaca atau bekerja tanpa merusak penglihatan.

Instalasi-instalasi kebersihan harus memadai untuk memungkinkan setiap narapidana memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lazim bila perlu dan dalam cara yang bersih dan layak. Instalasi-instalasi mandi dan pancuran yang memadai harus disediakan sehingga setiap narapidana bisa mendapatkan air

untuk mandi atau bersiram pada temperature yang cocok dengan iklim, sesering mungkin diperlukan untuk kesehatan umum, sesuai dengan musim dan wilayah geografis, tetapi paling sedikit sekali dalam seminggu pada iklim sedang.

E. Kebersihan pribadi

Narapidana harus menjaga badan mereka bersih, dan untuk tujuan ini mereka harus disediakan air dan peralatan-peralatan toilet seperti yang diperlukan untuk kesehatan dan kebersihan.

F. Pakaian dan tempat tidur

Setiap narapidana yang tidak diperkenankan memakai pakaiannya sendiri harus disediakan pakaian lengkap yang layak dengan iklim dan memadai untuk menjaganya dalam kesehatan yang baik.

Setiap narapidana sesuai dengan standar-standar lokal atau nasional, harus disediakan tempat tidur terpisah, dan dengan selimut terpisah dan yang cukup bersih ketika diberikan dijaga dalam susunan yang baik dan diganti sesering mungkin untuk menjamin kebersihannya.

G. Makanan

Setiap narapidana harus diberikan menurut pengaturannya pada jam-jam biasa dengan makanan bergizi yang memadai untuk kesehatan dan kekuatan, berkualitas sehat dan disiapkan serta disajikan dengan baik. Air minum harus tersedia untuk setiap narapidana setiap waktu.

H. Latihan dan olahraga

Para narapidana muda dan narapidana lainnya yang umur dan fisiknya sesuai, harus menerima pelatihan jasmani dan rekreasi selama waktu latihan. Untuk tujuan ini, harus disediakan ruang instalasi-instalasi dan pelatihan.

I. Pelayanan kesehatan

Pada setiap lembaga tersedia pelayanan-pelayanan, paling sedikit satu orang pejabat kesehatan yang memenuhi syarat dimana harus memiliki beberapa pengetahuan psikiatri. Pelayanan-pelayanan kesehatan harus diorganisir dalam hubungan yang dekat dengan administrasi kesehatan umum masyarakat atau Negara. Pelayanan-pelayanan medis ini mencakup pelayanan psikiatri untuk diagnosis-diagnosis, dan dalam kasus-kasus yang tepat, perawatan Negara terhadap kelainan mental.

Pada Lembaga Pemasyarakatan (penjara) wanita harus ada akomodasi khusus untuk semua perawatan sebelum dan sesudah melahirkan dan pengobatan yang diperlukan. Pengaturan-pengaturan harus dapat dibuat dimanapun dapat dilaksanakan untuk anak-anak yang harus dilahirkan di suatu rumah sakit di luar lembaga. Jika seorang anak dilahirkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (penjara), maka kenyataan ini dapat disebutkan dalam akta kelahiran.

J. Disiplin dan hukuman

Disiplin dan perintah harus dipertahankan dengan ketegasan, tetapi tanpa pembatasan yang melebihi daripada yang diperlukan untuk keselamatan para narapidana dan kehidupan masyarakat yang tertata baik. Tidak satupun narapidana boleh dipekerjakan pada pelayanan lembaga, dalam kapasitas disiplin apapun.

K. Alat-alat penahanan

Alat-alat penahanan, seperti borgol, rantai, besi dan baju khusus untuk narapidana, sama sekali tidak dapat diterapkan sebagai hukuman. Lebih jauh lagi, rantai atau besi sama sekali tidak dapat digunakan sebagai penahanan.

L. Informasi kepada dan keluhan

Setiap narapidana pada saat masuk lembaga harus diberi informasi tertulis mengenai peraturan-peraturan tentang perlakuan terhadap para narapidana pada kategori dirinya, persyaratan-persyaratan disiplin lembaga, metode-metode mencari informasi dan mengajukan keluhan yang diizinkan, dan semua persoalan lain seperti yang diperlukan untuk memungkinkan dia mengerti bukan saja hak-hak tetapi juga kewajiban-kewajibannya dan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan lembaga. Jikalau seorang narapidana adalah buta huruf, maka informasi tersebut diatas harus disajikan kepadanya secara lisan.

M. Hubungan dengan dunia luar

Para narapidana harus diperkenankan di bawah pengawasan yang perlu untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman baik mereka ada jarak waktu yang tetap, bukan saja korespondensi tetapi juga menerima kunjungan.

N. Buku

Setiap lembaga harus mempunyai perpustakaan untuk digunakan oleh semua kategori narapidana, yang dengan memadai, diisi bukan saja dengan buku-buku rekreasi tetapi juga buku pelajaran dan narapidana didorong untuk menggunakannya dengan sepenuhnya.

O. Agama

Jika lembaga menampung para narapidana beragama yang sama dalam jumlah yang cukup, suatu perwakilan yang memenuhi syarat dari agama tersebut harus ditunjuk atau disetujui. Jikalau jumlah narapidana membenarkannya dan kondisi-kondisi mengizinkan, pengaturannya harus atas dasar sehari penuh.

P. Penyimpanan harta kekayaan narapidana

Semua uang barang-barang berharga, pakaian dan harta benda-harta benda lain milik seorang narapidana, yang menurut peraturan-peraturan lembaga dia tidak diperkenankan menyimpan, pada waktu dia masuk lembaga, harus ditempatkan dalam penjagaan yang aman. Suatu daftar terperinci mengenai harta miliknya harus ditandatangani oleh narapidana itu. Langkah-langkah harus diambil untuk menyimpannya dalam keadaan yang baik.

Q. Pemberitahuan mengenai kematian sakit, pemindahan dan sebagainya

Terhadap kematian atau sakit keras atau luka berat yang menimpa seorang narapidana, atau pemindahannya ke suatu lembaga untuk perawatan penyakit mental, Direktur Lembaga harus segera memberitahukan kepada suami atau isterinya, kalau narapidana yang bersangkutan sudah kawin, atau kepada keluarga terdekatnya, dan dalam setiap kejadian, harus memberitahukan kepada orang lain manapun yang ditunjuk sebelumnya oleh narapidana.

R. Pemindahan narapidana

Ketika para narapidana sedang dipindahkan ke atau dari suatu lembaga, mereka harus sedikit mungkin ditampakkan di hadapan masyarakat dan

penjagaan yang tepat harus dilakukan untuk melindungi mereka dari penghinaan, keingintahuan dan publisitas dalam bentuk apapun.

S. Personel Lembaga

Administrasi lembaga pemasyarakatan (penjara), harus mempersiapkan pemilihan yang cermat setiap personel, karena lembaga-lembaga administrasi yang tepat tergantung integritas, kemanusiaan, kemampuan professional dan kecocokan pribadi mereka dalam pekerjaan.

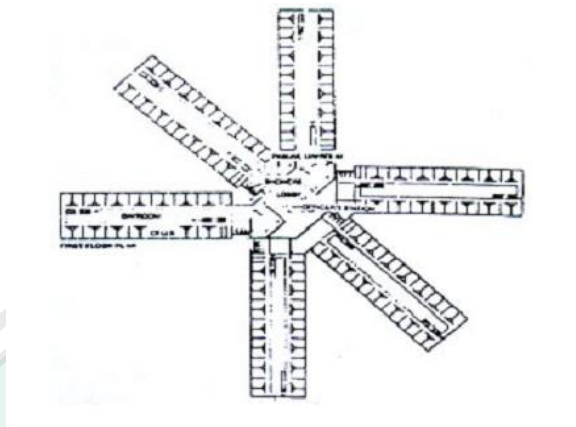
T. Pengawasan

Terdapat pengawasan yang tetap mengenal lembaga-lembaga hukuman dan pelayanan-pelayanan oleh pengawas yang memnuhi syarat dan berpengalaman yang ditunjuk oleh seorang penguasa berwenang. Tugas mereka terutama adalah menjamin bahwa lembaga-lembaga ini dikelola sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang ada, dan dengan tujuan mewujudkan pelayanan-pelayanan hukuman dan perbaikan.

2.1.2.6 Sistem Keamanan

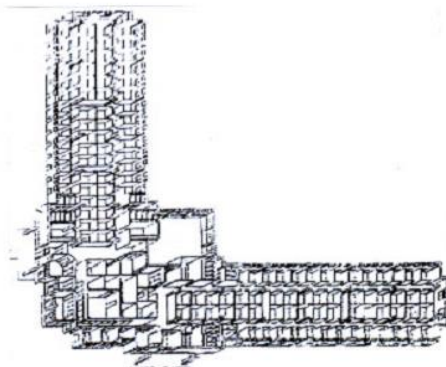
Dari segi keamanan yang terdapat di lembaga pemasyarakatan, tingkat pengawasan pada narapidana terbagi menjadi 3, yaitu:

- A. *Maximum Security*, pengawasan bagi narapidana dimulai dari sejak admisi orientasi/observasi saat menjalani 0-1/3 masa pidana. Maximum security merupakan pengawasan yang bersifat ketat, dimana narapidana ditempatkan dalam sel-sel tunggal.



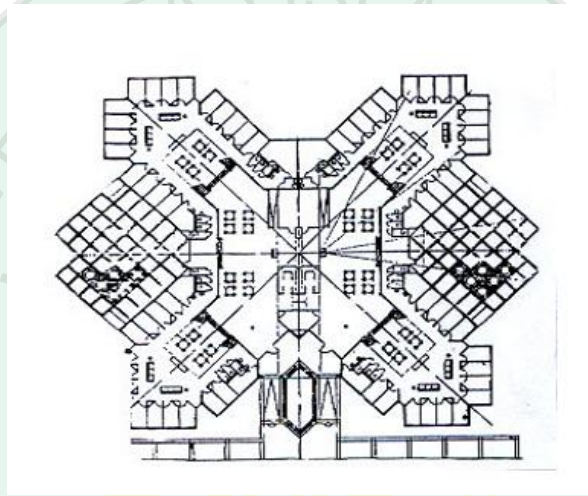
Gambar 2.1 Contoh Blok Hunian untuk tahap Maximum Security
 (Sumber : Siswanto.2007. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik)

B. *Medium Security*, pengawasan bagi narapidana yang dilakukan ketika mereka melakukan pembinaan kepribadian dan kemandirian, saat menjalani 1/3-1/2 masa pidana. Tingkat pengawasan pada sistem keamanan medium security lebih rendah dibandingkan sistem maximum security, hubungan dengan masyarakat lebih banyak sehingga terjadi interaksi antara narapidana, keluarga dan masyarakat yang tetap dilaksanakan di dalam lembaga pemasyarakatan.



Gambar 2.2 Contoh Blok Hunian untuk tahap Medium Security
 (Sumber : Siswanto.2007. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik)

C. *Minimum Security*, pelaksanaan pembebasan bersyarat, CMB hingga bebas murni atau 2/3 masa pidana-bebas. Dalam hal ini hubungan narapidana dengan masyarakat lebih bebas (program asimilasi), diperbolehkan keluar lembaga dan sorenya harus kembali.



Gambar 2.3 Contoh Blok Hunian untuk tahap Minimum Security
(Sumber : Siswanto.2007. Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik)

2.1.2.7 Sistem Hunian

Sistem hunian yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain:

- A. Sistem sel, dalam sistem ini bertujuan untuk mencegah menularnya kejahatan dan kemerosotan moral serta usaha-usaha melarikan diri atau pemberontakan secara massal. Tetapi kemudian sistem ini dapat mengakibatkan narapidana menjadi tertekan jiwanya dan hilang rasa kemasyarakatannya.
- B. Sistem bangsal blok, dalam sistem ini mempunyai kelebihan narapidana merasa lebih bebas dan dapat bergaul dengan sesamanya dan kebutuhan

ruangan akan lebih kecil. Sedangkan kekurangan dari system ini adalah mudah terjadi penularan jenis kejahatan, tidak ada ketenangan jiwa karena tidak semua orang senang hidup dalam kelompok besar, tidak mempunyai kesempatan untuk merenungi kejahatannya, mudah terjadi kemerosotan moral akibat pergaulan sesama jenis, sering terjadi penindasan sesama narapidana.

- C. Sistem klasifikasi, pada sistem ini bukannya tidak memiliki kelemahan tetapi secara keseluruhan dapat menghilangkan akibat-akibat negatifnya sehingga system ini lebih banyak dipakai dibanding dengan sistem lain.
- D. Sistem Paviliun, pada sistem ini dapat menumbuhkan rasa kemasyarakatan narapidana dan dapat menyadari kesalahannya.

2.2 Kajian Arsitektural

Berikut merupakan beberapa tinjauan arsitektural mengenai bangunan lembaga pemasyarakatan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan (Kehakiman dan HAM RI. No. M.01.PL.01 01 Tahun 2003).

2.2.1 Lokasi Lembaga Pemasyarakatan

Areal bangunan UPT Pemasyarakatan terletak pada:

- Lokasi yang mudah terjangkau dengan sarana transportasi (umum), telekomunikasi (telepon), penerangan (listrik), kesehatan (Puskesmas/Rumah Sakit) dan mudah mendapatkan air bersih (PAM).
- Areal menurut Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) yang dikeluarkan oleh Pemda setempat.

- Dekat dengan kantor Kepolisian, Pengadilan, Kejaksaan, Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, Rutan/Lapas/Bapas/Rupbasan dan Instansi lain yang terkait.
- Bebas atau jauh dari kemungkinan tertimpa bencana alam (gempa, banjir, tanah longsor) dan memiliki pembuangan air limbah sehingga tidak mengakibatkan dampak lingkungan yang tidak sehat
- Untuk pembangunan UPT Pemasarakatan pada lokasi di perkotaan yang luas lahannya sangat terbatas dapat didirikan dengan bangunan bertingkat dengan memperhatikan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB).

2.2.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan disesuaikan dengan tanah/lahan yang tersedia agar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan mempertimbangkan aspek manfaat sebagai berikut:

- Menjaga keserasian bertetangga dengan masyarakat sekitarnya (jarak antara gedung/bangunan Rutan/Lapas/Bapas dengan tempat tinggal masyarakat cukup berjauhan), dan keserasian lingkungan hidup;
- Menghindari agar masyarakat tidak terganggu jika ada tindakan pencegahan terhadap gangguan keamanan dan ketertiban;
- Jalan/transportasi kendaraan pemadam kebakaran atau kendaraan lain dalam rangka mengatasi keadaan darurat pada UPT Pemasarakatan;
- Keindahan (pertamanan, penghijauan) agar tampak sejuk dan asri;
- Lapangan upacara dan olah raga

2.2.3 Pagar

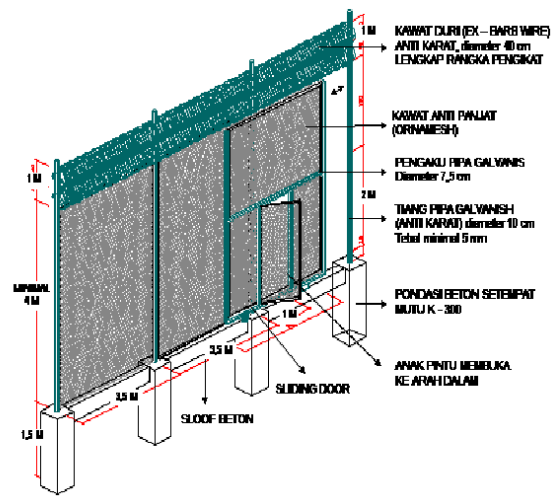
Pagar rutan/lembaga pemasyarakatan terdiri dari:

2.2.3.1 Pagar Keliling

A. Pagar Pembatas Sisi Luar

1. Bahan

- a) Tiang pipa > 100 mm, tebal minimal 5 mm dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang;
 - b) Diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dan diperkuat dengan pipa anti karat (galvanis) Ø 75 mm;
 - c) dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat Ø gulungan 40 cm;
2. Tinggi: tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 5 m
 3. Pondasi: beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300.
 4. Pintu, pintu geser (sliding door) lebar 3,5 m tinggi 4 m dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka kedalam. Bahan pintu sama dengan bahan pagar kecuali rangkanya terbuat dari besi anti karat (galvanis) Ø 50 mm, dilengkapi dengan kunci pengaman.

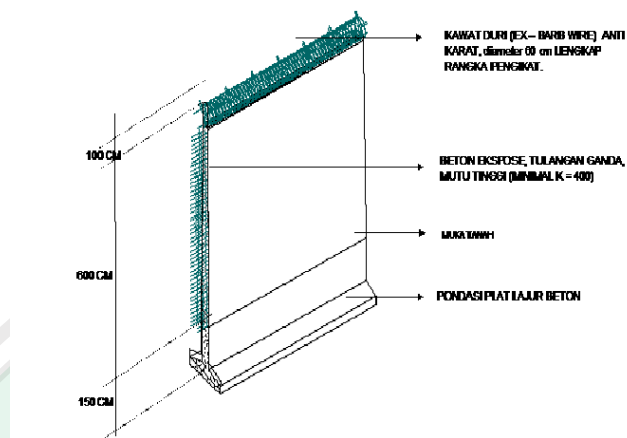


Gambar 2.4 Pagar Pembatas Sisi Luar
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

B. Tembok Keliling

1. Bahan

- a. Dinding beton bertulang K-400, bertulangan ganda \varnothing 16 mm, jarak 12 cm, tebal bagian atas 20 cm, tebal bagian bawah 40 cm, kemiringan dinding pada bagian dalam;
 - b. Dibagian atas pagar dipasang gulungan \varnothing 60 cm kawat baja berduri anti karat lengkap dengan rangkanya
2. Tinggi: Tinggi dinding beton 6 m ditambah 1m gulungan kawat baja berduri (terpasang).
 3. Pondasi: Plat lajur beton bertulang dari beton mutu minimal K-300.
 4. Pintu: Berfungsi sebagai Pintu Gerbang Utama.
 5. Jarak: Jarak antara Tembok Keliling dengan Pagar Pembatas Sisi Luar sekurang-kurangnya 5 m.



Gambar 2.5 Tembok Keliling
 Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

C. Pagar Keliling Dalam

1. Bahan

- a. Tiang Tiang pipa anti karat (galvanis) \varnothing 100 mm, tebal minimal 5 mm dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang;
- b. Diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dan diperkuat dengan pipa anti karat (galvanis) \varnothing 75 mm;
- c. Dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat \varnothing gulungan 40 cm.

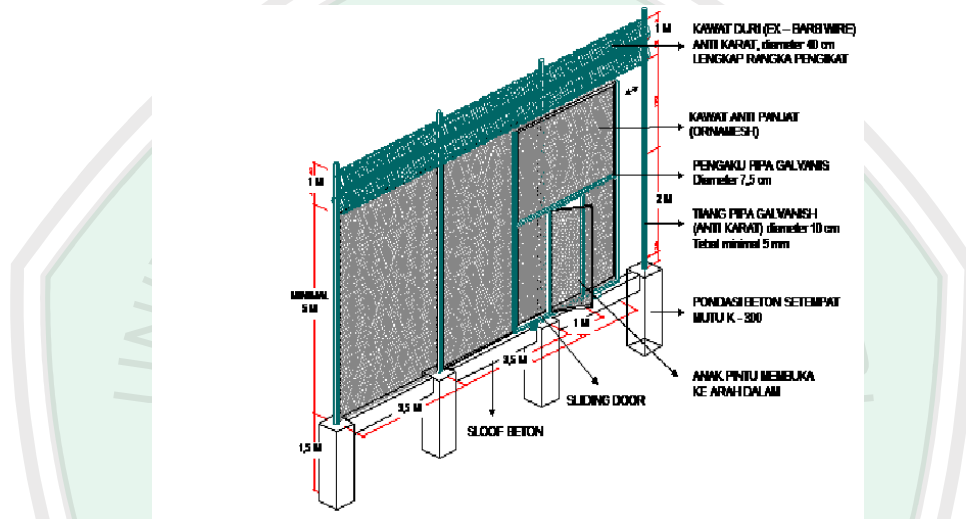
2. Tinggi: Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 6 m

3. Pondasi: Beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300 dan diantaranya dibuat plat beton bertulang sebagai pengaman dengan ketebalan 10 cm dan kedalaman 1,5m.

4. Pintu: Berfungsi sebagai Pintu Pagar Keliling Dalam.

5. Jarak

- a. Jarak antara Pagar Keliling Dalam dengan Tembok Keliling sekurang-kurangnya 10 m;
- b. Jarak antara Pagar keliling Dalam dengan Dinding Bangunan sekurang-kurangnya 5 m.



Gambar 2.6 Pagar Keliling Dalam
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

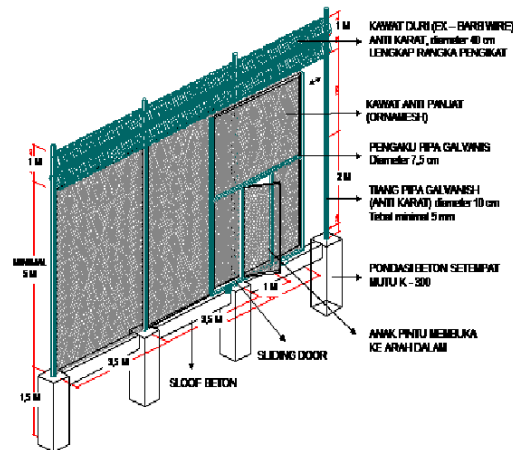
2.2.3.2 Pagar Pembatas Areal Dalam Rutan

1. Bahan

- a. Tiang pipa anti karat (galvanis) \varnothing 100 mm, tebal minimal 5 mm dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang;
- b. Diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dan diperkuat dengan pipa anti karat (galvanis) \varnothing 75 mm;
- c. Dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat \varnothing gulungan 40 cm.

2. Tinggi: tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 4 m.

3. Pondasi: Beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300.



Gambar 2.7 Pagar Pembatas Areal dalam Rutan
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.4 Pintu

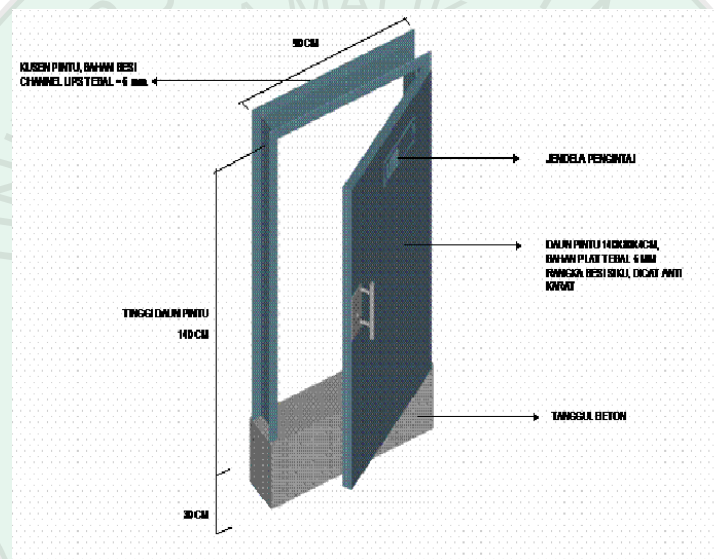
Pintu pada lembaga pemsayarakatan terdiri dari:

2.2.4.1 Pintu gerbang utama

A. Pintu gerbang utama untuk lalu lintas manusia

1. Kusen pintu terbuat dari besi kanal C (channel lips) dengan ketebalan minimal 6 mm;
2. Daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing plat minimal 6 mm dan tebal daun pintu 4 cm;
3. Daun pintu dibuat cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 140 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan lantai;

4. Pada daun pintu dibuat lubang pengintaian dengan ukuran 15 cm x 10 cm diberi pengaman teralis besi Ø 22 mm pada ketinggian 160 cm dari permukaan lantai;
5. Seluruh kusen dan daun pintu dicat dengan cat anti karat;
6. Dilengkapi dengan kunci pengaman; dan
7. Pintu membuka ke dalam.

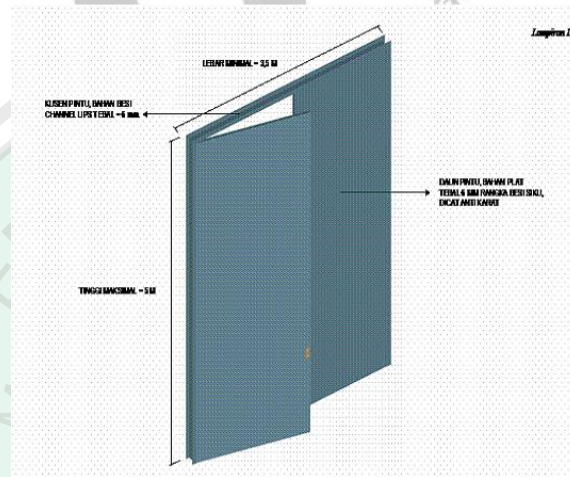


Gambar 2.8 Pintu Gerbang Utama untuk Lalu Lintas Manusia
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

B. Pintu gerbang utama untuk lalu lintas kendaraan

1. Terletak disamping pintu lalu lintas manusia dibatasi tembok
2. Kusen pintu terbuat dari besi kanal C (channel lips) dengan ketebalan minimal 6 mm;
3. Daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing plat minimal 4 mm dan tebal daun pintu 5 cm;
4. Ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m;

5. Seluruh seluruh pintu dicat dengan cat anti karat;
6. Dilengkapi dengan kunci pengaman; dan
7. Pintu membuka ke dalam.



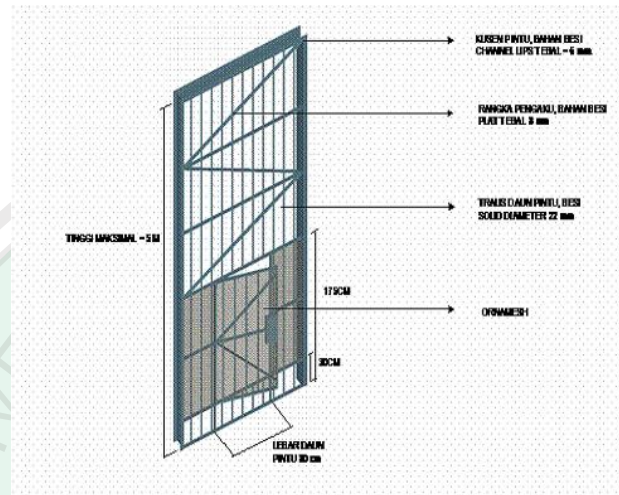
Gambar 2.9 Pintu Gerbang Utama untuk Lalu Lintas Kendaraan
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.4.2 Pintu gerbang kedua

A. Pintu gerbang kedua untuk lalu lintas manusia

1. Terletak minimal 10 meter di belakang pintu gerbang utama;
2. Kusen pintu terbuat dari besi kanal C (channel lips) dengan ketebalan minimal 6 mm;
3. Daun pintu dibuat cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 145 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan lantai;
4. Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm rangka baja yang ditutup dengan lembaran kawat anti panjat (ornamesh) luar dalam;
5. Seluruh kusen dan daun pintu dicat dengan cat anti karat;

6. Dilengkapi dengan kunci pengaman; dan
7. Pintu membuka searah dengan pintu gerbang utama.

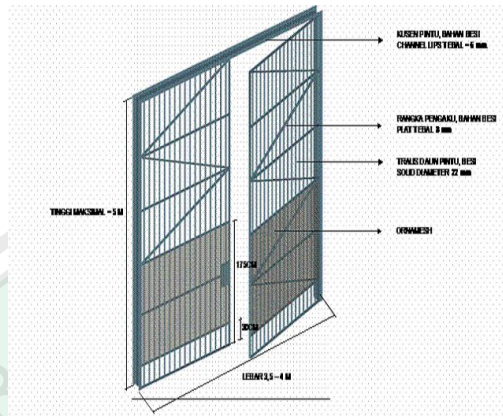


Gambar 2.10 Pintu Gerbang Kedua untuk Lalu Lintas Manusia
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

B. Pintu gerbang kedua untuk lalu lintas kendaraan

1. Terletak disamping pintu lalu lintas manusia dibatasi tembok, minimal 10 meter di belakang pintu gerbang utama;
2. Kusen pintu terbuat dari besi kanal C (channel lips) dengan ketebalan minimal 6 mm;
3. Dinding daun pintu terbuat dari jeruji besi baja $\varnothing 22$ mm dengan jarak antar jeruji 10 cm rangka baja yang ditutup dengan lembaran kawat anti panjat (ornamesh) luar dalam sampai ketinggian 175 cm dari lantai;
4. Ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m;
5. Seluruh pintu gerbang kedua dicat dengan cat anti karat;
6. Dilengkapi dengan kunci pengaman; dan

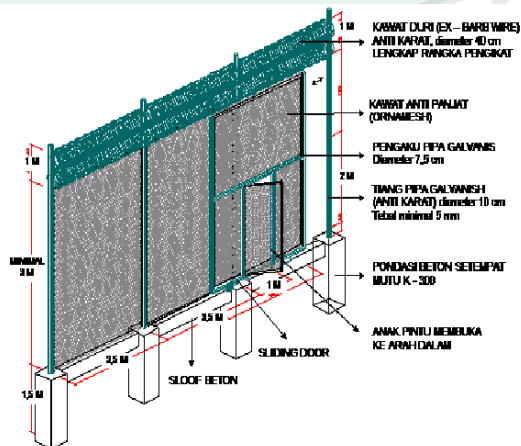
7. Pintu membuka searah dengan pintu gerbang utama.



Gambar 2.11 Pintu Gerbang Kedua untuk Lalu Lintas Kendaraan
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.4.3 Pintu pagar keliling dalam

- A. Daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dengan rangka besi anti karat (galvanis) Ø 50 mm;
- B. Pintu geser (sliding door) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka ke dalam; dan
- C. Dilengkapi dengan kunci pengaman.



Gambar 2.12 Pintu Pagar Keliling Dalam
Sumber: KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.4.4 Pintu darurat

Pintu darurat dipakai untuk kebutuhan insidental dan bersifat darurat yang terletak pada satu garis lurus terdiri dari:

A. Pintu darurat pagar pembatas sisi luar

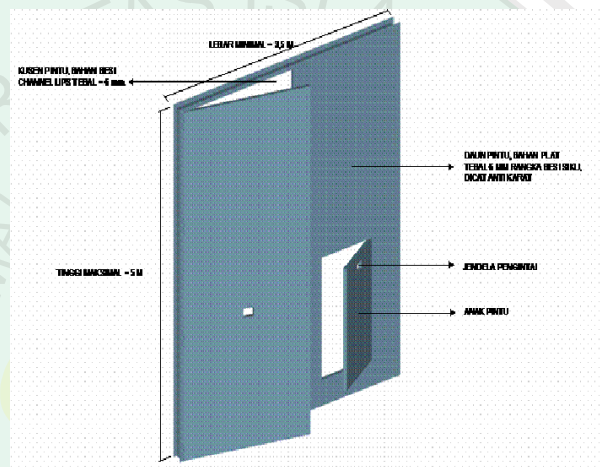
1. Daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dengan rangka (galvanis) Ø 50 mm;
2. Pintu geser (sliding door) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka kedalam; dan
3. Dilengkapi dengan kunci pengaman.

B. Pintu darurat tembok keliling

Pintu darurat tembok keliling memiliki ketentuan:

1. Daun daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing minimal 6 mm;
2. Ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m;
3. Pada pada daun pintu sebelah kanan dibuat anak pintu yang cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 140 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan tanah dengan bahan terbuat dari bahan yang sama dengan daun pintu utama dilengkapi dengan lubang pengintaian dengan ukuran 15 cm x 10 cm diberi pengaman teralis besi Ø 22 mm pada ketinggian 170 dari permukaan tanah;

4. Kusen kusen pintu terbuat dari besi kanal C (channel lips) dengan ketebalan minimal 6 mm;
5. Seluruh seluruh pintu darurat tembok keliling dicat dengan cat anti karat; dan
6. Dilengkapi dengan kunci pengaman.

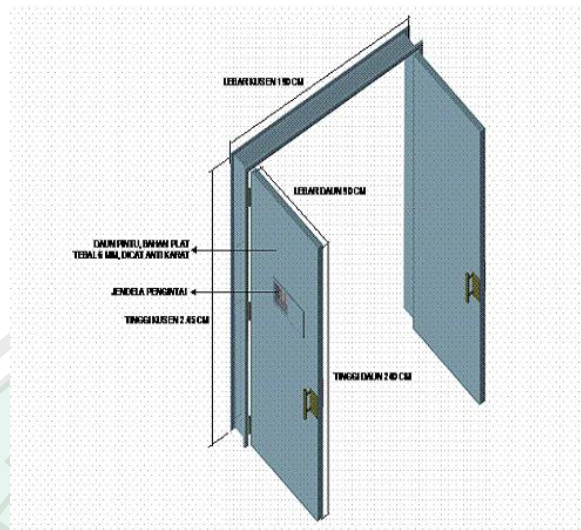


Gambar 2.13 Pintu Darurat Tembok Keliling
 Sumber: KEPMENKEHAM RI, 2003

C. Pintu darurat pagar keliling dalam

Pintu darurat pagar keliling memiliki ketentuan:

1. Daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (ornamesh) dengan rangka besi anti karat (galvanis) Ø 50 mm;
2. Pintu geser (sliding door) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka ke dalam; dan
3. Dilengkapi dengan kunci pengaman.

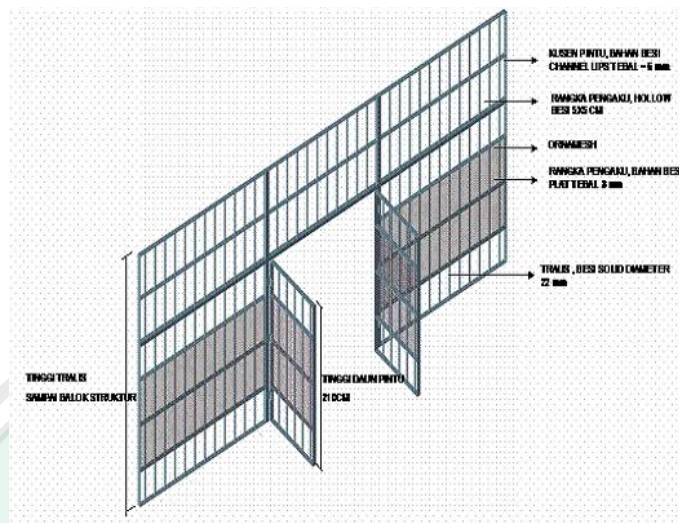


Gambar 2.15 Pintu Blok
 Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

B. Pintu Sub Blok

Pintu sub blok memiliki ketentuan:

1. Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm dan rangkanya besi siku tebal 6 mm;
2. Kusen terbuat dari besi kanal C (channel lips);
3. Ukuran daun pintu tinggi 210 cm dan lebar 160 cm, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 80 cm menggunakan engsel kupu-kupu membuka keluar; dan
4. Dilengkapi dilengkapi dengan kunci pengaman.

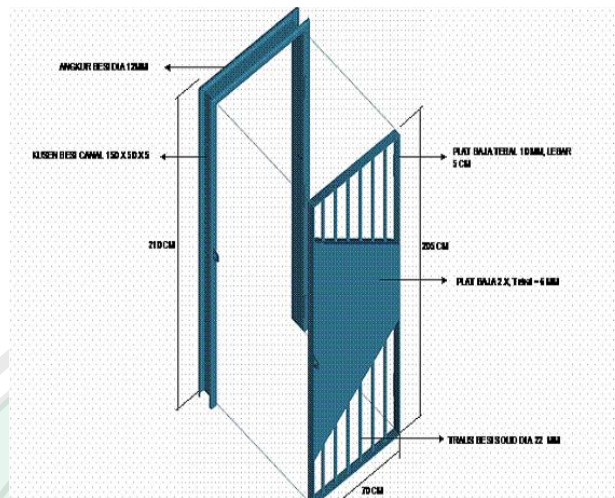


Gambar 2.16 Pintu Sub Blok
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.4.6 Pintu Kamar Hunian

Pintu kamar hunian memiliki ketentuan:

- a. Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja $\varnothing 22$ mm dengan jarak antar jeruji 10 cm dan rangkanya besi siku tebal 6 mm;
- b. Kusen terbuat dari besi kanal C (channel lips);
- c. Pada bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 6 mm melintang yang menutup pada bagian gembok dan berfungsi sebagai penghalang penghuni untuk meraih gembok dari dalam kamar;
- d. Ukuran daun pintu tinggi 205 cm dan lebar 70 cm, menggunakan engsel kupu-kupu membuka keluar;
- e. Dilengkapi dengan kunci pengaman.



Gambar 2.17 Pintu Kamar Hunian
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

2.2.5 Jalan

2.2.5.1 Jalan Masuk Pintu Utama/Pintu Darurat

Jalan masuk pintu utama/pintu darurat memiliki ketentuan sebagai berikut:

- Terletak pada bagian depan kantor utama atau pada bagian depan pintu darurat
- Lebar 4 m dengan kualifikasi kekuatan setara Jalan Kelas II (mampu memikul beban 8 ton).

2.5.5.2 Jalan Inspeksi

Jalan inspeksi terdiri dari:

A. Jalan inspeksi luar

Jalan inspeksi luar memiliki ketentuan, yaitu terletak diantara pagar sisi luar dan tembok keliling dan memiliki Lebar 1,5 m terbuat dari *paving block*.

B. Jalan inspeksi dalam I

Jalan inspeksi dalam I (brandgang) memiliki ketentuan, yaitu terletak diantara tembok keliling dan pagar keliling dalam dan lebar 4 m dengan kualifikasi kekuatan setara Jalan Kelas II (mampu memikul beban 8 ton)

C. Jalan inspeksi dalam II

Jalan inspeksi dalam II memiliki ketentuan, yaitu terletak disisi dalam jalan penghubung antar blok (selasar) dan lebar 4 m dengan kualifikasi kekuatan setara jalan kelas III (mampu memikul beban 5 ton).

2.2.5.3 Jalan Penghubung Antar Blok

Ketentuan mengenai jalan penghubung antar blok adalah:

- A. Lebar Lebar 2 m terbuat dari lantai beton rabat, tebal minimal 10 cm; dan
- B. dilengkapi atap dengan kerangka tiang beton bertulang dan rangka atap baja.

2.2.6 Gedung

Gedung di dalam lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi beberapa ruang, antara lain:

2.2.6.1 Kantor Lapas

A. Kantor Lapas

Kantor dalam lembaga pemasyarakatan terdiri dari 2 kantor, yaitu kantor utama dan kantor kedua dimana masing-masing memiliki ketentuan.

1. Kantor utama dalam lembaga pemasyarakatan terdiri dari :
 - a. Ruang/kantor kalapas

Ruang/kantor kalapas menempati bangunan kantor utama lantai dua atau tiga dengan posisi tempat yang memungkinkan melakukan monitoring secara langsung keadaan lingkungan dalam dan luar lapas, melalui jendela

yang menghadap kearah dalam dan kearah luar lapas, terdiri dari ruang kerja, ruang tamu, ruang rapat, ruang simpan, kamar kecil (toilet) dan ruang staf kalapas.

b. Ruang unit umum

Ruang Unit Umum menempati bangunan gedung Kantor Utama lantai dua atau tiga dan terletak berdekatan dengan Ruang/Kantor Kalapas, terdiri dari Ruang Kepala Unit Umum, Ruang Sub Unit Administrasi Kepegawaian, Ruang Sub Unit Administrasi Keuangan, dan Ruang Sub Unit Tata Usaha.

c. Ruang unit keamanan dan ketertiban

Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban menempati bangunan gedung Kantor Utama lantai satu dan terletak berdekatan dengan Portir, terdiri dari Ruang Kepala Unit Keamanan dan Ketertiban, Ruang Sub Unit Administrasi Keamanan dan Ketertiban, Ruang Sub Unit Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban, Ruang Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan

2. Kantor kedua terdiri dari :

a. Ruang unit registrasi dan bimbingan kemasyarakatan

Ruang Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari ruang Kepala Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan, Ruang Sub Unit Registrasi, Ruang Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan, dan Ruang Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan.

b. Ruang unit perawatan

Ruang Unit Perawatan, menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari Ruang Kepala Unit Perawatan, Ruang Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan, Ruang Sub Unit Perawatan Bahan Makanan, Ruang Sub Unit Perlengkapan Narapidana.

c. Ruang unit latihan kerja dan produksi

Ruang Unit Latihan Kerja dan Produksi, menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari Ruang Kepala Unit Latihan Kerja dan Produksi, Ruang Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja, Ruang Sub Unit Sarana dan Produksi, Ruang Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran.

2.2.6.2 Blok Narapidana/Anak Negara

A. Blok Narapidana

Blok narapidana pada lembaga pemasyarakatan dibangun berdasarkan ketentuan :

1. Tembok bangunan blok pada sisi luar berfungsi sebagai pagar pengaman
2. Penataan blok memperhatikan aspek keamanan yang optimal dengan pengelompokan bangunan membentuk huruf “U” dengan areal terbuka pada bagian tengahnya.
3. Areal terbuka tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat makan bersama ataupun kegiatan-kegiatan lainnya dalam lingkup satu Blok hunian.
4. Pada lahan yang tidak memungkinkan untuk pengelompokan bangunan membentuk huruf “U” dapat dilakukan pengelompokan bangunan (cluster)

tertutup yang dilengkapi dengan pagar pemisah antara blok yang satu dengan blok lainnya.

5. Semua teralis dan pintu pada blok ini menggunakan besi baja Ø 22 mm.
6. Lebar tangga dan selasar pada masing-masing blok berukuran minimal 1,5 m.
7. Kapasitas setiap blok maksimum 150 orang/kamar hunian, yang dibangun berdasarkan perbandingan sebagai berikut :

No.	Kamar Hunian	Dewasa	Anak
1.	Kapasitas 7 orang	10%	40%
2.	Kapasitas 7 orang	20%	30%
3.	Kapasitas 7 orang	30%	20%
4.	Kapasitas 7 orang	40%	10%

Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Penghuni Anak dan Dewasa pada Lapas
(Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003)

B. Kamar Hunian

Kamar hunian dalam lembaga pemasyarakatan memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Standar luas Kamar Hunian adalah 5,4m²/orang;
- b. Langit-langit :
 - Langit-langit hunian terbuat dari bahan beton/cor dengan ketebalan 10 cm dan tinggi langit-langit kamar hunian 3,8 m;
 - Langit-langit teras (Lantai I) terbuat dari jeruji besi Ø 22 mm yang berjarak As ke As 4 cm, yang sekaligus berfungsi sebagai lantai teras (lantai II);

- Langit-langit teras (Lantai II) terbuat dari jeruji besi Ø 22 mm yang berjarak As ke As 10 cm.
- c. Lantai hunian dan lantai teras (Lantai 1) dicor beton dan dilapisi dengan bahan anti kimia;
- d. Dinding :
- Dinding yang merupakan bagian luar dari bangunan blok terbuat dari bahan beton bertulang K-500 dengan ketebalan 20 cm dan diberi tulangan Ø 12 mm berjarak 10 cm;
 - dinding lainnya terbuat dari dinding batu bata tebal ½ bata dengan pasangan 1 pc : 2 ps, diplester halus;
 - pada dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi terbuat dari jeruji Ø 22 mm, ukuran disesuaikan dengan luas kamar.
- e. Dilengkapi dengan penerangan (lampu) yang dipasang tertanam (inbouw) diatas.
- f. Pada tiap kamar hunian disediakan WC dan tempat tidur permanen, tempat tidur tersebut terbuat dari plat beton bertulang, tebal 10 cm, tinggi 60 cm dengan kemiringan 2%.
- g. Pintu mengikuti standar Pintu Kamar Hunian.
- h. Pada tiap kamar hunian dengan kapasitas 5 orang dan 7 orang perlu dilengkapi jendela ukuran disesuaikan dengan luas kamar, dengan spesifikasi :
- Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm;

- Kusen terbuat dari besi plat, tebal 6 mm tertanam pada beton.

2.2.6.3 Ruang Portir

Ruang portir terletak pada bangunan gedung kantor kedua bagian bawah yang berfungsi sebagai akses lalu lintas utama. Ruang portir terdiri dari:

A. Ruang gerbang portir (gate)

B. Ruang jaga, yang terbagi menjadi beberap ruang diantaranya :

- ruang penyimpanan senjata api dan alat perlengkapan keamanan dan munisi cadangan
- ruang tunggu
- ruang pemeriksaan
- ruang penitipan barang

2.2.6.4 Pos Pengamanan

Pos pengamanan terdiri dari:

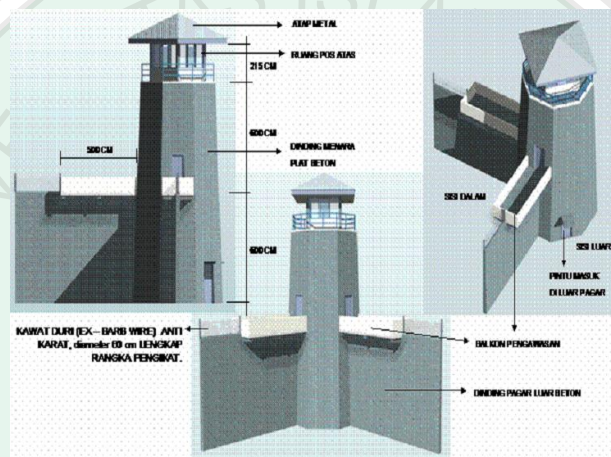
a. Pos Utama

Pos utama terletak pada *Steril Area* disamping Pintu Pagar Keliling Dalam, terdiri dari :

- ruang kepala regu pengamanan (karupam);
- ruang penyimpanan senjata api dan alat perlengkapan keamanan lainnya yang siap pakai;
- ruang istirahat; dan
- kamar kecil (toilet).

b. Pos Atas

- Merupakan menara yang terletak diatas tembok keliling dengan jarak masing-masing Pos Atas maksimal 100 m.
- Struktur bangunan terbuat dari konstruksi beton bertulang dengan selasar tanpa atap diatas tembok keliling panjang 2 x 5 m dan lebar 1 m, dipasang pagar (railling) pengaman.



Gambar 2.18 Pos Keamanan
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

- Pos pengamanan bawah adalah merupakan pos pengamanan yang terletak dibawah diantara Pos Atas pada pagar bagian dalam sekeliling Rutan.
- Pos blok hunian terletak pada masing-masing Blok/Hunian.

2.2.6.5 Gudang Arsip

Gudang arsip merupakan ruang untuk menyimpan arsip-arsip umum yang telah lama tetapi masih digunakan.

2.2.6.6 Ruang Konsultasi

Ruang Konsultasi (*counseling*) menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari ruang kerja dan ruang siding TPP.

2.2.6.7 Ruang/Kelas Belajar

Ruang/Kelas Belajar menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari ruang tenaga pengajar dan ruang belajar.

2.2.6.8 Ruang Rekreasi/Olahraga (Aula)

Ruang rekreasi/ olah raga (aula) adalah ruangan serba guna, yang terdiri dari tempat pembinaan, penyuluhan, atau untuk kegiatan-kegiatan lainnya.

2.2.6.9 Ruang Ibadah

Ruang Ibadah yang difungsikan sebagai sarana untuk kebutuhan ibadah agama memiliki luasan ruang ibadah yang disesuaikan dengan mayoritas pemeluk agama dari masing-masing daerah. Ruang yang disediakan dua atau lebih dibangun di atas lahan yang letaknya tidak saling berdekatan.

2.2.6.10 Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca

Ruang perpustakaan dan ruang baca adalah ruangan yang terletak bersebelahan dengan ruang/kelas belajar yang dapat dimanfaatkan tahanan untuk membaca.

2.2.6.11 Ruang Kunjungan

Ruang kunjungan terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Ruang Kunjungan Umum

Ruang Kunjungan Umum adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi keluarga/kerabat para Tahanan, dengan penempatan ruangan berdekatan dengan Pos Pengamanan Bawah diluar Pagar Keliling Dalam.

b. Ruang Kunjungan Khusus

Ruang Kunjungan Khusus adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi keluarga/kerabat para Tahanan yang bersifat khusus dengan

penempatan ruangan pada Bagunan Kantor Kedua yang diatur sedemikian rupa sehingga faktor keamanan terjamin.

c. Ruang Kunjungan Penasehat Hukum

Ruang Kunjungan Penasehat Hukum adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi Penasehat Hukum para Tahanan dengan penempatan ruangan ini terletak pada Bagunan Kantor Kedua yang diatur sedemikian rupa sehingga faktor keamanan terjamin dan Petugas yang mengawasi tidak dapat mendengar pembicaraan antara Penasehat Hukum dengan klien-nya.

2.2.6.12 Ruang Dapur

Ruang Dapur adalah ruang yang terletak pada gedung kantor dan keduanya berdampingan dengan gudang. Ruang Dapur terdiri dari ruang kontrol, ruang masak, ruang saji, gudang beras, gudang bahan mentah, dan gudang perlengkapan dapur.

Pekerja-pekerja didapur juga para narapidana (minimum security), maka perlu adanya ruangan sel khusus bersifat keamanan yang minimal didalam areal dapur. Yang perlu diperhatikan adalah faktor kebersihan dan kesehatan, pembuatan cerobong asap dengan ukuran yang memadai serta tempat cuci alat-alat dapur yang mudah dibersihkan.

2.2.6.13 Rumah Sakit/Poliklinik

Rumah sakit atau Poliklinik terletak pada sisi depan sebelah kanan/kiri pada areal Rutan, yang terdiri dari:

- Ruang/kantor dokter
- Ruang paramedik

- Ruang administrasi dan pendaftaran pasien
- Ruang pemeriksaan medik umum
- Ruang pemeriksaan medik gigi
- Ruang obat
- Ruang bangsal rawat inap (opname)
- Ruang karantina bagi yang berpenyakit menular
- Ruang/kamar jenazah

2.2.6.14 Ruang bengkel Kerja

Ruang bengkel kerja (workshop) adalah ruang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan keterampilan bagi tahanan.

2.2.6.15 Unit Perusahaan (yang mengutamakan hasil produksi)

Unit perusahaan terdapat dalam lembaga pemasyarakatan yang mengutamakan hasil produksi, terletak dibagian belakang areal Lapas, terdiri dari:

- a. ruang/kantor kepala unit perusahaan;
- b. ruang staf unit perusahaan;
- c. ruang untuk berbagai kegiatan kerja;
- d. ruang penyimpanan bahan-bahan dan alat perlengkapan serta hasil produksi; dan
- e. ruang arsip;

2.2.6.16 Garasi

Garasi terletak berdekatan dengan Pintu Darurat sehingga dalam keadaan darurat kendaraan yang ditempatkan di garasi mudah untuk dioperasikan.

2.2.7 Utilitas dan Prasarana Lingkungan

A. Utilitas dan prasaran lingkungan yang terdapat di lembaga permasyarakatan terdiri dari:

1. Lapangan olah raga dan apel
2. Lahan kosong dibagian luar tembok keliling
3. Jalan inspeksi
4. Jalan penghubung antar blok (selasar)
5. Ruang diesel

B. Pengolahan air limbah (*septic tank*)

1. Volume *septic tank* diperhitungkan dengan asumsi tiap orang memproduksi limbah sebanyak 20 liter/hari.
2. Penempatan *septic tank* pada lahan antara dinding belakang blok dengan pagar keliling dalam.

C. Unit pengolahan sampah merupakan sarana alat pembakar sampah (incenerator) dan alat pembuat kompos (composter) dengan asumsi setiap orang akan memproduksi sebanyak 5 liter/hari.

D. Tempat parkir kendaraan karyawan/tamu

E. Pertamanan dan penghijauan berfungsi untuk memperindah pemandangan dan memberikan suasana segar, baik didalam maupun diluar ruangan.

F. Instalasi Listrik PLN (Generator)

1. Kebutuhan aliran listrik diperkirakan membutuhkan daya 25 watt/m².
2. Instalasi listrik dibuat untuk menjamin terselenggaranya kegiatan permasyarakatan dengan baik dan aman.

3. Aliran listrik yang berhubungan langsung ke kamar hunian dibuat dengan pengaman sehingga aliran listrik tidak dapat dijangkau dengan tangan

G. Instalasi telepon

Instalasi dibuat untuk melayani kebutuhan komunikasi bagi para petugas.

H. Instalasi air

1. Kebutuhan air setiap orang sebanyak 150 (seratus limapuluh) liter/ hari.
2. Pada setiap blok didukung bak penampung air (reservoir) bawah dan bak penampung air (reservoir) atas dengan didukung alat bantu pompa listrik.
3. Pemasangan instalasi dibuat sedemikian rupa sehingga mampu melayani kebutuhan air pada ruang-ruang kantor dan ruang hunian narapidana.

I. Instalasi pemadam kebakaran

1. Tanda bahaya kebakaran (*fire alarm*)
2. Alat Pemadam Api Ringan (*fire extinguisher*).

Alat Pemadam Api Berat (*fire hydrant*) yang ditempatkan di dalam gedung (*fire hydrant* lengkap dengan *hose reel*) dan ditempatkan di luar gedung pada lokasi yang mudah dijangkau kendaraan pemadam kebakaran (*hydrant pillar* lengkap dengan *hose reel*).

2.2.8 Kebutuhan Luasan Ruang Lembaga Pemasarakatan

Kebutuhan luasan (m²) mengenai komponen-komponen gedung dan fungsi tanah lapas menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Kebutuhan	Klas		Keterangan
		I	II	
A.	GEDUNG			
1.	Kantor terdiri dari			
	1.1 Ruang/Kantor Kalapas	59	51	
	1.1.1 Ruang Kerja	8	6	
	1.1.2 Ruang Tamu	8	6	
	1.1.3 Ruang Rapat	10	10	
	1.1.4 Ruang Simpan	5	3	
	1.1.5 Kamar Kecil (Toilet)	3,5	3,5	
	1.1.6 Ruang Staf Kalapas	8,4	8,4	
	1.1.7 Ruang Lain-lain	4,3	3,7	
	1.1.8 Sirkulasi (25%)	11,8	10,1	
	1.2 Ruang Unit Umum	207	140	
	1.2.1 Ruang Ka. Unit Umum			
	1.2.1.1 Ruang Kerja	4	4	
	1.2.1.2 Ruang Rapat	3	0	
	1.2.1.3 Ruang Simpan	3	2	
	1.2.1.4 Kamar Kecil (Toilet)	1	0	
	1.2.2 Ruang Sub Unit Administrasi Kepegawaian			
	1.2.2.1 Ruang Ka. Sub Unit Kepegawaian	4	4	
	1.2.2.2 Ruang Staf Sub Unit Kepegawaian	42	21	
	1.2.2.3 Ruang Arsip	4,4	2,4	
	1.2.3 Ruang Sub Unit Administrasi Keuangan			
	1.2.3.1 Ruang Ka. Sub Unit Keuangan	4	4	
	1.2.3.2 Ruang Bendahara	19,2	19,2	
	1.2.3.3 Ruang Staf Sub Unit Keuangan	21	12,6	
	1.2.3.4 Ruang Arsip	3,6	2,8	
	1.2.4 Ruang Sub Unit Tata Usaha			
	1.2.4.1 Ruang Ka. Sub Unit Tata Usaha	4	4	
	1.2.4.2 Ruang Staf Sub Unit Tata Usaha	33,6	25,2	

1.2.4.3 Ruang Simpan	3,6	2,8
1.2.5 Ruang Lain-lain	15	8
1.2.6 Sirkulasi (25%)	41,4	28,1
1.3 Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban	192	135
1.3.1 Ruang Ka. Unit Keamanan dan Ketertiban		
1.3.1.1 Ruang Kerja	4	4
1.3.1.2 Ruang Rapat	3	0
1.3.1.3 Ruang Simpan	3	2
1.3.1.4 Kamar Kecil (Toilet)	1	0
1.3.2 Ruang Sub Unit Administrasi Keamanan dan Ketertiban		
1.3.2.1 Ruang Ka. Sub Unit Keamanan dan Ketertiban	4	4
1.3.2.2 Ruang Staf Sub Unit Keamanan dan Ketertiban	16,8	8,4
1.3.2.3 Ruang Arsip	2	1,2
1.3.3 Ruang Sub Unit Sarana dan Prasarana		
1.3.3.1 Ruang Ka. Sub Unit Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban	4	4
1.3.3.2 Ruang Staf Sub Unit Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban	16,8	8,4
1.3.3.3 Ruang Arsip	2	1,2
1.3.4 Ruang Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan		
1.3.4.1 Ruang Ka. Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan	4	4
1.3.4.2 Ruang Staf Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan	33,6	25,2
1.3.4.3 Ruang Ganti/Kamar Kecil (Toilet) dan Lemari (Locker)	23,7	18,9
1.3.4.4 Ruang Istirahat Anggota Regu Jaga	18	14,4
1.3.4.5 Ruang Simpan	3,6	2,8
1.3.5 Ruang Lain-lain	14	10

1.3.6	Sirkulasi	38,4	27,1
1.4	Ruang Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan	534	373
1.4.1	Ruang Ka. Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan		
1.4.1.1	Ruang Kerja	4	4
1.4.1.2	Ruang Rapat	3	0
1.4.1.3	Ruang Simpan	3	2
1.4.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	1	0
1.4.2	Ruang Sub Unit Registrasi		
1.4.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Registrasi	4	4
1.4.2.2	Ruang Staf Sub Unit Registrasi	50,4	33,6
1.4.2.3	Ruang Simpan/Lemari (Locker) atau Gudang LetterD.	120	84
1.4.2.4	Ruang Pemeriksaan (Roll)	14,4	14,4
1.4.2.5	Ruang Foto Studio	6	6
1.4.2.6	Ruang Arsip	120	84
1.4.3	Ruang Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan		
1.4.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan	4	4
1.4.3.2	Ruang Staf Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan	21	12,6
1.4.3.3	Ruang Tunggu	3	3
1.4.3.4	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.4.4	Ruang Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan		
1.4.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan	4	4
1.4.4.2	Ruang Staf Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan	25,2	16,8
1.4.4.3	Ruang Arsip	2,8	2,0
1.4.5	Ruang Lain-lain	39	22

1.4.6	Sirkulasi (25%)	106,8	74,5
1.5	Ruang Unit Perawatan	296	182
1.5.1	Ruang Ka. Unit Perawatan		
1.5.1.1	Ruang Kerja	4	4
1.5.1.2	Ruang Rapat	3	0
1.5.1.3	Ruang Simpan	3	2
1.5.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	1	0
1.5.2	Ruang Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan		
1.5.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan	4	4
1.5.2.2	Ruang Staf Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan	21	12,6
1.5.2.3	Ruang Simpan	2	2
1.5.2.4	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.5.3	Ruang Sub Unit Perawatan Bahan Makanan		
1.5.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Perawatan Bahan Makanan	4	4
1.5.3.2	Ruang Staf Sub Unit Perawatan Bahan Makanan	21	12,6
1.5.3.3	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.5.4	Ruang Sub Unit Perlengkapan Narapidana		
1.5.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Perlengkapan Narapidana	4	4
1.5.4.2	Ruang Staf Sub Unit Perlengkapan Narapidana	21	12,6
1.5.4.3	Ruang Simpan	120	72
1.5.4.4	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.5.5	Ruang Lain-lain	21,5	10,8
1.5.6	Sirkulasi	59,2	36,3

1.6	Ruang Unit Latihan Kerja dan Produksi	136	92
1.6.1	Ruang Ka. Unit Latihan Kerja dan Produksi		
1.6.1.1	Ruang Kerja	4	4
1.6.1.2	Ruang Rapat	3	0
1.6.1.3	Ruang Simpan	3	2
1.6.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	1	0
1.6.2	Ruang Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja		
1.6.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja	4	4
1.6.2.2	Ruang Staf Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja	21	12,6
1.6.2.3	Ruang Simpan	2	2
1.6.2.4	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.6.3	Ruang Sub Unit Sarana dan Produksi		
1.6.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Sarana dan Produksi	4	4
1.6.3.2	Ruang Staf Sub Unit Sarana dan Produksi	21	12,6
1.6.3.3	Ruang Simpan		
1.6.3.4	Ruang Arsip	2	2
1.6.4	Ruang Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	2,4	1,6
1.6.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	4	4
1.6.4.2	Ruang Staf Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	21	12,6
1.6.4.3	Ruang Simpan	2	2
1.6.4.4	Ruang Arsip	2,4	1,6
1.6.5	Ruang Lain-lain	9,9	6,7
1.6.6	Sirkulasi (25%)	27,3	18,3
2.	Blok Narapidana / Anak Negara	4.134	2.866
2.1	Blok Admisi Orientasi dan Observasi		
2.1.1	Kamar Hunian	86	54

	2.1.2 Kamar Mandi Umum	7,5	4,5
	2.1.3 Ruang lain-lain	9,4	5,9
	2.1.4 Sirkulasi	25,8	16,1
	2.2 Blok Hunian Narapidana / Anak Negara		
	2.2.1 Kamar Hunian	2.700	1.890
	2.2.2 Kamar Mandi Umum	40,0	28,0
	2.2.3 Ruang Lain-lain	247,0	191,8
	2.2.4 Sirkulasi (25%)	753,5	527,5
	2.3 Blok Pengasingan		
	2.3.1 Kamar Hunian	86	54
	2.3.2 Ruang Lain-lain	8,6	5,4
	2.3.3 Sirkulasi	23,8	14,9
	2.4 Blok Strapsel		
	2.4.1 Kamar Hunian	86	54
	2.4.2 Ruang Lain-lain	8,6	5,4
	2.4.3 Sirkulasi (25%)	23,8	14,9
3.	Ruang Portir	162	156
	3.1 Ruang Gerbang Portir	75	75
	3.2 Ruang Jaga	2,4	2,4
	3.3 Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan dan Munisi cadangan	24	20
	3.4 Ruang Tunggu	6	6
	3.5 Ruang Pemeriksaan	8	8
	3.6 Ruang Penitipan Barang	2,4	2,4
	3.7 Ruang Lain-lain	11,8	11,4
	3.8 Sirkulasi (25%)	32,4	31,3
4.	Pos –pos Pengamanan	164	120
	4.1 Pos Utama		
	4.1.1 Ruang Kepala Regu Pengamanan	4	4
		2,4	2,4

4.1.2	Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan lainnya yang siap pakai	4,8 2,3	4,8 2,3
4.1.3	Ruang Istirahat	24	16
4.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	2,4	2,4
4.2	Pos Atas	79,2	55,2
4.3	Pos Pengamanan Bawah	11,9	8,7
4.4	Pos Blok/Hunian	32,7	23,9
4.5	Ruang Lain-lain		
4.6	Sirkulasi (25%)	210	159
5.	Gudang Arsip	62	53
6.	Ruang Konsultasi		
6.1	Ruang kerja	21	16,8
6.2	Ruang Sidang TPP	24	24
6.3	Ruang Lain-lain	4,5	3,3
6.4	Sirkulasi (25%)	12,4	8,8
7.	Ruang / Kelas Belajar	122	58
7.1	Ruang Tenaga Pengajar	16,8	8,4
7.2	Ruang Belajar	72	36
7.3	Ruang Lain-lain	8,9	3,6
7.4	Sirkulasi	24,4	9,6
8.	Ruang Rekreasi / Olah Raga (Aula)	660	435
9.	Ruang Ibadah	688	481
10.	Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca	30	21
11.	Ruang Kunjungan	107	80
11.1	Ruang Kunjungan Umum	90	63
11.2	Ruang Kunjungan Khusus	12	12

	11.3 Ruang Kunjungan Penasehat Hukum	4,8	4,8
12.	Ruang Dapur	177	134
	12.1 Ruang Kontrol	3,6	2,4
	12.2 Ruang Masak	20	20
	12.3 Ruang Saji	40	30
	12.4 Gudang Beras	20	15
	12.5 Gudang Bahan Mentah	20	15
	12.6 Gudang Perlengkapan Dapur	25	15
	12.7 Ruang Lain-lain	12,9	9,7
	12.8 Sirkulasi (25%)	35,4	26,8
13.	Rumah Sakit atau Poliklinik	157	133
	13.1 Ruang/Kantor Dokter	4,8	4,8
	13.2 Ruang Paramedis	9,6	4,8
	13.3 Ruang Administrasi dan Pendaftaran Pasien	2,4	2,4
	13.4 Ruang Pemeriksaan Medik Umum	5,0	5,0
	13.5 Ruang Pemeriksaan Medik Gigi	6,4	6,4
	13.6 Ruang Obat	12	9
	13.7 Ruang Bangsal Rawat Inap (opname)	40	30
	13.8 Ruang Karantina bagi yang berpenyakit menular	10	10
	13.9 Ruang/Kamar Jenazah	12	12
	13.10 Ruang Penyimpanan Alat Perlengkapan Rumah Sakit/Poliklinik	12	12
	13.11 Ruang Lain-lain	11,4	9,6
	13.12 Sirkulasi (25%)	31,4	26,5
14.	Ruang Bengkel Kerja (workshop)	120	90
15.	Unit Perusahaan (yang mengutamakan hasil produksi)	1.574	1.092
	15.1 Ruang/Kantor Ka. Unit Perusahaan	12	12
	15.2 Ruang Staf Unit Perusahaan	9,6	9,6

	15.3 Ruang untuk berbagai kegiatan kerja	960	660
	15.4 Ruang penyimpanan bahan-bahan dan alat perlengkapan serta hasil produksi	160	110
	15.5 Ruang Arsip	2,8	2,8
	15.6 Ruang Lain-lain	114,4	79,4
	15.7 Sirkulasi (25%)	314,7	218,5
16.	Garasi	80	60
	Jumlah Luas Bangunan :	9.869	6.909
B.	TANAH		
1.	Luas tanah untuk bangunan Bertingkat (Koefisien Lantai Bangunan/KLB : max 3 dan Koefisien Dasar Bangunan/KDB : 0,2) :		
	1.1 Lantai dasar bangunan	3.290	2.303
	1.2 Lapangan Olah Raga dan Apel	1.000	700
	1.3 Lahan kosong dibagian luar tembok keliling	2.400	2.000
	1.4 Jalan Inspeksi	2.616	2.136
	1.5 Jalan penghubung antar blok (selasar)	1.960	1.560
	1.6 Rumah Diesel	12	12
	1.7 Pengolahan Air Limbah	50	50
	1.8 Unit Pengolahan Sampah	50	50
	1.9 Tempat parkir kendaraan karyawan/tamu	313	250
	1.10 Pertamanan/penghijauan	4.758	2.453
	Jumlah Kebutuhan Tanah :	16.449	11.514
	Dengan ukuran :		
	Panjang (kebelakang) : (P)	140	110
	Lebar (depan) : (L)	117	105
	1.11 Jumlah Kebutuhan Tanah untuk Perumahan Dinas	9.000	6.000

	Total Kebutuhan Tanah	25.449	17.514
	Luas tanah untuk bangunan Tidak Bertingkat (Koefisien Lantai Bangunan/KLB : max 1 dan Koefisien Dasar Bangunan/KDB : 0,2) :		
2.	1.1 Lantai dasar Bangunan	9.869	6.909
	1.2 Lapangan Olah Raga dan Apel	1.000	700
	1.3 Lahan kosong dibagian luar Tembok Keliling	4.300	3.550
	1.4 Jalan Inspeksi	4.896	3.996
	1.5 Jalan Penghubung Antar Blok (Selasar)	3.860	3.110
	1.6 Rumah Diesel	12	12
	1.7 Pengolahan Air Limbah	50	50
	1.8 Unit Pengolahan Sampah	50	50
	1.9 Tempat parkir kendaraan karyawan/tamu	313	250
	1.10 Pertamanan/penghijauan	24.996	15.916
	Jumlah Kebutuhan Tanah :	49.346	34.543
	Dengan ukuran :		
	Panjang (kebelakang) : (P)	250	200
	Lebar (depan) : (L)	197	173
	1.11 Jumlah Kebutuhan Tanah untuk Perumahan Dinas	27.000	18.000
	Total Kebutuhan Tanah :	76.346	52.543

Tabel 2.2 Ketentuan Luasan Ruang Lembaga Pemasyarakatan
Sumber: KEPMENKEHAM RI, 2003

2.3 Kajian Tema

Tema yang digunakan dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita adalah Arsitektur Paradoks. Untuk memahami lebih lanjut mengenai tema Arsitektur Paradoks, berikut akan dijelaskan mengenai tema Arsitektur Paradoks.

2.3.1 Definisi Tema

2.3.1.1 Definisi Arsitektur

Arsitektur adalah (1) seni atau ilmu bangunan, termasuk di dalamnya perencanaan, desain, konstruksi, dan penyelesaian dekorasinya; (2) sifat atau gaya dari bangunan; (3) proses dan pelaksanaan pembangunan; (4) bangunan; (5) sekumpulan bangunan. (Wardhono, 2008)

2.3.1.2 Definisi Paradoks

- Menurut KBBI

Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.

- Anthony C. Antoniades

Paradoks sering disebut sebagai antinomy, yaitu melawan hukum ketika hukum dipahami sebagai kebenaran umum yang diterima.

2.3.1.3 Definisi Arsitektur Paradoks

Dari berbagai definisi mengenai arsitektur dan paradoks diatas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Paradoks adalah sebuah tema dalam arsitektur yang menekankan penerapan konsep pada objek rancangan lebih kearah yang tidak umum tetapi tetap memiliki nilai kebenaran.

2.3.2 Tinjauan Tema Arsitektur Paradoks

2.3.2.1 Teori Bernard Tschumi

Bernard Tschumi seorang arsitek dan ahli teori menulis dengan detail mengenai arsitektur paradoks. Fokus paradoks Bernard Tschumi adalah bagaimana suatu arsitektur dapat bersifat konseptual dan persepsi, yang selanjutnya ia gambarkan dengan konsep *Pyramid and Labyrinth*. Pada dasarnya, arsitektur terdiri dari dua gagasan ide yang saling dibandingkan, yaitu adanya unsur rasional yang diwujudkan oleh elemen yang terbangun dan unsur indrawi yang diwujudkan oleh adanya unsur pengalaman seseorang ketika berada di suatu tempat. *Pyramid* dalam hal ini dikaitkan dengan aspek rasional dalam suatu arsitektur. Disisi lain *Labyrinth* dalam arsitektur cenderung diartikan sebagai suatu aspek yang irasional yakni menyangkut dengan rasa. Kedua konsep paradoks tersebut memungkinkan suatu desain arsitektur lebih seimbang (Witschen, 2012).

2.3.3 Teori dan Aplikasi Tema Arsitektur Paradoks terhadap Objek Rancangan

Tema yang digunakan dalam perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita adalah Arsitektur Paradoks. Paradoks dapat diartikan sebagai pernyataan yang saling bertentangan dan mengatakan dua hal yang berbeda dan mungkin terdengar tidak masuk akal, tetapi tetap benar. Hal tersebut berarti suatu hal yang pada umumnya orang anggap sebagai sesuatu yang salah bisa berarti benar jika asumsi yang mendasarinya salah.

Berdasarkan penjelasan mengenai tema Arsitektur Paradoks di atas, maka Perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri ini lebih menekankan pada prinsip tema Arsitektur Paradoks rasional dan irasional. Kondisi “tidak bebas” pada pada objek rancangan mewaikili keadaan yang bersifat

rasional yakni para narapidana berada dalam kondisi yang terkurung dan terbatas ruang geraknya, sehingga keadaan tersebut memungkinkan mereka untuk tidak bisa mengulangi kembali perbuatannya yang salah. Sedangkan kondisi “bebas” dalam hal ini mewakili keadaan yang bersifat irasional yakni dibalik keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu sesungguhnya mereka masih memiliki kebebasan untuk menerima nilai-nilai positif seperti mengembangkan potensi diri, meningkatkan mental dan spiritual, dan tidak mengulangi perbuatan kriminal.

No.	Filosofi	Teori	Aplikasi
1.	Menciptakan suatu karya	Menyatakan 2 hal yang berlawanan namun keduanya mengandung kebenaran.	Membuat bangunan terkesan tertutup dari luar dengan mengorientasikan bangunan ke ruang terbuka yang terletak di tengah bangunan, sehingga orang yang berada di luar bangunan beranggapan bahwa penghuni lapas (narapidana) terurung dan sangat terbatas ruang geraknya namun disisi lain sebenarnya mereka masih bias merasakan kebebasan di dalam lapas dengan pengaturan desain bangunan yang lebih menyatu dengan alam.

2.	arsitektur yang memiliki kreativitas tinggi sebagai akibat dari perwujudan suatu pandangan yang tidak umum.	Bangunan tidak hanya berada dalam alam & tatanan filosofis saja, melainkan dapat diterapkan dan berada dalam alam lingkungan kehidupan manusia. (Aldo Rossi)	Desain lembaga pemasyarakatan lebih terbuka dari lingkungan sekitar namun tetap memperhatikan sistem keamanan.
----	---	--	--

Tabel 2.3 Teori dan Aplikasi Tema Arsitektur Paradoks
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

Adapun tinjauan keislaman pada perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kediri meliputi tinjauan objek dengan keislaman serta tinjauan tema dengan keislaman.

2.4.1 Tinjauan Objek dan Keislaman

Keberadaan lembaga pemasyarakatan sebagai institusi yang bertugas memberikan pembinaan bagi para pelanggar hukum tampaknya memiliki peranan yang penting bagi pembentukan moral para narapidana wanita kearah yang lebih baik. Lembaga pemasyarakatan wanita bukan hanya sebagai tempat untuk memberikan pembinaan sosial terhadap para narapidana wanita namun juga sebagai tempat memberikan pembinaan kerohanian. Berbagai pembinaan yang diberikan kepada para narapidana wanita tersebut semata-mata bertujuan untuk membuat

mereka menyadari semua kesalahannya sehingga mereka tidak mengulangi kembali perbuatannya.

Tujuan dari lembaga pemasyarakatan untuk merubah para narapidana kearah yang lebih baik tampaknya sejalan dengan ajaran berbagai agama, salah satunya Islam. Islam memandang kembali ke jalan yang benar dan berusaha tidak mengulanginya kembali setelah melakukan suatu perbuatan dosa (bertaubat) merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, karena hal tersebut terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an yang dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 8 :

مَنْ تَجَرَىٰ نُتَجِرْ وَيُدْخِلْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفِّرْ أَنْ رُبُّكُمْ عَسَىٰ نَصُوحًا تَوْبَةً ۗ اللَّهُ إِلَىٰ تَوْبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا

نُورُهُمْ ۗ مَعَهُ ءَامِنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخْزِي لَا يَوْمَ الْأَنْهَارِ تَحْتَهَا

قَدِيرٍ شَيْءٍ عَلَىٰ إِنَّكَ ۗ لَنَا وَأَعْفِرْ نُورَنَا لَنَا أُنْمِ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَيَأْمِنُهُمْ آيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S At Tahrim: 8)

Dalam ajaran Islam taubat setelah melakukan perbuatan dosa tidak akan membuat seseorang terhina dihadapan Allah karena hal tersebut justru dapat menambah kecintaan dan kedekatan seseorang hamba dengan Tuhannya sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa lembaga pemasyarakatan memiliki peran yang besar terhadap perbaikan moral setiap narapidana yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu, lembaga pemasyarakatan juga mengajarkan para

manusia untuk saling memaafkan, yakni masyarakat khususnya para korban kriminalitas untuk mampu memaafkan segala kesalahan yang telah dilakukan oleh para narapidana terhadap mereka. Dengan adanya sikap tersebut, maka diharapkan para narapidana tersebut dapat diterima kembali di tengah masyarakat sebagai manusia pada umumnya sehingga kehidupan yang ideal dapat tercipta.

Anjuran untuk saling memaafkan antar sesama juga terdapat dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk lebih banyak menahan amarah dan menganjurkan umatnya untuk saling memaafkan dan menjauhi segala macam dendam dan kebencian, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 199:

الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرَضُ بِالْعُرْفِ وَأَمْرُ الْعُقُودِ خُذِ

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (QS Al-A'raf:199)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu institusi penegak hukum memiliki nilai-nilai keislaman, yang dibuktikan dari persamaan tujuan yakni menganjurkan orang untuk berbuat kebaikan seperti bertaubat dan memaafkan antar sesama.

2.4.2 Tinjauan Tema dan Keislaman

Tema pada objek rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita adalah Arsitektur Paradoks. Berdasarkan teori Bernard Tschumi, prinsip dari tema tersebut yaitu menggabungkan sesuatu yang bersifat rasional dan sesuatu yang irasional ke dalam sebuah objek rancangan (Witschen, 2012). Dalam hal ini, prinsip dari tema tersebut dituangkan dalam objek rancangan dengan menerapkan prinsip rasional dan irasional.

Kondisi “tidak bebas” pada pada objek rancangan mewakili keadaan yang bersifat rasional yakni para narapidana berada dalam kondisi yang terkurung dan terbatas ruang gerakannya, sehingga keadaan tersebut memungkinkan mereka untuk tidak bisa mengulangi kembali perbuatannya yang salah. Sedangkan kondisi “bebas” dalam hal ini mewakili keadaan yang bersifat irasional yakni dibalik keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu sesungguhnya mereka masih memiliki kebebasan untuk menerima nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.

Keadaan di atas sangat sesuai dengan ajaran agama Islam mengenai anjuran untuk selalu berbuat kebaikan. Islam mengajarkan para umatnya untuk tidak saling saling bermusuhan, saling membunuh, atau saling merusak, baik terhadap sesama muslim maupun orang lain yang bukan muslim, melainkan selalu berlomba-lomba untuk berbuat baik kepada sesama makhluk khususnya manusia tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan golongan. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan berarti mentaati dan patuh untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan semangat yang tinggi. Allah akan membalas orang yang beriman, berbuat baik dan suka menolong dengan surga dan berada didalamnya kekal selama-lamanya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148:

شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا أَيْنَ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا مَوْلِيهَا هُوَ وَجْهَةٌ لِكُلِّ وَ
قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja

*kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat).
Sesungguhnya Allah Maha atas segala sesuatu.” (Q.S Al Baqarah: 148)*

Dengan adanya persamaan prinsip antara tema Arsitektur Paradoks khususnya keadaan yang bersifat rasional (keadaan tidak bebas) dan irasional (keadaan bebas) dengan nilai-nilai Islam, maka diharapkan tema tersebut dapat mengatasi permasalahan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan khususnya dalam hal merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

2.5 Studi Banding

Adapun studi banding yang dilakukan pada perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA adalah dengan melakukan studi banding objek dan studi banding tema.

2.5.1 Studi Banding Objek

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang merupakan lembaga pemasyarakatan yang dikhususkan untuk menampung para narapidana wanita yang berusia diatas 17 tahun. Lembaga pemasyarakatan yang berdiri sejak 16 Maret 1987 ini memiliki kapasitas penghuni sejumlah 164 orang. Saat ini Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang menampung sejumlah 306 orang dengan jumlah petugas lapas 67 orang termasuk petugas keamanan didalamnya. Lembaga Pemasyarakatan ini menjadi satu-satunya Lapas di Indonesia yang mengantongi sertifikat pelayanan public berstandar internasional, yakni ISO 9001:2000.



Gambar 2.19 Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Malang
Sumber : Hasil Survey, 2014.

Lembaga pemsarakatan Wanita Klas IIA berlokasi di Jl. Raya Kebon Sari Malang, Jawa Timur. Lembaga pemsarakatan ini memiliki luas tanah 13.780 m² dan luas bangunan 4.107 m².



Gambar 2.20 Lokasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Malang
Sumber : Google Earth, 2014

2.5.1.1 Fasilitas

Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang memiliki berbagai fasilitas ruang didalamnya, diantaranya ruang portir, pos pengamanan, ruang perkantoran, blok narapidana, poliklinik, ruang kunjungan, lapangan olahraga dan

lapangan upacara, kantin, aula, ruang bimbingan kerja, tempat peribadatan, ruang dapur, ruang makan, perpustakaan, salon, gudang, dan area untuk bercocok tanam.

a. Ruang Portir

Ruang portir pada Lembaga Pemasyarakatan wanita klas IIA Malang terletak di bagian depan bangunan lapas. Ruang portir ini merupakan pos utama yang berfungsi sebagai penerimaan tahanan / warga binaan pemasyarakatan.

Pintu gerbang utama lembaga pemasyarakatan terletak di ruang portir. Pintu gerbang tersebut berfungsi sebagai pintu utama sirkulasi kendaraan dan manusia. Pintu gerbang utama pada lembaga pemasyarakatan memiliki standar persyaratan pintu gerbang lembaga pemasyarakatan yang ditentukan oleh Kemenkeuham.



Gambar 2.21 Pintu Gerbang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Malang
Sumber : Hasil Survey, 2014

b. Pos Pengamanan

Terdapat 13 pos pengamanan pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang. Pos pengamanan tersebut terbagi menjadi 5 pos pengamanan yang terdapat di setiap blok, 7 menara pos pengamanan yang terletak di sekeliling bangunan lembaga pemasyarakatan, dan 1 menara pos pengaman utama yang terletak di bagian tengah lembaga pemasyarakatan.

c. Bangunan Perkantoran

Bangunan perkantoran pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang terbagi menjadi 2 lantai. Lantai pertama terdiri dari ruang registrasi, ruang kasi binadik, ruang VIP, KKPLP, dan KKPLP Besar, dan kamar mandi. Lantai kedua terdiri dari ruang tata usaha, ruang bendahara lapas, ruang sidang, ruang kepala, dan kamar mandi.

d. Blok Narapidana

Blok narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang terbagi menjadi 5 blok. Blok 1 pada lapas tersebut dikhususkan bagi para narapidana wanita yang membawa anak kecil berusia dibawah 2 tahun untuk tinggal di lapas. Tiap-tiap blok narapidana di dalam lapas terdiri dari pos penjagaan, taman blok, 6-8 sel besar, serta 3 sel kecil (kamar pengasingan). Tiap-tiap sel dilengkapi oleh kamar mandi yang terletak di dalamnya.

e. Poliklinik

Poliklinik pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA terbagi menjadi ruang pemeriksaan, ruang poliklinik gigi, ruang poliklinik umum, dan ruang rawat inap yang diperuntukkan bagi para narapidana.

f. Ruang Kunjungan

Ruang kunjungan pada lembaga pemasyarakatan ini berfungsi sebagai ruang bertemunya antara keluarga maupun kerabat para narapidana wanita. Ruangan ini berbentuk persegi panjang dimana di dalamnya terdapat perabot antara lain kursi dan meja.

g. Lapangan Olahraga dan Lapangan Upacara

Terdapat 2 lapangan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang yaitu lapangan olahraga dan lapangan upacara. Lapangan olahraga pada lapas ini dapat difungsikan sebagai tempat olahraga bagi para narapidana antara lain voli, senam, dan sebagainya. Lapangan upacara pada lapas ini difungsikan sebagai tempat diadakannya upacara hari Senin maupun upacara peringatan hari nasional.

h. Kantin

Kantin pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang merupakan ruang penunjang di dalam lapas yang berfungsi sebagai tempat dijajakannya berbagai kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder. Kantin ini diperuntukkan bagi para narapidana, petugas lapas, maupun para pengunjung lapas.

i. Aula

Aula pada lembaga pemasyarakatan ini berfungsi sebagai ruang serbaguna, artinya ruangan ini difungsikan sebagai tempat dilangsungkannya berbagai aktivitas besar yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan.

j. Ruang Bimbingan Kerja (Workshop)

Ruang bimbingan kerja berfungsi sebagai tempat pelatihan kerja bagi para narapidana wanita penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang. Pelatihan kerja yang diberikan di lapas ini bervariasi namun pelatihan keterampilan kerja tersebut lebih dikhususkan bagi wanita, seperti ketrampilan menganyam, merajut, tata rias, dan sebagainya.

k. Tempat Peribadatan

Tempat peribadatan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang merupakan fasilitas peribadatan bagi narapidana wanita yang

tinggal di dalamnya. Tempat peribadatan yang terdapat di dalam lapas tersebut yaitu mushola dan gereja.

l. Dapur

Ruang dapur merupakan ruang yang difungsikan sebagai tempat memasak makanan yang diperuntukkan bagi para narapidana wanita. Tidak tersedia petugas khusus untuk memasak makanan bagi para narapidana, disini para narapidana sendiri yang memasak keperluan makanan mereka tentunya dengan jadwal yang sudah ditentukan.

m. Ruang Makan

Ruang makan pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang berfungsi sebagai tempat dihidangkannya makanan. Ruang ini tidak hanya digunakan sebagai ruang makan bagi para narapidana, tetapi juga sebagai tempat dilangsungkannya berbagai aktivitas lembaga pemasyarakatan seperti pertemuan. Hal tersebut dikarenakan ruang makan di lapas ini memiliki ruang yang cukup luas dan tidak banyak terdapat perabot di dalamnya.

n. Perpustakaan

Perpustakaan pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang terbagi menjadi 2 ruang, yaitu ruang buku yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku dan ruang baca yang difungsikan sebagai ruang membaca bagi para narapidana, selain itu ruang baca juga difungsikan sebagai tempat kejar paket bagi para narapidana wanita.

o. Salon

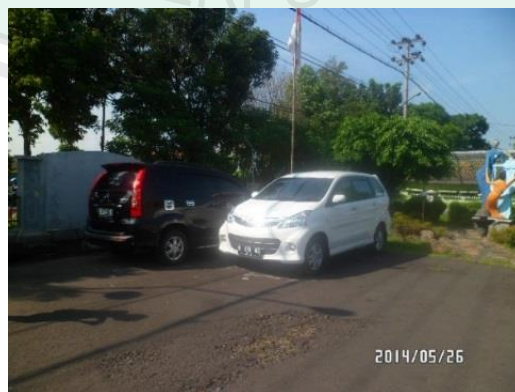
Salon difungsikan sebagai tempat perawatan kebersihan bagi para penghuni lembaga pemasyarakatan wanita, selain itu salon ini juga berfungsi sebagai sarana pelatihan ketrampilan kerja bagi para narapidana wanita khususnya bagi mereka yang memiliki keahlian dalam bidang tata rias karena petugas salon merupakan narapidana wanita di lapas ini.

p. Gudang

Gudang dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang terbagi menjadi 2, yaitu gudang kering dan gudang basah. Gudang kering berisi peralatan lapas yang sudah tidak terpakai lagi.

q. Tempat Parkir

Tempat parkir baik kendaraan roda dua maupun roda empat terdapat di area depan bangunan lembaga pemasyarakatan. Tempat parkir luar terbagi lagi menjadi dua, yaitu tempat parkir khusus pengunjung dan tempat parkir khusus petugas lapas, sedangkan tempat parkir dalam khusus digunakan untuk memarkir kendaraan lembaga pemasyarakatan.



Gambar 2.22 Tempat parkir mobil pengunjung dan petugas lapas
Sumber : Hasil Survey, 2014.



Gambar 2.23 Tempat parkir motor pengunjung dan petugas lapas
Sumber : Hasil Survey, 2014.

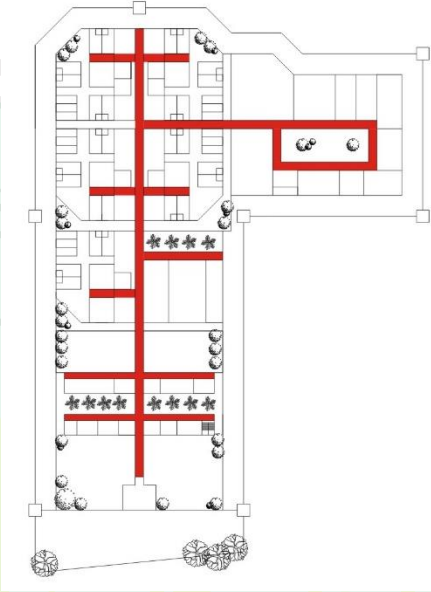
r. Area Bercocok Tanam

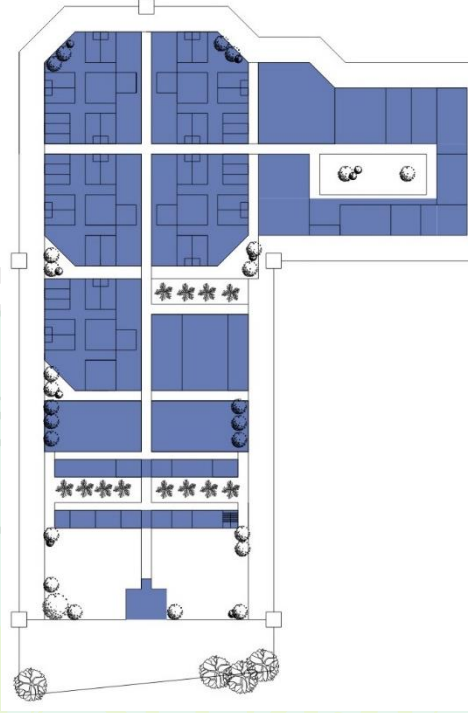
Area bercocok tanam pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang disediakan sebagai fasilitas peningkatan ketrampilan kerja bagi mereka yang memiliki keahlian dibidang bercocok tanam. Area bercocok tanam ini terletak di sekeliling bangunan lembaga pemasyarakatan khususnya pada bagian belakang dan samping kanan bangunan.

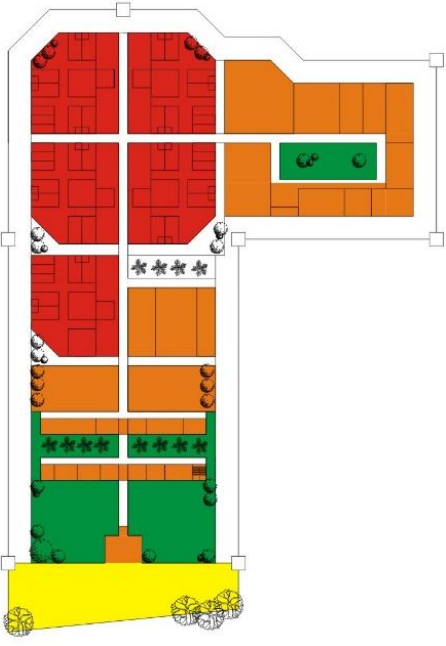


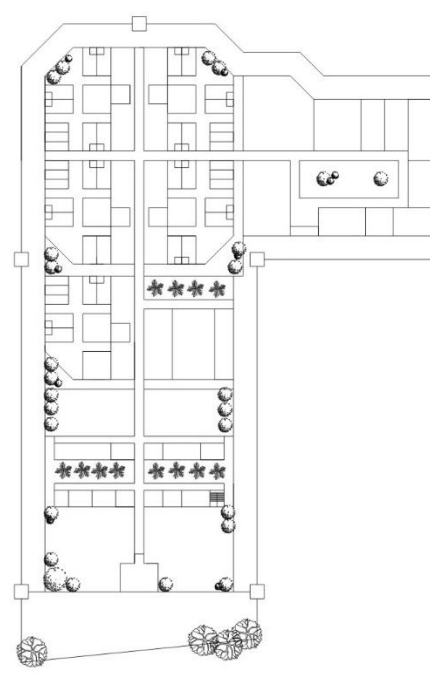
Gambar 2.24 Warna hijau menunjukan area bercocok tanam
Sumber : Hasil Survey, 2014.

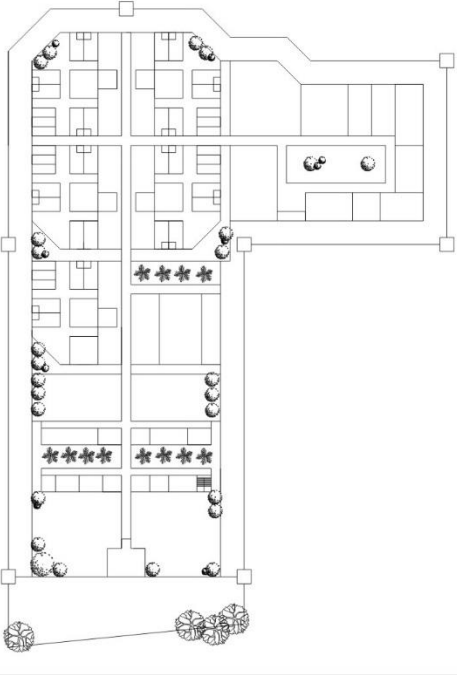
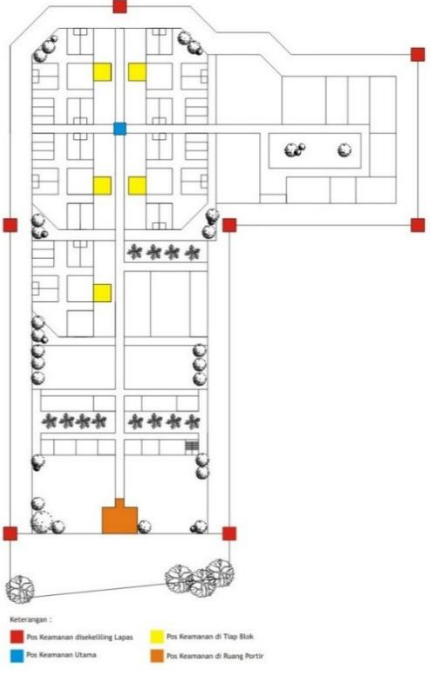
2.5.1.2 Analisis Objek Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang

No.	Aspek	Gambar	Keterangan
1.	Sirkulasi	 <p data-bbox="722 1133 979 1182">Gambar 2.25 Sirkulasi Lapas Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p data-bbox="1110 495 1425 1290">Secara garis besar pola sirkulasi yang diterapkan pada bangunan lembaga pemsarakatan ini adalah sirkulasi linier. Sirkulasi ini memiliki sifat jelas dan terarah. Sedangkan jenis sirkulasi linier pada lembaga pemsarakatan ini adalah linier menerus dan bercabang. Pola tersebut memungkinkan pemberian kemudahan dalam pencapaian ke bangunan dan ruang-ruang. Terutama pada bangunan lapas yang terbagi atas blok-blok narapidana.</p>

<p>2.</p>	<p>Pola Massa Bangunan</p>	 <p>Keterangan :</p> <p>■ Bangunan pada lapis</p> <p>Gambar 2.26 Perletakan Bangunan Pada Lapis Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p>Pola massa bangunan pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang menerapkan pola massa bangunan majemuk, yaitu terdiri dari beberapa massa pada satu tapak. Terdapatnya lebih dari satu massa bangunan pada lapis dikarenakan terdapat perbedaan fungsi, sifat, dan kegiatan pada tiap bangunan. Semua bangunan tersebut dihubungkan oleh selasar yang memiliki lebar 2m.</p>
-----------	----------------------------	---	---

3.	Zoning	 <p data-bbox="715 1003 991 1055">Gambar 2.27 Zoning pada lapis Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p data-bbox="1114 304 1434 607">Terdapat 3 sifat ruang yang membagi penzoningan pada Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang, antara lain sebagai berikut :</p> <ol data-bbox="1114 633 1434 1980" style="list-style-type: none"> 1. Zona Publik berupa area parkir yang bebas diakses oleh siapapun ditunjukkan sebagai warna kuning pada gambar. 2. Zona Semi Publik diletakkan dibagian tengah dan samping kanan bangunan lepas berupa ruang portir, ruang perkantoran, poliklinik, ruang kunjungan, lapangan, aula, ruang bimbingan kerja, mushola, gereja, ruang makan, dan dapur yang mana tidak semua orang bisa mengaksesnya kecuali sudah mengantongi izin sebelumnya. Zona semi privat ditunjukkan sebagai warna jingga pada gambar. 3. Zona privat diletakkan pada bagian belakang bangunan, hal tersebut dikarenakan agar zona privat tidak terganggu dari aktivitas yang terjadi di zona publik dan
----	--------	--	--

			<p>zona semi publik sekitarnya, mengingat zona privat dalam bangunan ini memerlukan tingkat ketenangan dan keamanan yang tinggi, dimana hanya narapidana dan petugas lapas yang boleh mengakses ke bangunan tersebut. Zona privat berupa blok tahanan narapidana yang ditunjukkan oleh warna merah pada gambar.</p>
<p>4.</p>	<p>Penghawaan</p>		<p>Penghawaan alami diterapkan pada setiap bangunan di lembaga pemsayarakatan. Penghawaan alami dikatakan cukup maksimal pada setiap bangunan hal ini dikarenakan terdapat jarak tiap massa bangunan. Ruang kosong antar massa bangunan difungsikan sebagai taman yang memungkinkan pemaksimalan sirkulasi udara ke dalam bangunan.</p>
<p>Gambar 2.28 Penghawaan Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>			

<p>5. Pencahayaan</p>		 <p style="text-align: center;">Gambar 2.29 Pencahayaan Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p>Pencahayaan alami pada bangunan diterapkan ketika siang hari, sedangkan pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan.</p> <p>Pencahayaan alami pada bangunan cukup maksimal. Hal tersebut dikarenakan adanya jarak antar bangunan sehingga memungkinkan tiap bangunan memaksimalkan memberikan bukaan pada kedua sisinya sehingga cahaya dan udara dapat masuk ke dalamnya.</p>
<p>6. Keamanan</p>		 <p style="text-align: center;">Gambar 2.30 Pos Keamanan Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p>Pos pengaman tersebar baik di dalam maupun di sekeliling lembaga pemasyarakatan, diantaranya pos pengamanan yang terdapat di bagian depan bangunan, pos pengamanan atas yang diletakkan disekeliling lembaga pemasyarakatan, dan pos pengamanan atas utama yang terletak diantara blok 2,3 dan blok 4,5 yang memungkinkan para petugas keamanan dapat memantau berbagai aktivitas yang terjadi di dalam lapas</p>

			termasuk kegiatan para narapidana wanita.
7.	Fasad Bangunan	 <p>Gambar 2.31 Fasad Bangunan Lapas (Sumber: Hasil Survey, 2014)</p>  <p>Gambar 2.32 Gerbang Bangunan Pada Lapas Sumber : Hasil Survey, 2014.</p>	<p>Fasad bangunan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang dapat dikatan cukup tertutup. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya bukaan yang terdapat pada bagian depan bangunan, sehingga timbul kesan masiv pada bangunan.</p> <p>Bukaan yang ada pada fasad lembaga pemasarakatan memiliki pengamanan cukup tinggi terbukti dari adanya terali besi pada bagian bukaan bangunan.</p>

Tabel 2.4 Analisis Objek Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang
Sumber : Hasil Analisis, 2014

2.5.2 Studi Banding Tema

Objek yang dipilih sebagai acuan dalam studi banding tema arsitektur paradoks adalah Mas d'Enric Penitentiary.

Nama : Mas d'Enric Penitentiary

Lokasi : El Catlar, Catalonia, Spanyol

Arsitek: Estudi PSP Arquitectura, AiB estudi d'arquitectes

Area : 74130.0 m²

Tahun : 2012

2.5.2.1 Definisi obyek

The Mas d'Enric Penitentiary merupakan sebuah lembaga pemasyarakatan yang terletak di kawasan perbukitan Catalonia, Spanyol. Lembaga pemasyarakatan ini dibangun pada tahun 2012 diatas lahan 74.130 m². Dalam pembangunannya, arsitek dari lembaga pemasyaratan tersebut memiliki tujuan untuk merubah kesan masyarakat yang selama ini memandang bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan tempat yang tidak nyaman dan arsitekturnya dianggap tidak menarik.



Gambar 2.33 Bangunan The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013

Secara umum organisasi ruang yang terdapat pada The Mas d'Enric Penitentiary memiliki kesamaan dengan organisasi ruang lembaga pemasyarakatan pada umumnya, namun terdapat hal yang membedakan The Mas d'Enric Penitentiary dengan lembaga pemasyarakatan pada umumnya yaitu desain bangunannya.

Desain bangunan The Mas d'Enric Penitentiary tidak seperti desain bangunan lembaga pemasyarakatan lain yang pada umumnya memiliki bangunan

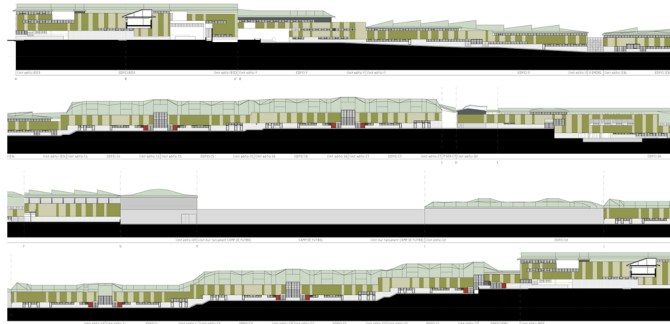
yang masif serta sangat tertutup dari luar. Selain itu bangunan didesain mengikuti keadaan alam disekitar lingkungan dimana bangunan tersebut didirikan, yaitu kawasan perbukitan sehingga desain bangunan yang dihasilkan berupa bentuk atap yang tidak beraturan dan bangunan memiliki warna hijau sebagai representasi dari dominasi warna yang terdapat di lingkungan sekitar. Permainan level ketinggian pada bangunan selain mengikuti keadaan kontur juga sebagai batas antar zona maupun ruang.



Gambar 2.34 Ruang Terbuka pada The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013



Gambar 2.35 Perbedaan Kontur
Sumber : Archdaily, 2013

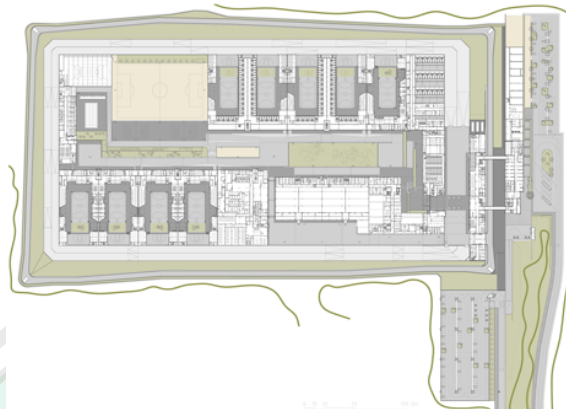


Gambar 2.36 Fasad Bangunan yang menunjukkan perbedaan kontur
 Sumber : Archdaily, 2013

Sel tahanan didesain tidak menggunakan dinding yang massif dan berorientasi pada ruang terbuka disekitar bangunan yang memungkinkan tahanan memiliki pandangan kearah hutan. Penempatan courtyard sebagai batas antara sel tahanan yang cukup banyak pada bangunan d'Enric Penitentiary membuat seseorang yang didalamnya tidak merasakan sedang berada di dalam lembaga pemasyarakatan.



Gambar 2.37 Lokasi The Mas d'Enric Penitentiary
 Sumber : Archdaily, 2013



Gambar 2.38 Site Plan The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013



Gambar 2.39 Courtyard
Sumber : Archdaily, 2013

2.5.2.2 Analisis Objek Kajian

No.	Aspek Kajian	Gambar	Hasil Kajian
1.	2 hal yang berlawanan namun keduanya mengandung unsur kebenaran		Bangunan The Mas d'Enric Penitentiary tampak tertutup dari luar, namun ketika berada di dalam pengguna bangunan khususnya para tahanan tidak merasakan bila dirinya sedang



Gambar 2.40 Bangunan The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013



Gambar 2.41 Suasana Dalam The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013



Gambar 2.42 Courtyard pada The Mas d'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013

berada di dalam bangunan lembaga pemasyarakatan, karena terdapatnya courtyard diantara sel tahanan dan beberapa bagian bangunan. Secara keseluruhan bangunan ini dapat dikatakan memiliki unsur paradoks karena antara bangunan luar dengan bangunan dalam terdapat keadaan yang kontras.

		 <p>Gambar 2.43 Lokasi The Mas d'Enric Penitentiary Sumber : Archdaily, 2013</p>  <p>Gambar 2.44 Interior The Mas d'Enric Penitentiary Sumber : Archdaily, 2013</p>	<p>Sel tahanan</p> <p>Sel tahanan berorientasi ke arah hutan hal ini membuat kehadiran suasana alam ke dalam bangunan sehingga secara tidak langsung memungkinkan para tahanan tidak terbatas untuk merasakan indahnya alam dan tidak merasa terkurung di dalam ruang.</p> <p>Interior bangunan</p> <p>Bangunan publik didesain dengan memberikan bukaan yang maksimal pada interiornya yang memberikan kesan bahwa bangunan terbuka tidak seperti lembaga pemasyarakatan pada umumnya.</p>
2.	Bangunan tidak hanya berada dalam alam & tatanan filosofis saja, melainkan dapat diterapkan dan berada dalam alam lingkungan	 <p>Gambar 2.45 Courtyard The Mas d'Enric Penitentiary Sumber : Archdaily, 2013</p>	Terlihat dari design bangunan yang menghadirkan suasana alam yang terbuka ke dalam bangunan sehingga tercipta suatu ikatan antara ruang luar dan ruang dalam.

kehidupan manusia		
-------------------	--	--

Gambar 2.46 Courtyard Bangunan The Masjid'Enric Penitentiary
Sumber : Archdaily, 2013

Tabel 2.5 Analisis Objek Kajian Tema
Sumber : Hasil Analisis, 2014

2.6 Gambaran Umum Lokasi

Adapun gambaran umum mengenai lokasi objek perancangan meliputi kondisi Kota Kediri dan Kabupaten Kediri secara umum dan kondisi sekitar lokasi objek perancangan.

2.6.1 Kondisi Secara Umum

Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Kota Kediri terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Mojoroto, Kota, dan Pesantren seluas 63,40 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 240.979 jiwa, dan 46 kelurahan.

Secara astronomis Kediri terletak di antara 5°9'30"-5°9'37' Bujur Timur dan 7°45'50"-7°51'30" Lintang Selatan. Secara geografis wilayah Kota Kediri mempunyai luas wilayah 63,40 km² dengan batas-batas administrasinya adalah sebagai berikut :

- Batas wilayah utara : Kecamatan Gampengrejo dan Grogol

- Batas wilayah timur : Kecamatan Gurah dan Wates
- Batas wilayah selatan : Kecamatan Ngadiluwih dan Kandat
- Batas wilayah barat : Kecamatan Semen dan Grogol

Kota Kediri sebagai eks-Ibu kota Karesidenan Kediri tentunya memiliki posisi yang strategis terhadap daerah kabupaten yang menjadi hinterlandnya, diantaranya Pare, Nganjuk, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek.

2.6.2 Lokasi Tapak

- Alternatif 1

Tapak berlokasi di Jalan Bhagawan Tabari, Ngasem, Kabupaten Kediri.



Gambar 2.47 Lokasi Tapak Alternatif 1
(Sumber : Analisis Google Earth, 2014)

- Alternatif 2

Tapak berlokasi di Jalan Selomangleng, Mojoroto, Kota Kediri.



Gambar 2.48 Lokasi Tapak Alternatif 2
(Sumber : Analisis Google Earth, 2014)

2.6.3 Dasar Pemilihan Tapak

Pemilihan lokasi tapak didasarkan pada RTRW Kota dan Kabupaten Kediri serta Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan, diantaranya :

- Lokasi tapak strategis karena terletak di wilayah kota dimana dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti terjangkaunya sarana transportasi umum, telekomunikasi (telepon), penerangan (listrik), kesehatan (puskesmas/rumah sakit) dan mudah untuk mendapat air bersih.
- Tidak dimungkinkan terjadinya bencana alam disekitar lokasi, karena tidak terdapat riwayat bencana alam baik di lokasi tapak maupun disekitar tapak.
- Tapak berada tidak jauh dari kantor kepolisian dan lembaga pemasarakatan umum Kota Kediri.

BAB III

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA di Kota Kediri ini adalah dengan melakukan perancangan dan pengumpulan berbagai data atau referensi yang terkait, baik dari buku, maupun sumber atau pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Metode perancangan tersebut adalah metode perancangan kualitatif yakni dengan cara mengumpulkan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya dari berbagai strategi, seperti observasi langsung, wawancara mendalam yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Langkah-langkah yang dijadikan sebagai pedoman dalam perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA di Kota Kediri yakni sebagai berikut:

3.1 Perolehan Ide Perancangan

Perolehan ide perancangan pada objek rancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA ini muncul sebagai suatu tanggapan terhadap kondisi lembaga pemsarakatan yang ada di Indonesia saat ini. Tidak semua lembaga pemsarakatan yang ada di Indonesia menerapkan sistem pemisahan kategori jenis kelamin dalam satu kota atau kabupaten, melainkan sistem tersebut hanya diterapkan di beberapa kota besar di Indonesia sehingga keadaan tersebut tak pelak menimbulkan berbagai permasalahan di dalam lembaga pemsarakatan seperti kurangnya perhatian pada kesehatan narapidana perempuan, terjadinya tindakan

asusila di dalam lembaga pemasyarakatan, dan narapidana wanita rentan mendapatkan kekerasan seperti yang dialami oleh narapidana laki-laki.

3.2 Penentuan Tema dan Tujuan Perancangan

Tema merupakan salah satu hal terpenting di dalam proses perancangan. Tema pada suatu objek rancangan dimungkinkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam suatu objek rancangan. Begitu juga dalam perancangan sebuah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kota Kediri. Penentuan tema Arsitektur Paradoks dalam objek rancangan lembaga pemasyarakatan didasarkan pada kondisi lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang lebih menekankan pada konsep sistem kepenjaraan yaitu para narapidana masih terbatas untuk mendapatkan nilai-nilai positif seperti adanya pendidikan, pembimbingan dan sebagainya. Dengan pemilihan Tema Arsitektur Paradoks yang menerapkan konsep bebas-tidak bebas diharapkan para narapidana bebas menerima berbagai nilai positif di dalam lembaga pemasyarakatan meskipun mereka dalam keadaan terkurung di dalam lembaga pemasyarakatan.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA ini dilakukan dengan dua data dengan rincian sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Pengumpulan data sebagai pedoman dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA ini dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. Observasi ini berfungsi untuk mendapatkan data berupa kondisi pada tapak meliputi kondisi eksisting dan aktivitas yang terjadi baik di dalam tapak maupun dilingkungan sekitar tapak.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik berkaitan dengan objek rancangan lembaga pemasyarakatan. Wawancara ditujukan kepada pegawai Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kota Malang sehingga diperoleh data-data akurat diantaranya jumlah narapidana wanita, aktivitas yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan, hingga ruang dan fungsi yang terdapat di dalam lembaga pemasyarakatan tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data data yang diperoleh dari data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan objek rancangan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan:

- Studi Pustaka

Data diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan objek rancangan, tema, dan kawasan sekitar tapak baik yang bersumber dari teori, pendapat para ahli, maupun peraturan dan kebijakan pemerintah. Berbagai data tersebut selanjutnya akan dijadikan acuan dalam merancang objek rancangan Lembaga

Pemasyarakatan Wanita Klas IIA. Adapun rincian mengenai data-data tersebut meliputi :

- a. Peraturan dan kebijakan pemerintah mengenai standar bangunan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis ruang, pengguna, fungsi, dan utilitas.
- b. Literatur mengenai tema yang digunakan dalam perancangan baik yang bersumber dari buku maupun internet.
- c. Data atau literatur mengenai kawasan dan tapak yang terpilih sebagai lokasi objek perancangan berupa peta wilayah Kota Kediri, RDTRK, dan RTRW lingkungan sekitar tapak.

- **Studi Komparasi**

Dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bangunan sejenis yang ada, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan acuan dalam merancang objek rancangan. Adapun objek komparasi dalam perancangan ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kota Malang, Jawa Timur.

3.4 Analisa

Dalam melakukan proses perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA, maka mengolah dan menganalisis data yang berhubungan dengan objek tersebut sangat perlu dilakukan, diantaranya:

1. **Analisis Tapak**

Analisis tapak digunakan untuk mengidentifikasi segala hal yang berkaitan dengan tapak yang terletak di Jalan Mutiara Kota Kediri. Analisa tersebut meliputi batas, luas dan bentuk tapak, analisis potensi tapak, analisis topografi, analisis

hidrologi, analisis klimatologi, analisis geologi, analisis utilitas pada tapak, analisis vegetasi, analisis sirkulasi, analisis pencapaian, analisis zoning, analisis view dan orientasi.

2. Analisis Fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan menggolongkan fungsi ruang yang sejenis pada suatu bangunan lembaga pemasyarakatan, dimana hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam penzoningan bangunan lembaga pemasyarakatan.

3. Analisis Pengguna

Analisis pengguna dilakukan agar diketahui semua pengguna dari bangunan lembaga pemasyarakatan wanita termasuk aktivitas yang terjadi di dalamnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara survey secara langsung pada bangunan sejenis yaitu Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang, maupun dengan melakukan studi literatur.

4. Analisis Ruang

Dilakukan dengan menganalisa ruang-ruang yang dibutuhkan di dalam suatu bangunan lembaga pemasyarakatan berdasarkan pengguna dan aktivitas yang terdapat di dalamnya, sehingga dengan melakukan analisis ruang juga akan didapatkan kebutuhan suatu ruang, pengguna ruang, persyaratan standar ruang, dimensi ruang, sirkulasi ruang, dan hubungan antar ruang.

5. Analisis Struktur

Analisis struktur untuk menentukan jenis-jenis struktur apa saja yang nantinya akan diaplikasikan pada objek rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kota Kediri. Pemilihan jenis struktur pada objek rancangan

dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pengguna lembaga pemasyarakatan.

6. Analisis Utilitas

Analisis utilitas pada objek rancangan lembaga pemasyarakatan meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan air limbah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan, sistem pemadam kebakaran dan sistem komunikasi.

3.5 Konsep

Konsep rancangan muncul setelah adanya kesimpulan dari sebuah analisa yang dilakukan. Konsep merupakan sebuah acuan dalam melakukan perancangan dengan pembatasan sebuah tema Arsitektur Paradoks, sehingga objek rancangan yang dihasilkan tidak melenceng dari tema. Konsep tersebut meliputi konsep dasar, konsep tapak, konsep bentuk, dan konsep ruang.

3.6 Diagram/Alur Perancangan

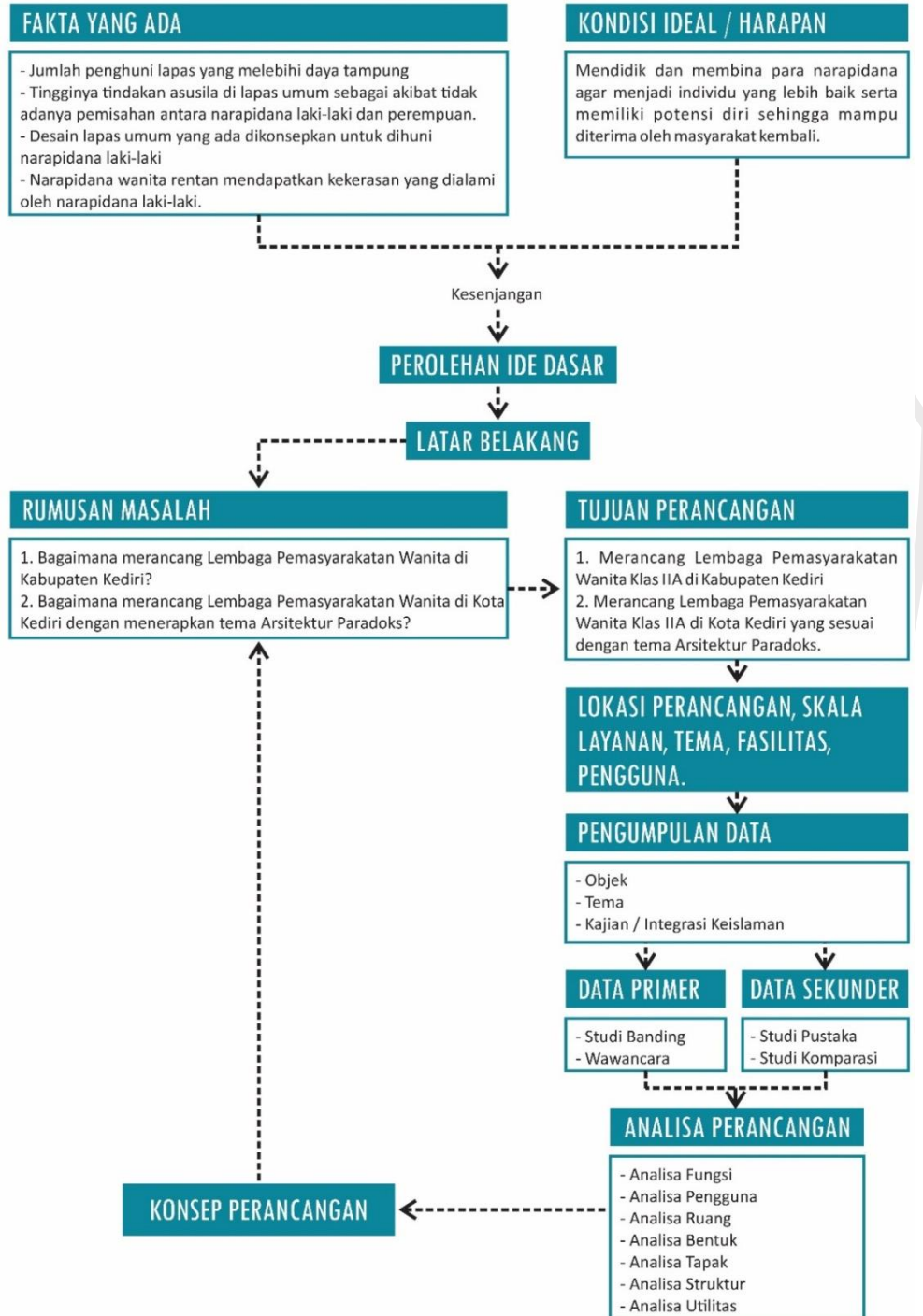


Diagram 3.1 Alur Perancangan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

1.1 Analisis Ruang

Analisis Ruang merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, besaran, persyaratan, serta hubungan antar ruang yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan.

1.1.1 Analisis Fungsi

Adapun fungsi di dalam bangunan lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi 3, yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang.

PRIMER	Pembinaan Narapidana	Sebagai penahanan narapidana wanita dengan memberikan kegiatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri para narapidana wanita sehingga diharapkan mereka mampu melaksanakan fungsi sosial di masyarakat dikemudian hari. Kegiatan tersebut meliputi pembekalan mental, spiritual, dan berbagai keterampilan kerja.
	Penahanan Narapidana	Sebagai penahanan narapidana wanita dengan menempatkan mereka di sel dengan tujuan mereka dapat berfikir jernih dan dapat menyadari segala kesalahannya.
	Pengelolaan LP	Adalah bertujuan menjalankan dan mengelola administrasi pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

SEKUNDER	Pengamanan LP	Sebagai penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan Lembaga Pemasarakatan agar segala kegiatan berjalan dengan lancar dan tertib.
	Pelaksanaan Kegiatan Besar	Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang melibatkan sebagian besar pengguna Lembaga Pemasarakatan dengan tujuan untuk menghidupkan Lembaga Pemasarakatan.
PENUNJANG	Menunjang fungsi primer dan sekunder	Merupakan fungsi yang menunjang kedua fungsi di atas, meliputi Pelayanan Kesehatan, Menjenguk Narapidana, Pelatihan Kedisiplinan, Sarana Rekreasi, Peningkatan Wawasan dan Pengetahuan, Beribadah, Penyediaan Konsumsi, Penjualan Hasil Keterampilan Narapidana dan Kebutuhan Pokok, Penyimpanan Barang, Pengelolaan Teknis, Tempat Parkir Kendaraan, Laundry, dan BAK/BAB.

Tabel 4.1 Analisis Fungsi
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.1.2 Analisis Aktivitas

1.1.2.1 Aktivitas Penunjang

Merupakan segala kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kegiatan primer dan sekunder, sarana dan prasarana bangunan berupa tempat peribadatan, gudang, tempat berolahraga, dan sebagainya.

1.1.2.2 Aktivitas Servis

Merupakan kegiatan yang memiliki sifat pelayanan seperti pemeliharaan kesehatan narapidana, penjualan hasil produksi kreatifitas para narapidana, penjualan kebutuhan pokok, dan sebagainya

1.1.2.3 Aktivitas Khusus

Meliputi kegiatan yang bersifat insidental, seperti kunjungan bagi para narapidana oleh para keluarga maupun tamu yang memiliki kepentingan dengan aktivitas di dalam lembaga pemasyarakatan, diantaranya mengikuti pembinaan/penyuluhan dan melakukan penelitian/observasi.

Adapun analisis aktivitas pada perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA adalah sebagai berikut:

Kategori	Aktivitas	Pengguna	Rincian Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Rentang Waktu
FUNGSI PRIMER					
Pembinaan Narapidana (Indoor)	Pembekalan Keagamaan	Narapidana Petugas LP Masyarakat	- Mendengarkan ceramah - Berdiskusi - Mengawasi kegiatan	- Musholla - Ruang Ibadah	2-3 jam
	Pembekalan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	Narapidana Petugas LP Masyarakat	- Mendengarkan pembekalan - Berdiskusi - Memberikan pembekalan - Mengawasi kegiatan	Ruang Kelas	2-3 jam
	Belajar (Kejar Paket)	Narapidana Tenaga Pendidik	- Membaca - Mendengarkan - Berdiskusi	- Ruang Kelas - Ruang Tenaga Pendidik	2-3 jam

			- Memberikan penjelasan		
	Pelatihan Keterampilan	Narapidana Tenaga Pendidik Masyarakat	- Melihat - Mendengarkan - Berdiskusi - Memberikan penjelasan - Praktik	- Ruang Keterampilan Membuat tas dan sepatu - Ruang Keterampilan Tata Rias - Ruang Keterampilan Grafis	3-4 jam
	Berkonsultasi	Narapidana Konselor	- Berbincang - Memberikan pengarahan	- Ruang Konseling	1-2 jam
Pembinaan Narapidana (Outdoor)	Pertanian	Narapidana Tenaga Pendidik Masyarakat	- Mencangkul - Menanam - Memupuk - Menyirami - Menyiangi - Memanen - Memberikan pengarahan - Mengawasi kegiatan	- Lahan bercocok tanam - Gudang	3-4 jam
Penahanan Narapidana	Menempati sel	Narapidana Petugas LP	- Istirahat - Berbincang - Tidur - Mandi, BAB/BAK - Membersihkan kamar hunian	- Blok Admisi, Orientasi & Observasi - Blok Hunian (<i>maximum, medium, minimum security</i>) - Blok Pengasingan	10 jam

			<ul style="list-style-type: none"> - Menjalani hukuman - Mengawasi narapidana 	<ul style="list-style-type: none"> - Blok Strapsel - Courtyard - Pos Pengamanan 	
FUNGSI SEKUNDER					
Pengelolaan LP	Mengelola LP	Petugas LP Petugas Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan administrasi kantor - Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Kalapas - Ruang Unit Umum - Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban - Ruang Unit Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan - Ruang Unit Perawatan - Ruang Unit Latihan Kerja & Produksi 	8 jam
Pengamanan LP	Menjaga keamanan LP dan Mengawasi kegiatan narapidana	Petugas Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - Berjaga - Memeriksa pengunjung yang akan masuk LP - Berkeliling 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Portir - Ruang Penyimpanan Senjata Api - Pos Pengamanan Utama - Pos Pengamanan Atas - Pos Pengamanan Bawah 	24 jam

				- Pos Pengamanan Blok/Hunian	
Pelaksanaan Kegiatan Besar	Penyuluhan, Perayaan Hari Besar Nasional, Pertunjukkan.	Pasien Petugas LP Masyarakat	- Mendengarkan penyuluhan - Memberikan pengarahan - Mendampingi narapidana - Pertunjukkan kesenian	- Ruang Serbaguna/Aula	Tidak Tentu
FUNGSI PENUNJANG					
Pelayanan Kesehatan	Mengelola Poliklinik	Tenaga Medis	- Melaksanakan administrasi poliklinik - Meracik Obat - Menyimpan barang	- Ruang Dokter - Ruang Paramedis - Ruang administrasi dan Pendaftaran Pasien - Ruang Obat - Gudang Penyimpanan Alat	Jam Kerja
	Pemeriksaan Kesehatan	Tenaga Medis Narapidana	- Konsultasi - Memeriksa Pasien	- Ruang Pemeriksaan Medik Umum - Ruang Pemeriksaan Gigi	Jam Kerja
	Rawat Inap	Pasien	- Istirahat - Tidur	Ruang Rawat Inap	Tidak Tentu

			- Pemeriksaan rutin		
	Penanganan Penyakit Menular	Pasien Tenaga Medis	- Istirahat - Tidur - Pemeriksaan rutin	Ruang Karantina	Tidak Tentu
	Menyimpan Jenazah	Jenazah Tenaga Medis	- Menjaga Jenazah	Ruang Jenazah	Tidak Tentu
Menjenguk Narapidana		Pengunjung Narapidana Petugas Lapas	- Berbincang - Mengawasi Narapidana -	- Ruang Tunggu - Ruang Kunjungan Indoor (Formal) - Ruang Kunjungan Outdoor (Informal)	30 menit - 1 jam
Pelatihan Kedisiplinan	Upacara Bendera (Apel)	Petugas Lapas Narapidana	- Mengibarkan Bendera - Menurunkan Bendera - Pidato	Lapangan Upacara	1 jam
Sarana Rekreasi	Kesegaran Jasmani	Narapidana Petugas LP	- Berolahraga - Pertandingan Olahraga	Lapangan Olahraga	1-1,5 jam
	Kegiatan Kesenian	Narapidana Petugas LP	- Menyanyi - Melukis - Menari	Ruang Kesenian	1-1,5 jam
Peningkatan Wawasan dan	Membaca buku	Petugas LP Narapidana	- Membaca buku - Meminjam buku	- Ruang Baca - Ruang Koleksi Buku	Tidak Tentu

Pengetahuan			- Melaksanakan Administrasi Perpustakaan		
Beribadah	Beribadah Sesuai Agama	Narapidana Petugas LP	- Islam : Wudhu, Sholat, Pengajian - Selain agama Islam	- Islam : Mushola - Selain agama Islam : Ruang Ibadah	10-30 menit
Penyediaan Konsumsi	Memasak makanan	Narapidana Petugas LP	- Mencuci bahan makanan - Menyiapkan bahan makanan - Memasak - Menyajikan makanan - Mencuci piring - Menyimpan bahan makanan	- Ruang Masak - Ruang Saji - Ruang Cuci - Gudang Beras - Gudang Bahan Makanan - Gudang Perlengkapan	30 menit-1 jam
Penjualan Hasil Ketrampilan Napi dan Kebutuhan Pokok	Menjual dan membeli barang	Narapidana Petugas LP Masyarakat	- Menjual dan membeli produk - Melihat - Berkeliling - Membayar	Koperasi	Tidak Tentu

Penyimpanan Barang	Menyimpan barang keperluan lapas	Petugas LP	- Menyimpan barang - Mengambil barang	Gudang barang	Tidak Tentu
	Menyimpan arsip	Petugas LP	- Menyimpan arsip - Mengambil arsip	Gudang Arsip	Tidak Tentu
Pengelolaan Teknis	Teknisi Mekanikal dan Pemeliharaan	Petugas Mekanikal dan Elektrikal	- Memelihara peralatan - Memperbaiki peralatan	- Ruang Diesel - Pengolahan Air Limbah - Pengolahan Sampah	Tidak Tentu
Tempat Parkir Kendaraan	Memarkir kendaraan khusus LP	Sopir	- Memarkir mobil dinas - Merawat mobil - Istirahat	Garasi	Tidak Tentu
	Memarkir kendaraan pengunjung dan petugas lapas	Petugas LP Pengunjung Juru Parkir	- Memarkir Kendaraan	- Parkir Pengelola - Parkir Pengunjung	3-5 menit
Laundry	Mencuci pakaian	Narapidana	- Mencuci Pakaian - Menjemur Pakaian	- Tempat cuci pakaian - Tempat Jemur	Tidak Tentu
BAK/BAB	Buang Air Kecil / Buang Air Besar	Narapidana Petugas LP Pengunjung	- Berdiri - Jongkok	Toilet	Tidak Tentu

Tabel 4.2 Analisis Aktivitas
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.1.3 Analisis Pengguna

Pengguna dari Lembaga Pemasyarakatan ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kelompok pengguna tetap dan kelompok pengguna tidak tetap.

4.1.3.1 Kelompok Pengguna Tetap

- a. Narapidana
- b. Petugas LP
- c. Tenaga Medis
- d. Tenaga Pendidik

4.1.3.2 Kelompok Pengguna Tidak tetap

Masyarakat yang terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya:

- a. Keluarga dan kerabat narapidana
- b. Perorangan, kelompok atau organisasi yang melakukan penelitian, survey, atau observasi
- c. Perorangan, kelompok, atau organisasi yang mengikuti pembinaan.

Adapun rincian pengguna dari Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA sebagai berikut :

• Fungsi Primer

Fungsi	Aktifitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
Pembinaan Narapidana	Pembekalan Keagamaan	Narapidana Petugas LP Masyarakat	100 orang	2-3 jam
	Pembekalan Kesadaran	Narapidana Petugas LP Masyarakat	100 orang	2-3 jam

	Berbangsa dan Bernegara			
	Belajar (Kejar Paket)	Narapidana Tenaga Pendidik	50 orang	2-3 jam
	Pelatihan Keterampilan	Narapidana Tenaga Pendidik Masyarakat	300 orang	3-4 jam
	Berkonsultasi	Narapidana Konselor	1 orang	1-2 jam
	Pertanian	Narapidana Tenaga Pendidik Masyarakat	100 orang	3-4 jam
Penahanan Narapidana	Menempati sel	Narapidana Petugas LP	300 orang	10 jam

Tabel 4.3 Analisis Pengguna Fungsi Primer
Sumber : Hasil Analisis, 2014

- **Fungsi Sekunder**

Fungsi	Aktifitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
Pengelolaan LP	Mengelola LP	Petugas LP (Struktural) Petugas Dukungan Teknis Keuangan	35 orang	8 jam
Pengamanan LP	Menjaga keamanan LP dan Mengawasi kegiatan narapidana	Petugas Keamanan	50 orang	24 jam
Pelaksanaan Kegiatan Besar	Penyuluhan, Perayaan Hari	Pasien Petugas LP Masyarakat	350 orang	Tidak Tentu

	Besar Nasional, Pertunjukkan			
--	---------------------------------	--	--	--

Tabel 4.4 Analisis Pengguna Fungsi Sekunder
Sumber : Hasil Analisis, 2014

• **Fungsi Penunjang**

Fungsi	Aktifitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
Pelayanan Kesehatan	Mengelola Poliklinik	Tenaga Medis	10 orang	Jam Kerja
	Pemeriksaan Kesehatan	Tenaga Medis Narapidana	3 orang	Jam Kerja
	Rawat Inap	Pasien	10 orang	Tidak Tentu
	Penanganan Penyakit Menular	Pasien Tenaga Medis		Tidak Tentu
	Menyimpan Jenazah	Jenazah Tenaga Medis	Kondisional	Tidak Tentu
	Menjenguk Narapidana	Menjenguk narapidana	Pengunjung	10 orang
Narapidana				
Petugas Lapas				
Pelatihan Kedisiplinan	Upacara Bendera (Apel)	Petugas Lapas	Seluruh penghuni lapas	1 jam
		Narapidana		
Sarana Rekreasi	Kesegaran Jasmani	Narapidana Petugas LP	300 orang	1-1,5 jam
	Kegiatan Kesenian	Narapidana Petugas LP	30 orang	1-1,5 jam
Peningkatan Wawasan dan Pengetahuan	Membaca buku	Petugas LP	50 orang	Tidak Tentu
		Narapidana		

Beribadah	Beribadah Sesuai Agama	Narapidana Petugas LP	Seluruh penghuni lapas	10-30 menit
Penyediaan Konsumsi	Memasak makanan	Narapidana Petugas LP	15 orang	30 menit-1 jam
Penjualan Hasil Ketrampilan Napi dan Kebutuhan Pokok	Menjual dan membeli barang	Narapidana Petugas LP Masyarakat	3 orang	Tidak Tentu
Penyimpanan Barang	Menyimpan barang keperluan lapas	<i>Cleaning Service</i>	2 orang	Tidak Tentu
	Menyimpan arsip	Petugas LP	3-5 orang	Tidak Tentu
Pengelolaan Teknis	Teknisi Mekanikal dan Pemeliharaan	Petugas Mekanikal dan Elektrikal	Kondisional	Tidak Tentu
Tempat Parkir Kendaraan	Memarkir kendaraan khusus LP	Sopir	2 orang	Tidak Tentu
	Memarkir kendaraan pengunjung dan petugas lapas	Petugas LP Pengunjung Juru Parkir	Kondisional	3-5 menit
Laundry	Mencuci pakaian	Narapidana	30 orang	Tidak Tentu
BAK/BAB	Buang Air Kecil / Buang Air Besar	Narapidana Petugas LP Pengunjung		Tidak Tentu

Tabel 4.5 Analisis Pengguna Fungsi Penunjang
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.1.4 Analisis Sirkulasi dalam Bangunan

Adapun sirkulasi yang terdapat pada bangunan Lemabaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA terbagi menjadi 7, diantaranya sirkulasi narapidana, sirkulasi

pegawai lapas, sirkulasi pegawai keamanan, sirkulasi tenaga medis, sirkulasi tenaga pengajar, sirkulasi pengunjung, dan sirkulasi servis.

4.1.4.1 Sirkulasi Narapidana

Adapun sirkulasi narapidana terbagi menjadi 3, diantaranya :

- Sirkulasi narapidana baru

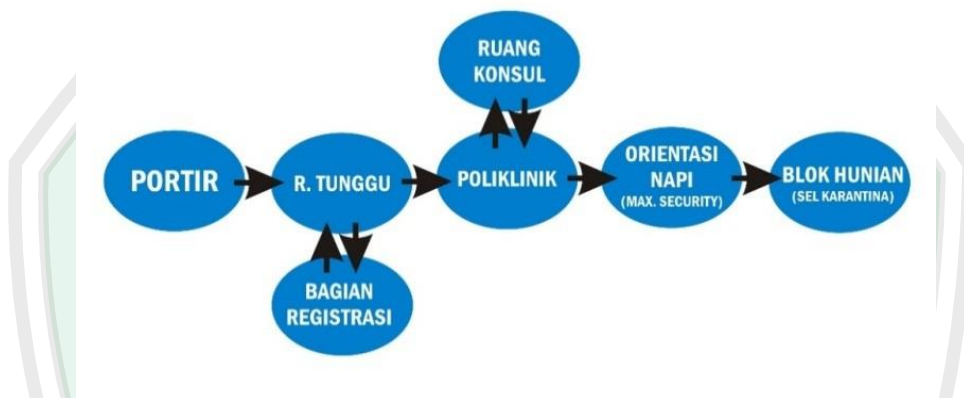


Diagram 4.1 Sirkulasi Narapidana Baru
Sumber : Hasil Analisis, 2014

- Sirkulasi narapidana yang mendapat kunjungan

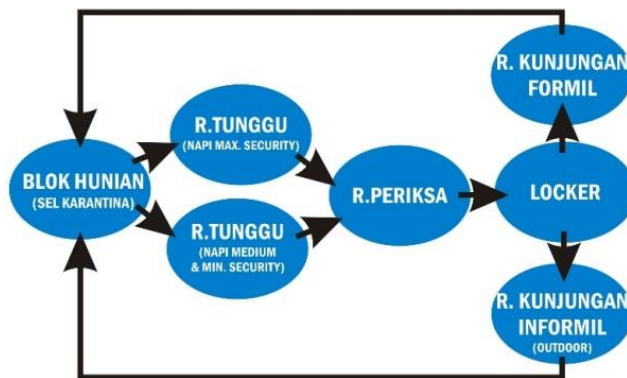


Diagram 4.2 Sirkulasi narapidana yang mendapatkan kunjungan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

- Sirkulasi aktivitas narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan

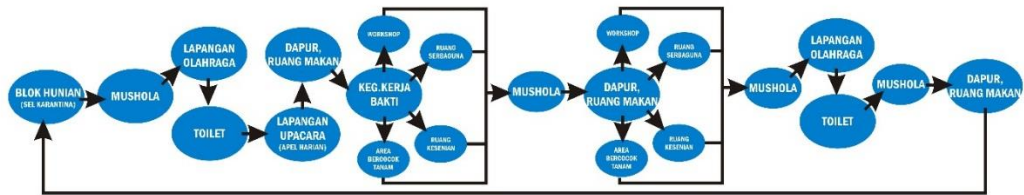


Diagram 4.3 Sirkulasi Aktivitas Narapidana
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.2 Sirkulasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan



Diagram 4.4 Sirkulasi Pegawai Lembaga Pemasyarakatan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.3 Sirkulasi Petugas Keamanan

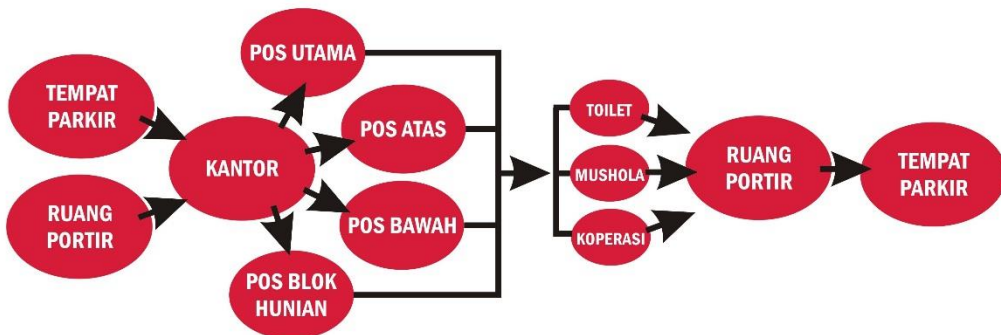


Diagram 4.5 Sirkulasi Petugas Keamanan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.4 Sirkulasi Tenaga Medis

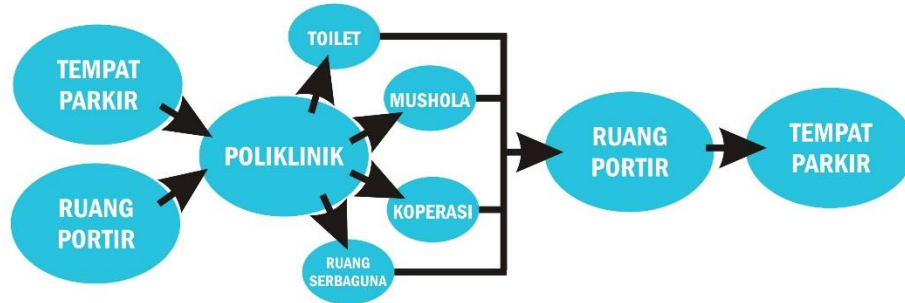


Diagram 4.6 Sirkulasi Tenaga Medis
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.5 Sirkulasi Tenaga Pengajar

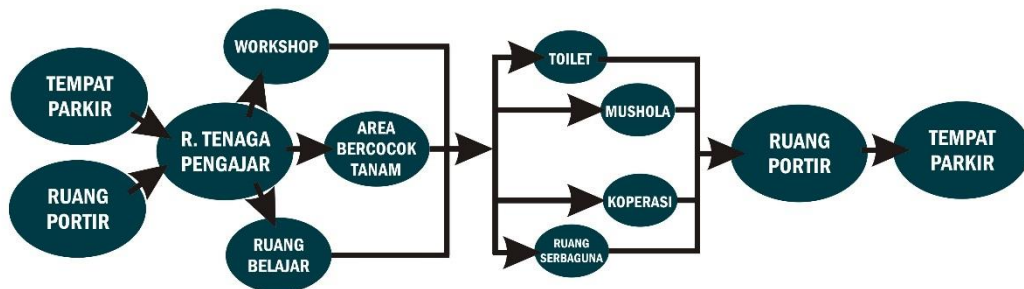


Diagram 4.7 Sirkulasi Tenaga Pengajar
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.6 Sirkulasi Pengunjung

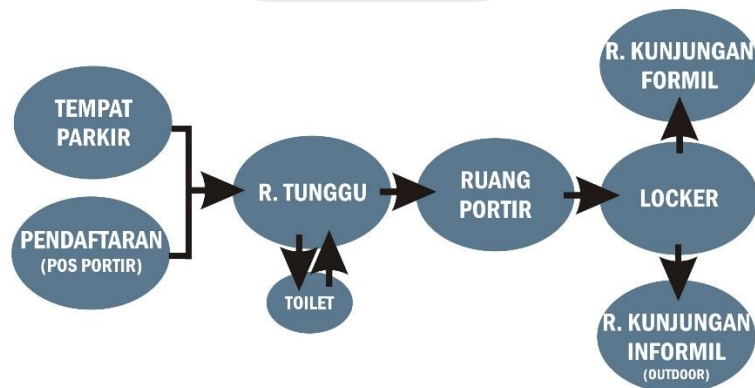


Diagram 4.8 Sirkulasi Pengunjung
Sumber : Hasil Analisis, 2014

4.1.4.7 Sirkulasi Servis

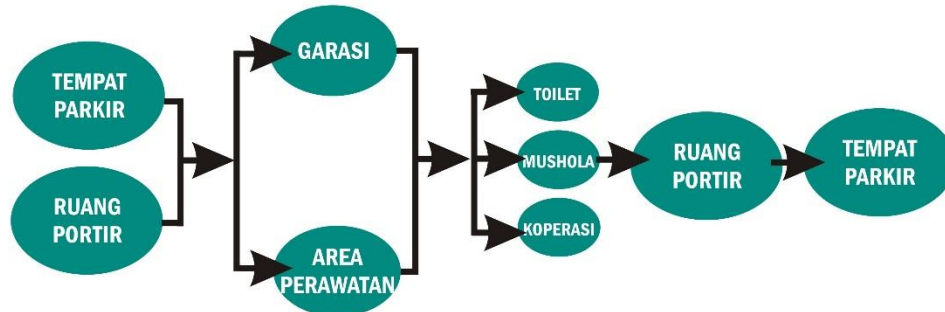


Diagram 4.9 Sirkulasi Servis
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.1.5 Analisis Besaran Ruang

Adapun luasan ruang yang diperlukan dalam perancangan lembaga pemasyarakatan wanita Klas IIA adalah sebagai berikut:

No.	Kebutuhan Ruang	Luas
A.	GEDUNG	
1.	Kantor terdiri dari	
	1.1 Ruang/Kantor Kalapas	51
	1.1.1 Ruang Kerja	6
	1.1.1 Ruang Tamu	6
	1.1.2 Ruang Rapat	10
	1.1.3 Ruang Simpan	3
	1.1.4 Kamar Kecil (Toilet)	3,5
	1.1.5 Ruang Staf Kalapas	8,4
	1.1.6 Ruang Lain-lain	3,7
	1.1.7 Sirkulasi (25%)	10,1
	1.2 Ruang Unit Umum	140
	1.2.1 Ruang Ka. Unit Umum	
	1.2.1.1 Ruang Kerja	4
	1.2.1.2 Ruang Rapat	0

1.2.1.3	Ruang Simpan	2
1.2.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	0
1.2.2	Ruang Sub Unit Administrasi Kepegawaian	
1.2.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Kepegawaian	4
1.2.2.2	Ruang Staf Sub Unit Kepegawaian	21
1.2.2.3	Ruang Arsip	2,4
1.2.3	Ruang Sub Unit Administrasi Keuangan	
1.2.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Keuangan	4
1.2.3.2	Ruang Bendahara	19,2
1.2.3.3	Ruang Staf Sub Unit Keuangan	12,6
1.2.3.4	Ruang Arsip	2,8
1.2.4	Ruang Sub Unit Tata Usaha	
1.2.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Tata Usaha	4
1.2.4.2	Ruang Staf Sub Unit Tata Usaha	25,2
1.2.4.3	Ruang Simpan	2,8
1.2.5	Ruang Lain-lain	8
1.2.6	Sirkulasi (25%)	28,1
1.3	Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban	135
1.3.1	Ruang Ka. Unit Keamanan dan Ketertiban	
1.3.1.1	Ruang Kerja	4
1.3.1.2	Ruang Rapat	0
1.3.1.3	Ruang Simpan	2
1.3.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	0
1.3.2	Ruang Sub Unit Administrasi Keamanan dan Ketertiban	
1.3.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Keamanan dan Ketertiban	4
1.3.2.2	Ruang Staf Sub Unit Keamanan dan Ketertiban	8,4
1.3.2.3	Ruang Arsip	1,2
1.3.3	Ruang Sub Unit Sarana dan Prasarana	
1.3.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban	4

1.3.3.2	Ruang Staf Sub Unit Sarana dan Prasarana Keamanan dan Ketertiban	8,4
1.3.3.3	Ruang Arsip	1,2
1.3.4	Ruang Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan	
1.3.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan	4
1.3.4.2	Ruang Staf Sub Unit Pengawasan dan Pengendalian Keamanan	25,2
1.3.4.3	Ruang Ganti/Kamar Kecil (Toilet) dan Lemari (Locker)	18,9
1.3.4.4	Ruang Istirahat Anggota Regu Jaga	14,4
1.3.4.5	Ruang Simpan	2,8
1.3.5	Ruang Lain-lain	10
1.3.6	Sirkulasi	27,1
1.4	Ruang Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan	373
1.4.1	Ruang Ka. Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan	
1.4.1.1	Ruang Kerja	4
1.4.1.2	Ruang Rapat	0
1.4.1.3	Ruang Simpan	2
1.4.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	0
1.4.2	Ruang Sub Unit Registrasi	
1.4.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Registrasi	4
1.4.2.2	Ruang Staf Sub Unit Registrasi	33,6
1.4.2.3	Ruang Simpan/Lemari (Locker) atau Gudang LetterD.	84
1.4.2.4	Ruang Pemeriksaan (Roll)	14,4
1.4.2.5	Ruang Foto Studio	6
1.4.2.6	Ruang Arsip	84
1.4.3	Ruang Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan	

1.4.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan	4
1.4.3.2	Ruang Staf Sub Unit Pembinaan dan Pendidikan	12,6
1.4.3.3	Ruang Tunggu	3
1.4.3.4	Ruang Arsip	1,6
1.4.4	Ruang Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan	
1.4.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan	4
1.4.4.2	Ruang Staf Sub Unit Bimbingan Kemasyarakatan	16,8
1.4.4.3	Ruang Arsip	2,0
1.4.5	Ruang Lain-lain	22
1.4.6	Sirkulasi (25%)	74,5
1.5	Ruang Unit Perawatan	182
1.5.1	Ruang Ka. Unit Perawatan	
1.5.1.1	Ruang Kerja	4
1.5.1.2	Ruang Rapat	0
1.5.1.3	Ruang Simpan	2
1.5.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	0
1.5.2	Ruang Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan	
1.5.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan	4
1.5.2.2	Ruang Staf Sub Unit Perawatan Kesehatan dan Lingkungan	12,6
1.5.2.3	Ruang Simpan	2
1.5.2.4	Ruang Arsip	1,6
1.5.3	Ruang Sub Unit Perawatan Bahan Makanan	
1.5.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Perawatan Bahan Makanan	4

1.5.3.2	Ruang Staf Sub Unit Perawatan Bahan Makanan	12,6
1.5.3.3	Ruang Arsip	1,6
1.5.4	Ruang Sub Unit Perlengkapan Narapidana	
1.5.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Perlengkapan Narapidana	4
1.5.4.2	Ruang Staf Sub Unit Perlengkapan Narapidana	12,6
1.5.4.3	Ruang Simpan	72
1.5.4.4	Ruang Arsip	1,6
1.5.5	Ruang Lain-lain	10,8
1.5.6	Sirkulasi	36,3
1.6 Ruang Unit Latihan Kerja dan Produksi		
1.6.1	Ruang Ka. Unit Latihan Kerja dan Produksi	92
1.6.1.1	Ruang Kerja	4
1.6.1.2	Ruang Rapat	0
1.6.1.3	Ruang Simpan	2
1.6.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	0
1.6.2	Ruang Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja	
1.6.2.1	Ruang Ka. Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja	4
1.6.2.2	Ruang Staf Sub Unit Latihan Keterampilan Kerja	12,6
1.6.2.3	Ruang Simpan	2
1.6.2.4	Ruang Arsip	1,6
1.6.3	Ruang Sub Unit Sarana dan Produksi	
1.6.3.1	Ruang Ka. Sub Unit Sarana dan Produksi	4
1.6.3.2	Ruang Staf Sub Unit Sarana dan Produksi	12,6
1.6.3.3	Ruang Simpan	2

1.6.3.4	Ruang Arsip	1,6
1.6.4	Ruang Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	
1.6.4.1	Ruang Ka. Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	4
1.6.4.2	Ruang Staf Sub Unit Kemitraan dan Pemasaran	12,6
1.6.4.3	Ruang Simpan	2
1.6.4.4	Ruang Arsip	1,6
1.6.5	Ruang Lain-lain	6,7
1.6.6	Sirkulasi (25%)	18,3
2.	Blok Narapidana / Anak Negara	2.866
1.1	Blok Admisi Orientasi dan Observasi	
1.1.1	Kamar Hunian	54
1.1.2	Kamar Mandi Umum	4,5
1.1.3	Ruang lain-lain	5,9
1.1.4	Sirkulasi	16,1
1.2	Blok Hunian Narapidana / Anak Negara	
1.2.1	Kamar Hunian	1.890
1.2.2	Kamar Mandi Umum	28,0
1.2.3	Ruang Lain-lain	191,8
1.2.4	Sirkulasi (25%)	527,5
1.3	Blok Pengasingan	
1.3.1	Kamar Hunian	54
1.3.2	Ruang Lain-lain	5,4
1.3.3	Sirkulasi	14,9
1.4	Blok Strapsel	
1.4.1	Kamar Hunian	54
1.4.2	Ruang Lain-lain	5,4
1.4.3	Sirkulasi (25%)	14,9
3.	Ruang Portir	
1.1	Ruang Gerbang Portir	156

	1.2	Ruang Jaga	75
	1.3	Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan dan Munisi cadangan	2,4 20
	1.4	Ruang Tunggu	6
	1.5	Ruang Pemeriksaan	8
	1.6	Ruang Penitipan Barang	2,4
	1.7	Ruang Lain-lain	11,4
	1.8	Sirkulasi (25%)	31,3
4.		Pos –pos Pengamanan	120
	4.1	Pos Utama	
	4.1.1	Ruang Kepala Regu Pengamanan	4
	4.1.2	Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan lainnya yang siap pakai	2,4
	4.1.3	Ruang Istirahat	4,8
	4.1.4	Kamar Kecil (Toilet)	2,3
	4.2	Pos Atas	16
	4.3	Pos Pengamanan Bawah	2,4
	4.4	Pos Blok/Hunian	55,2
	4.5	Ruang Lain-lain	8,7
	4.6	Sirkulasi (25%)	23,9
5.		Gudang Arsip	159
6.		Ruang Konsultasi	53
	6.1	Ruang kerja	16,8
	6.2	Ruang Sidang TPP	24
	6.3	Ruang Lain-lain	3,3
	6.4	Sirkulasi (25%)	8,8
7.		Ruang / Kelas Belajar	58
	7.1	Ruang Tenaga Pengajar	8,4

	7.2 Ruang Belajar	36
	7.3 Ruang Lain-lain	3,6
	7.4 Sirkulasi	9,6
8.	Ruang Rekreasi / Olah Raga (Aula)	435
9.	Ruang Ibadah	481
10.	Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca	21
11.	Ruang Kunjungan	80
	11.1 Ruang Kunjungan Umum	63
	11.2 Ruang Kunjungan Khusus	12
	11.3 Ruang Kunjungan Penasehat Hukum	4,8
12.	Ruang Dapur	134
	12.1 Ruang Kontrol	2,4
	12.2 Ruang Masak	20
	12.3 Ruang Saji	30
	12.4 Gudang Beras	15
	12.5 Gudang Bahan Mentah	15
	12.6 Gudang Perlengkapan Dapur	15
	12.7 Ruang Lain-lain	9,7
	12.8 Sirkulasi (25%)	26,8
13.	Rumah Sakit atau Poliklinik	133
	13.1 Ruang/Kantor Dokter	4,8
	13.2 Ruang Paramedis	4,8
	13.3 Ruang Administrasi dan Pendaftaran Pasien	2,4
	13.4 Ruang Pemeriksaan Medik Umum	5,0
	13.5 Ruang Pemeriksaan Medik Gigi	6,4
	13.6 Ruang Obat	9
	13.7 Ruang Bangsal Rawat Inap (opname)	30

	13.8 Ruang Karantina bagi yang berpenyakit menular	10
	13.9 Ruang/Kamar Jenazah	12
	13.10 Ruang Penyimpanan Alat Perlengkapan Rumah Sakit/Poliklinik	12
	13.11 Ruang Lain-lain	9,6
	13.12 Sirkulasi (25%)	26,5
14.	Ruang Bengkel Kerja (workshop)	90
15.	Unit Perusahaan (yang mengutamakan hasil produksi)	1.092
	15.1 Ruang/Kantor Ka. Unit Perusahaan	12
	15.2 Ruang Staf Unit Perusahaan	9,6
	15.3 Ruang untuk berbagai kegiatan kerja	660
	15.4 Ruang penyimpanan bahan-bahan dan alat perlengkapan serta hasil produksi	110
	15.5 Ruang Arsip	2,8
	15.6 Ruang Lain-lain	79,4
	15.7 Sirkulasi (25%)	218,5
16.	Garasi	60
	Jumlah Luas Bangunan :	6.909
B.	TANAH	
1.	Luas tanah untuk bangunan Bertingkat (Koefisien Lantai Bangunan/KLB : max 3 dan Koefisien Dasar Bangunan/KDB : 0,2) :	
	1.1 Lantai dasar bangunan	2.303
	1.2 Lapangan Olah Raga dan Apel	700
	1.3 Lahan kosong dibagian luar tembok keliling	2.000
	1.4 Jalan Inspeksi	
	1.5 Jalan penghubung antar blok (selasar)	2.136
	1.6 Rumah Diesel	1.560

1.7	Pengolahan Air Limbah	12
1.8	Unit Pengolahan Sampah	50
1.9	Tempat parkir kendaraan karyawan/tamu	50
1.10	Pertamanan/penghijauan	250
		2.453
	Jumlah Kebutuhan Tanah :	
	Dengan ukuran :	11.514
	Panjang (kebelakang) : (P)	110
	Lebar (depan) : (L)	105
1.11	Jumlah Kebutuhan Tanah untuk Perumahan Dinas	6.000
	Total Kebutuhan Tanah	17.514
2.	Luas tanah untuk bangunan Tidak Bertingkat (Koefisien Lantai Bangunan/KLB : max 1 dan Koefisien Dasar Bangunan/KDB : 0,2) :	
1.1	Lantai dasar Bangunan	6.909
1.2	Lapangan Olah Raga dan Apel	700
1.3	Lahan kosong dibagian luar Tembok Keliling	3.550
1.4	Jalan Inspeksi	3.996
1.5	Jalan Penghubung Antar Blok (Selasar)	3.110
1.6	Rumah Diesel	
1.7	Pengolahan Air Limbah	12
1.8	Unit Pengolahan Sampah	50
1.9	Tempat parkir kendaraan karyawan/tamu	50
1.10	Pertamanan/penghijauan	250
	Jumlah Kebutuhan Tanah :	15.916
	Dengan ukuran :	34.543

Panjang (kebelakang) : (P)	200
Lebar (depan) : (L)	173
Total Kebutuhan Tanah :	34.543

Tabel 4.6 Besaran Ruang
Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

1.1.6 Analisis Persyaratan Ruang

Adapun persyaratan ruang pada lembaga pemasyarakatan sebagai berikut:

Jenis Ruang	Akses ibilitas	Penca- hayaan		Peng- hawaan		View		Kea- manan	Keb- ersihan	Ket- enangan
		A	B	A	B	D	L			
R. Kelas										
R. Tenaga Pendidik										
Ruang Keterampilan										
Ruang Konseling										
Lahan Bercocok Tanam										
Blok Admisi, Orientasi & Observasi										
Blok Hunian										

Ruang Jenazah	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
R. Tunggu	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
R. Kunjungan Indoor	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
R. Kunjungan Outdoor	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Lapangan Upacara	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Lapangan Olahraga	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
R. Kesenian	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Perpustakaan	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Musholla	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
R. Ibadah	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Dapur	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Koperasi	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Gudang Barang	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Gudang Arsip	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
R. Diesel	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue
Pengolahan Air Limbah	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Pengolahan Sampah	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue
Garasi	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue

Parkir	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Kendaraan	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Tempat Cuci Pakaian	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Tempat Jemur	Light Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
Toilet	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue	Light Blue


Tabel 4.7 Persyaratan Ruang
 Sumber : KEPMENKEHAM RI, 2003

Keterangan :

A = Alami D = Kedalam

B = Buatan L = Keluar

 = Sangat dibutuhkan

 = Cukup dibutuhkan

 = Tidak dibutuhkan

1.1.7 Diagram Bubble

1.1.7.1 Diagram Mikro

Adapun *Block Plan* mikro pada Perancangan Lemabaga Pemasarakatan

Wanita Klas IIA Kediri adalah sebagai berikut:

- a. Pos Portir



Diagram 4.10 Diagram Mikro Pos Portir
 Sumber : Hasil Analisis, 2014

b. Kantor

Kantor pada bangunan lembaga pemasyarakatan terbagai menjadi 2 bagian.

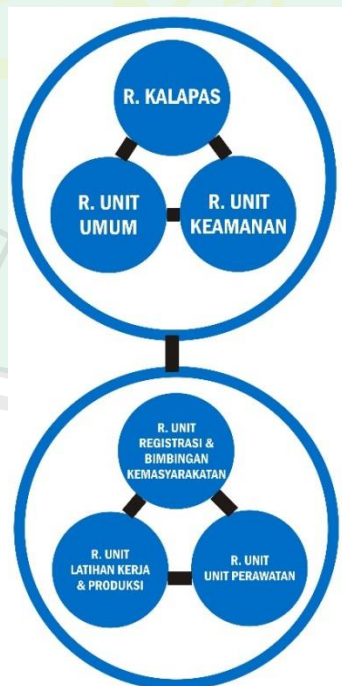


Diagram 4.11 Diagram Mikro Kantor
 Sumber : Hasil Analisis, 2014

c. Blok Hunian

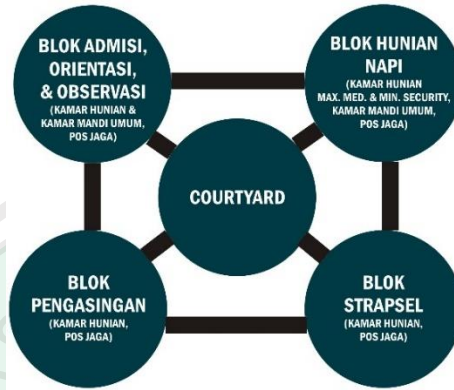


Diagram 4.12 Diagram Mikro Blok Hunian
Sumber : Hasil Analisis, 2014

d. Poliklinik



Diagram 4.13 Diagram Mikro Poliklinik
Sumber : Hasil Analisis, 2014

e. Area Perawatan (*Service Area*)

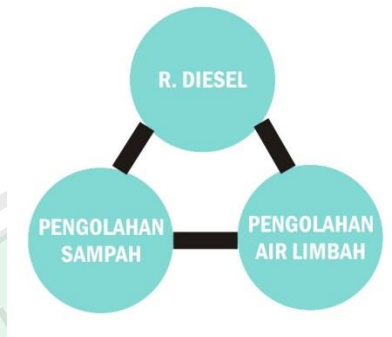


Diagram 4.14 Diagram Mikro Area Perawatan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.1.7.2 Block Plan Makro

Adapun Blok Plan Makro pada Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kediri adalah sebagai berikut :

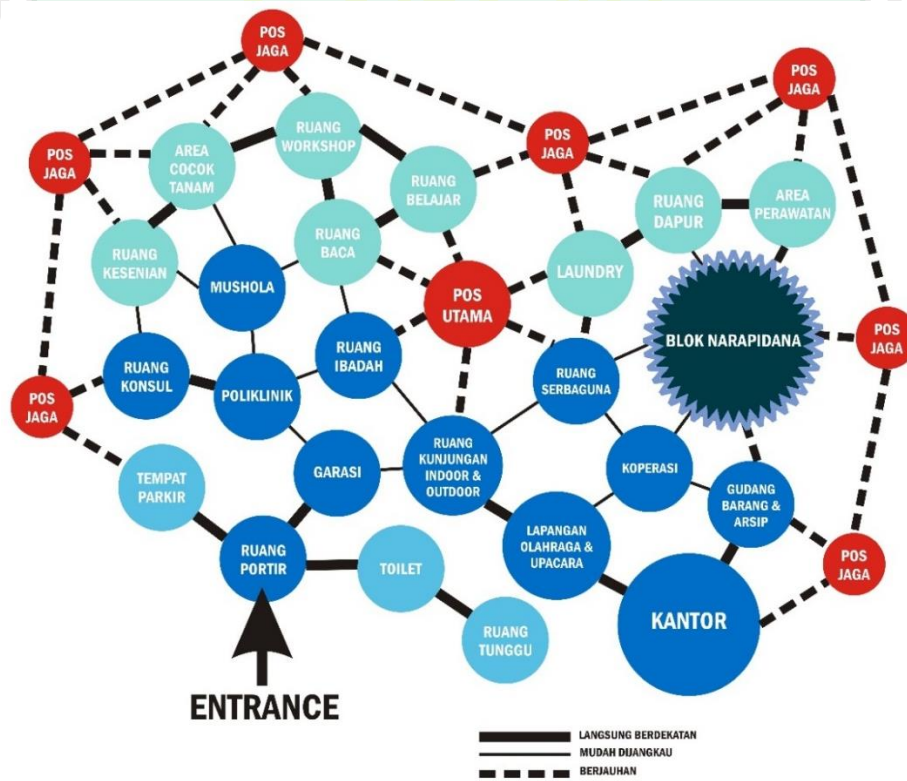


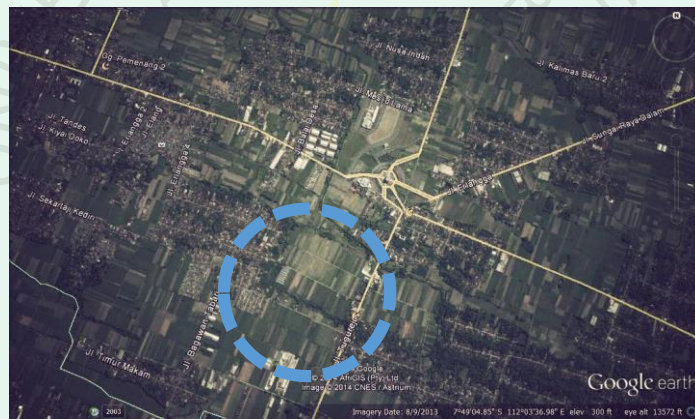
Diagram 4.13 Diagram Makro Lembaga Pemasyarakatan
Sumber : Hasil Analisis, 2014

1.2 Analisis Tapak

1.2.1 Data Eksisting Tapak

Data eksisting tapak merupakan suatu informasi mengenai tapak meliputi kelebihan, kekurangan tapak serta berbagai data yang mendetail mengenai lingkungan di sekitar tapak yang dibutuhkan dalam melakukan analisis tapak.

Adapun lokasi tapak perancangan terletak di Jl. Bagawan Tabari, kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.



Gambar 4.1 Lokasi Tapak
(Sumber : Google Earth, 2014)



Gambar 4.2 Kondisi Eksisting Tapak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014)

Eksisting tapak yang digunakan sebagai lokasi perancangan ini berupa lahan pertanian dengan luasan yang cukup untuk memwadahi fungsi Lembaga Pemasyarakatan Wanita nantinya. Pemilihan lokasi tapak didasarkan pada

peruntukan lahan Kabupaten Kediri dan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia terkait persyaratan lokasi Lembaga Pemasaryakatan yang mengisyaratkan lokasi tapak dekat dengan beberapa fasilitas umum kota.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Kediri, lokasi tapak termasuk kedalam Sub Satuan Wilayah Pengembangan D (SSWP D) Kabupaten Kediri dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi perdagangan, industri, pusat pemerintahan, pemasaran/jasa, pertanian, pendidikan, dan pariwisata.



Gambar 4.3 Kedekatan Tapak dengan Fasilitas Umum Kota
(Sumber : Analisis Google Earth, 2014)

1.2.2 Ukuran Tapak

Tapak memiliki luasan 40.000 m dengan bentuk dasar persegi.



Gambar 4.4 Ukuran Tapak
(Sumber : Analisis, 2014)

1.2.3 Batas dan Lingkungan Sekitar Tapak

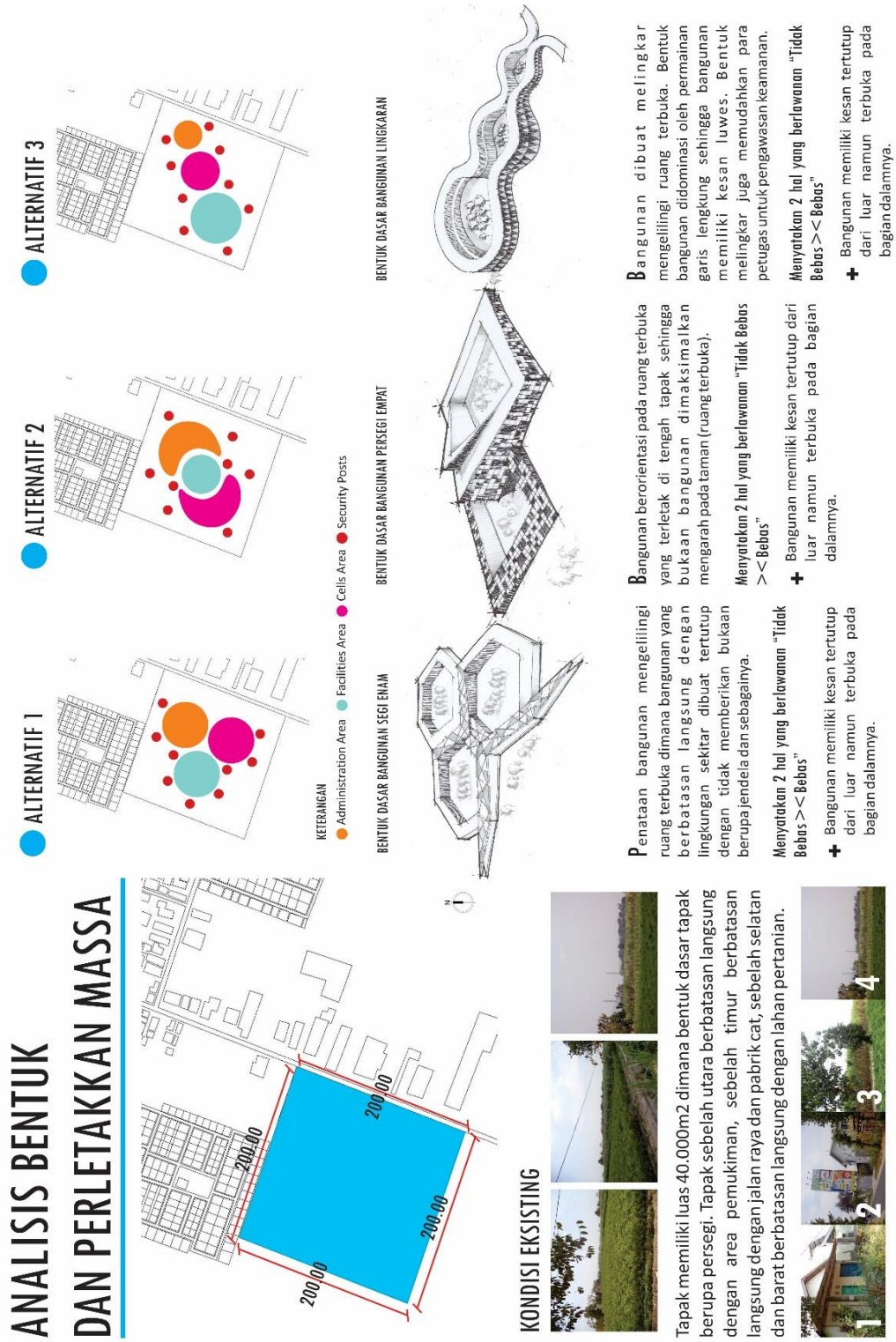
Tapak berdekatan dengan lahan pertanian dan area permukiman yang tidak padat penduduk, sehingga lokasi tapak dirasa cukup mendukung untuk dilakukannya kegiatan yang kondusif di dalam Lembaga Pemasarakatan.



Gambar 4.5 Batas Tapak
(Sumber : Analisis, 2014)

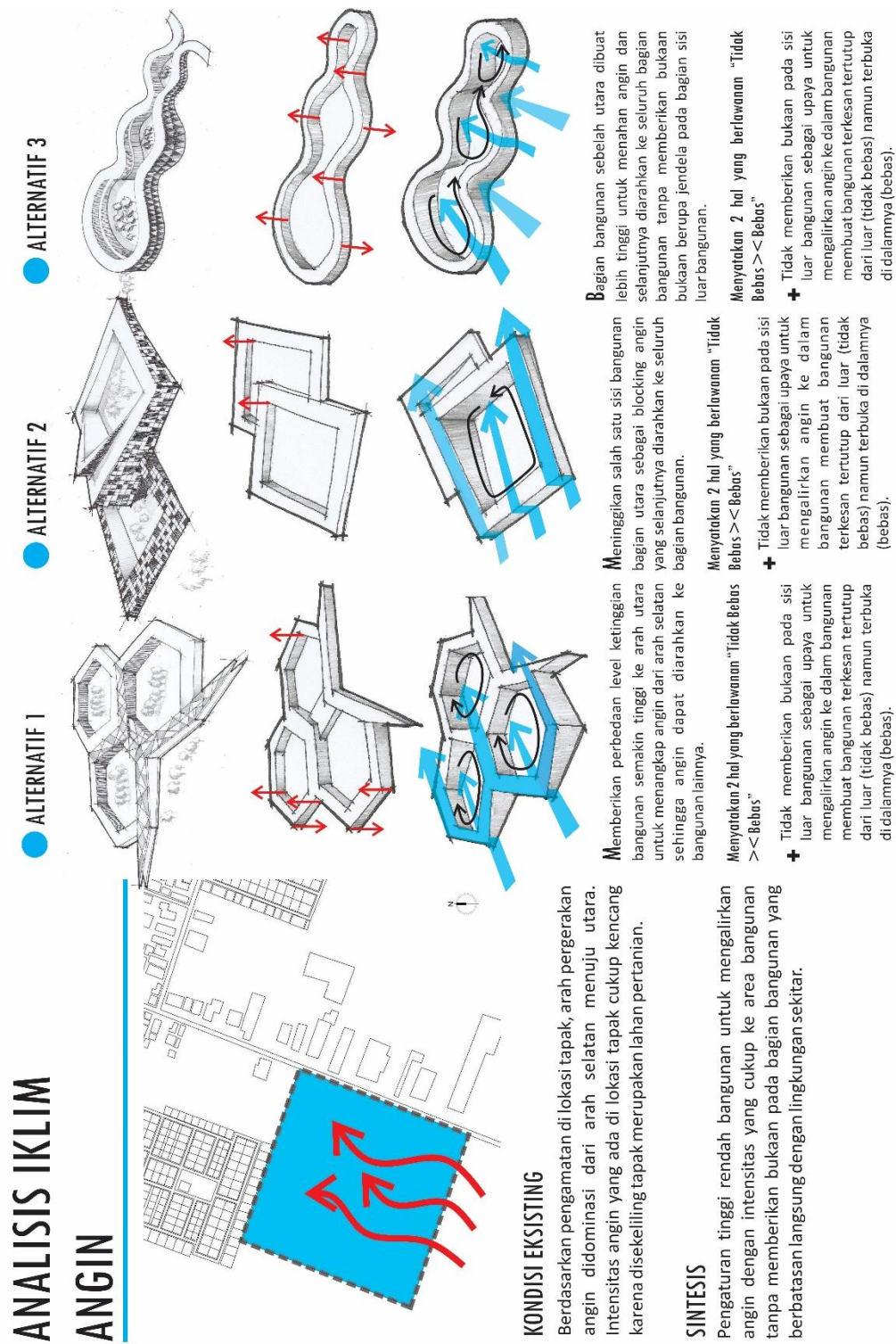
- **Batas Utara** : Perumahan Asabri
- **Batas Timur** : Pabrik Cat
- **Batas Selatan** : Lahan Pertanian
- **Batas Barat** : Lahan Pertanian

4.2.4 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa



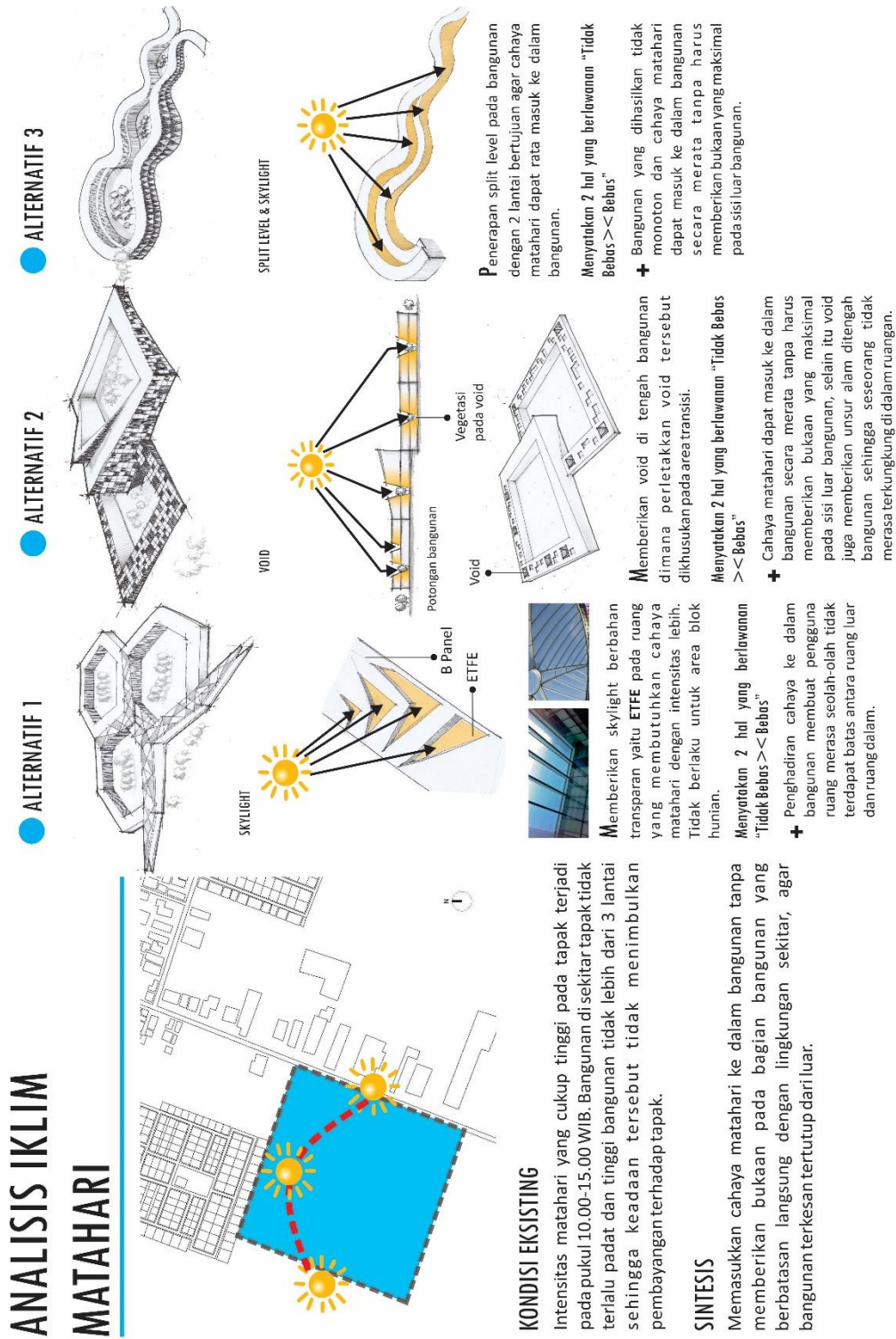
Gambar 4.6 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.5 Analisis Iklim - Angin



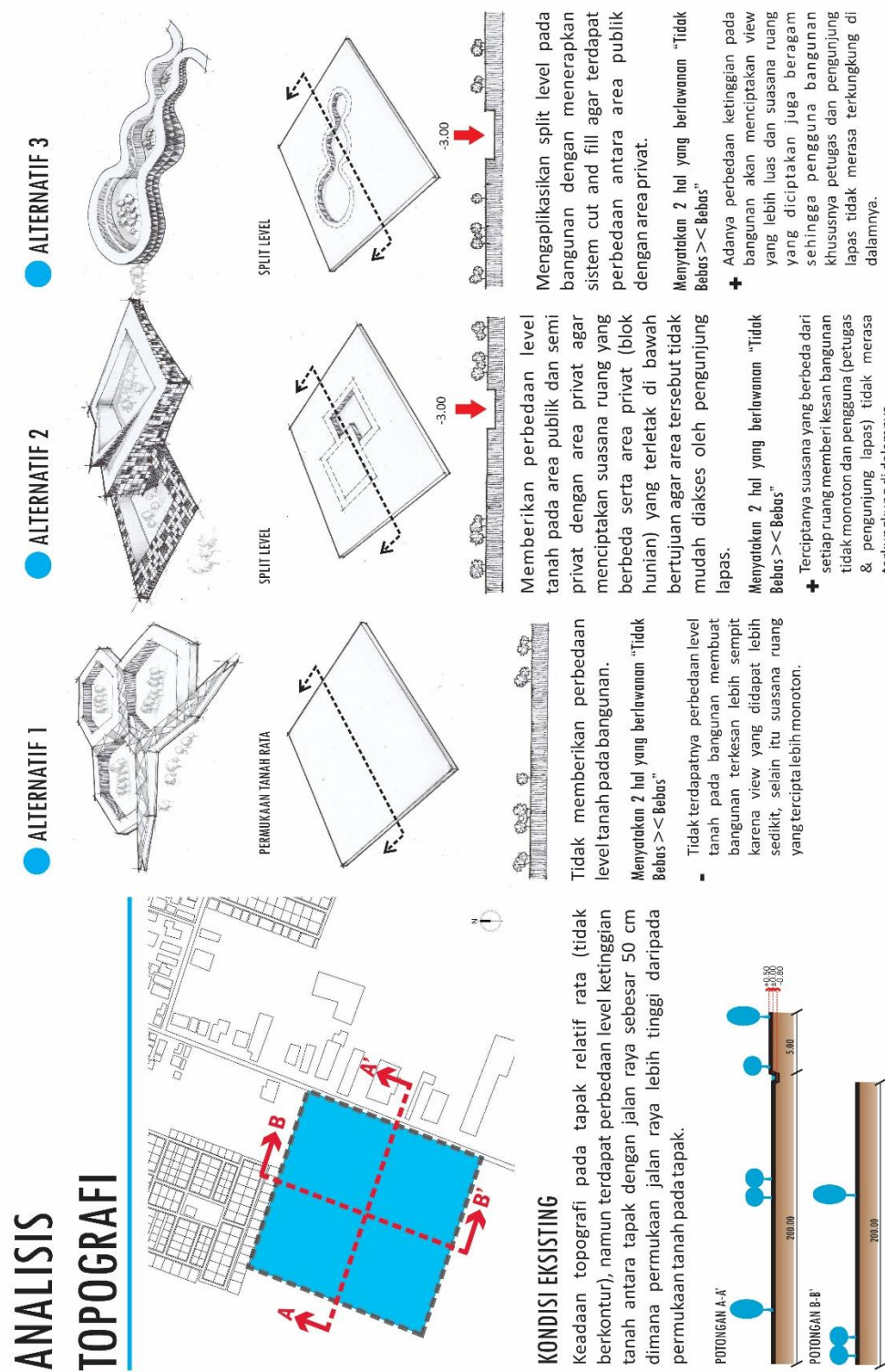
Gambar 4.7 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.6 Analisis Iklim – Matahari



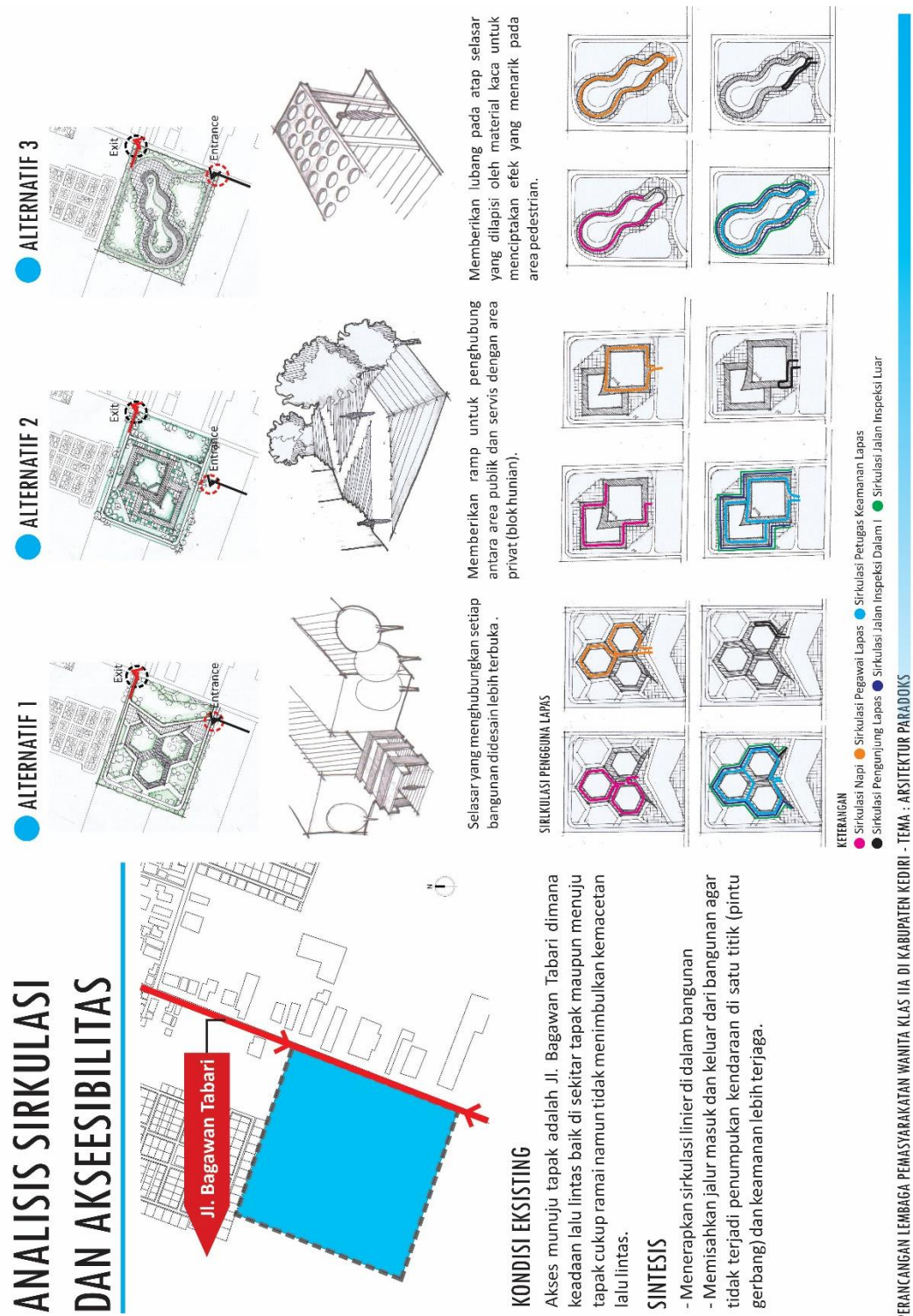
Gambar 4.8 Analisis Bentuk dan Perletakkan Massa
 Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.7 Analisis Topografi



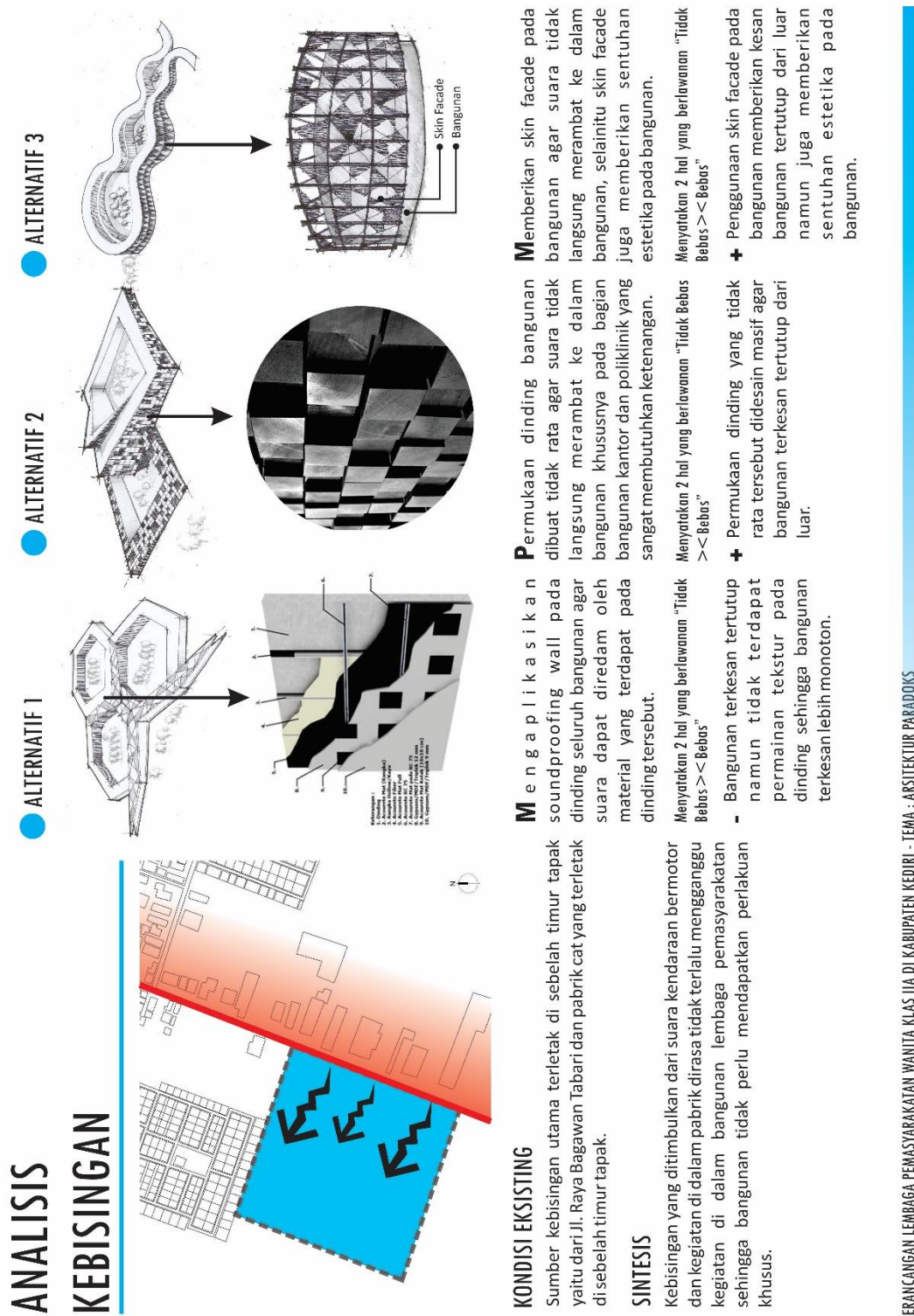
Gambar 4.9 Analisis Topografi
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.8 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas



Gambar 4.10 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.9 Analisis Kebisingan



Gambar 4.11 Analisis Kebisingan
 Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.10 Analisis View

ANALISIS VIEW KE DALAM & KE LUAR

View dari dalam keluar tampak kurang menarik karena didominasi oleh area permukiman dan lahan pertanian.

SINTESIS
Membuat bangunan terkesan tertutup dari luar sehingga orientasi utama bangunan ke dalam area lembaga pemasyarakatan.

● ALTERNATIF 1

● ALTERNATIF 2

● ALTERNATIF 3

Memberikan ruang terbuka sebagai view ke dalam bangunan mengingat lingkungan disekitar tapak tidak dapat dijadikan view karena bangunan tertutup dari luar.

Menyatakan 2 hal yang berlawanan "Tidak Bebas" >< "Bebas"

+ Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun, selain itu view yang terlihat dari dalam bangunan membuat pengguna bangunan seolah-olah sedang tidak berada di dalam sebuah ruangan.

Memberikan arah hadap yang berbeda pada sel hunian yaitu ke arah utara-selatan untuk mendapatkan view yang berbeda setiap sel hunian.

Menyatakan 2 hal yang berlawanan "Tidak Bebas" >< "Bebas"

+ View yang tertangkap dari dalam sel memberi kesan pada narapidana seolah-olah dunia luar menyatu dengan sel hunian namun keadaan sebenarnya narapidana tidak dapat menjangkau area tersebut melainkan berada dalam sebuah ruang.

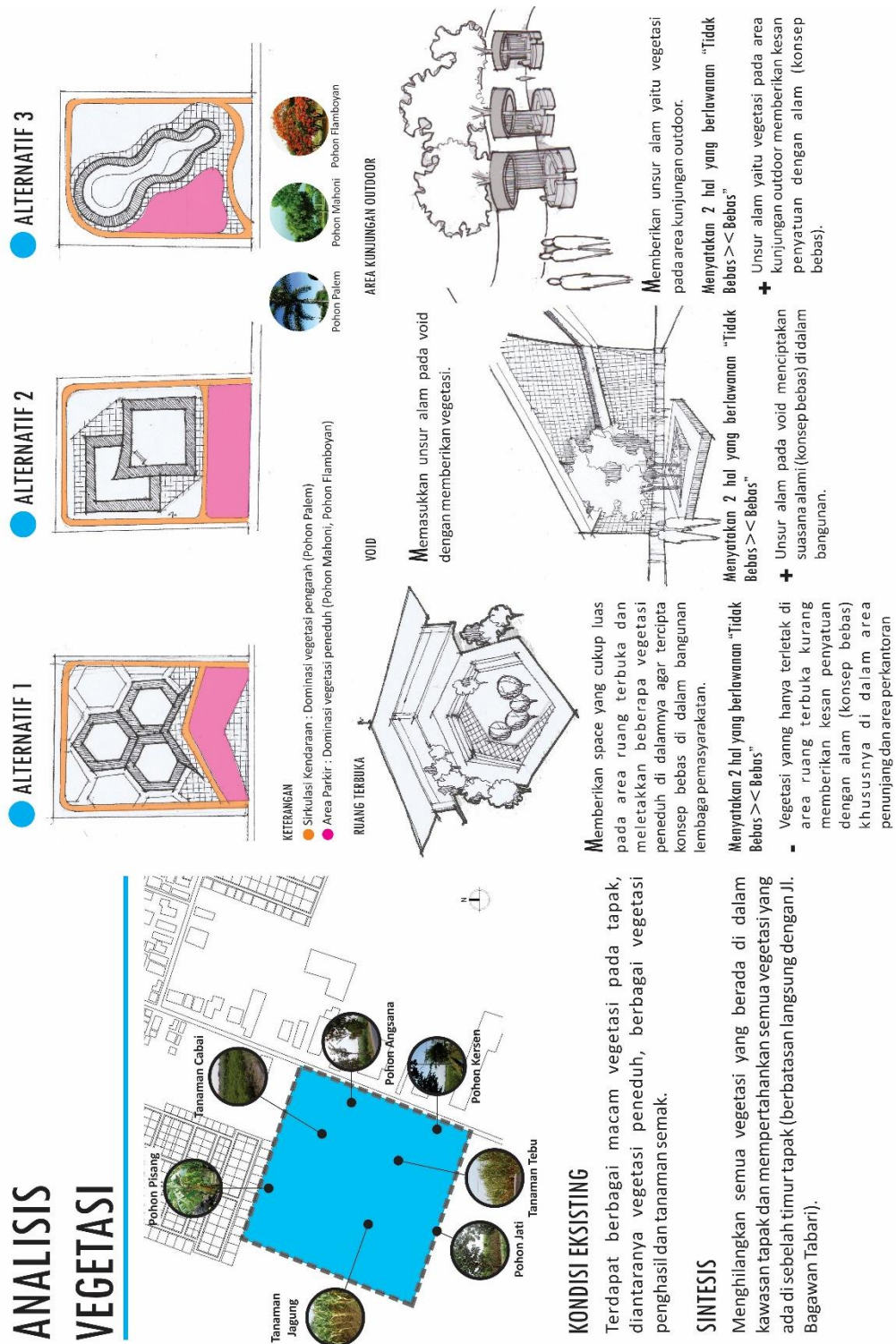
Penggunaan split level pada bangunan akan menambah view yang lebih luas.

Menyatakan 2 hal yang berlawanan "Tidak Bebas" >< "Bebas"

+ Penggunaan lapas mendapatkan pandangan yang lebih bebas dari dalam bangunan kecuali dari dalam area blok hunian karena area tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda.

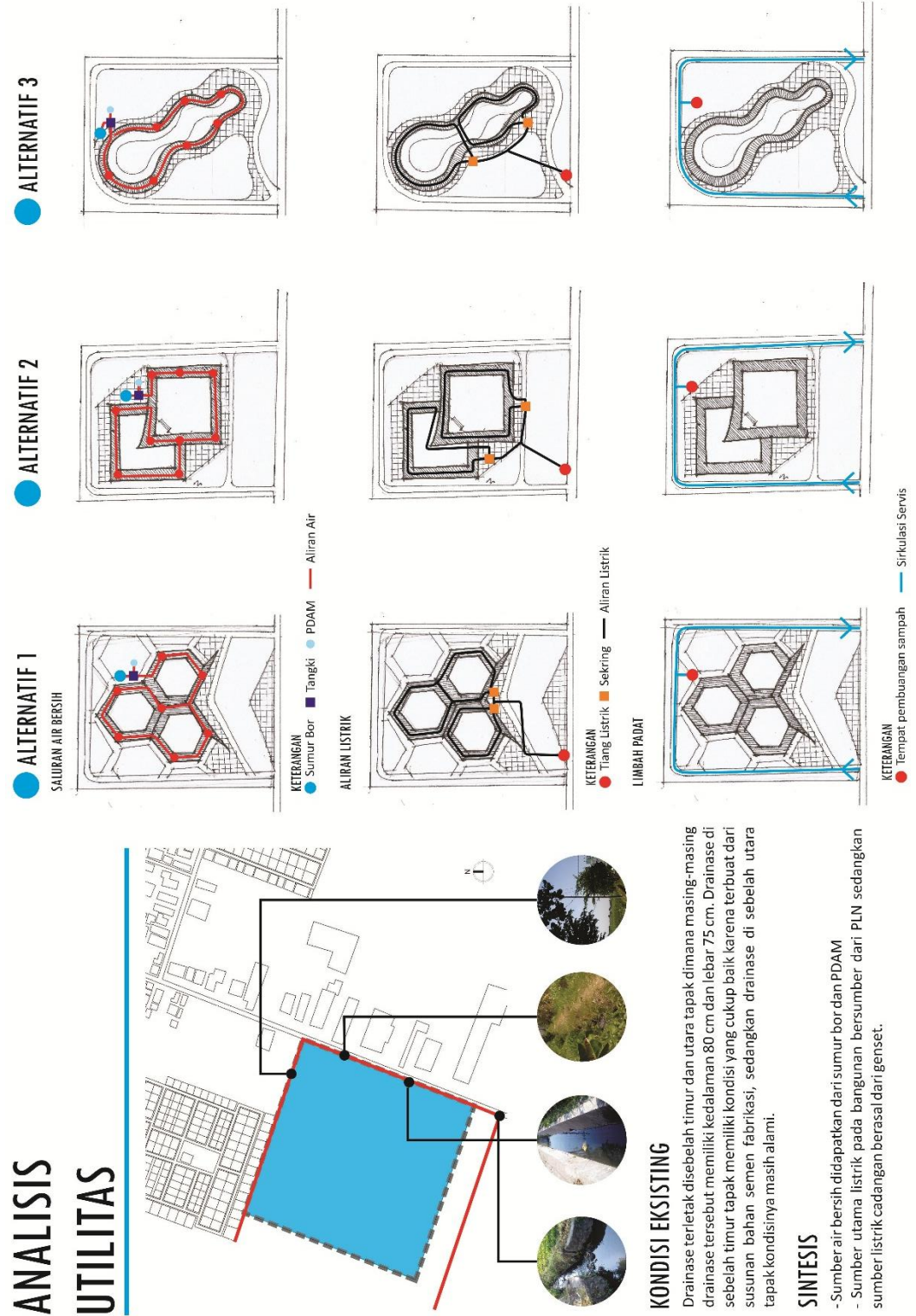
Gambar 4.12 Analisis View
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.11 Analisis Vegetasi



Gambar 4.13 Analisis Vegetasi
Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2.13 Analisis Utilitas

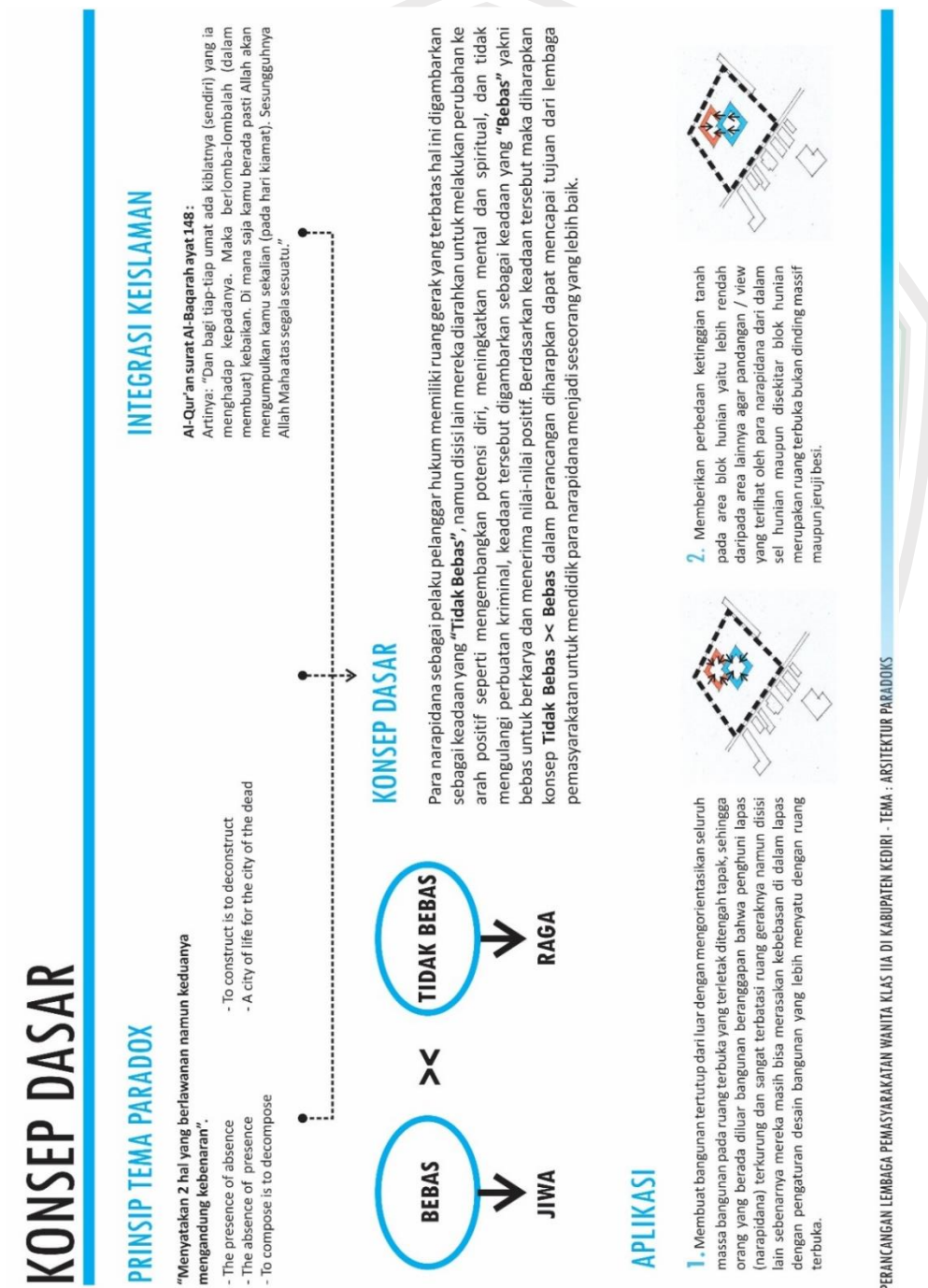


Gambar 4.15 Analisis Utilitas
Sumber: Hasil Analisis, 2014

BAB V

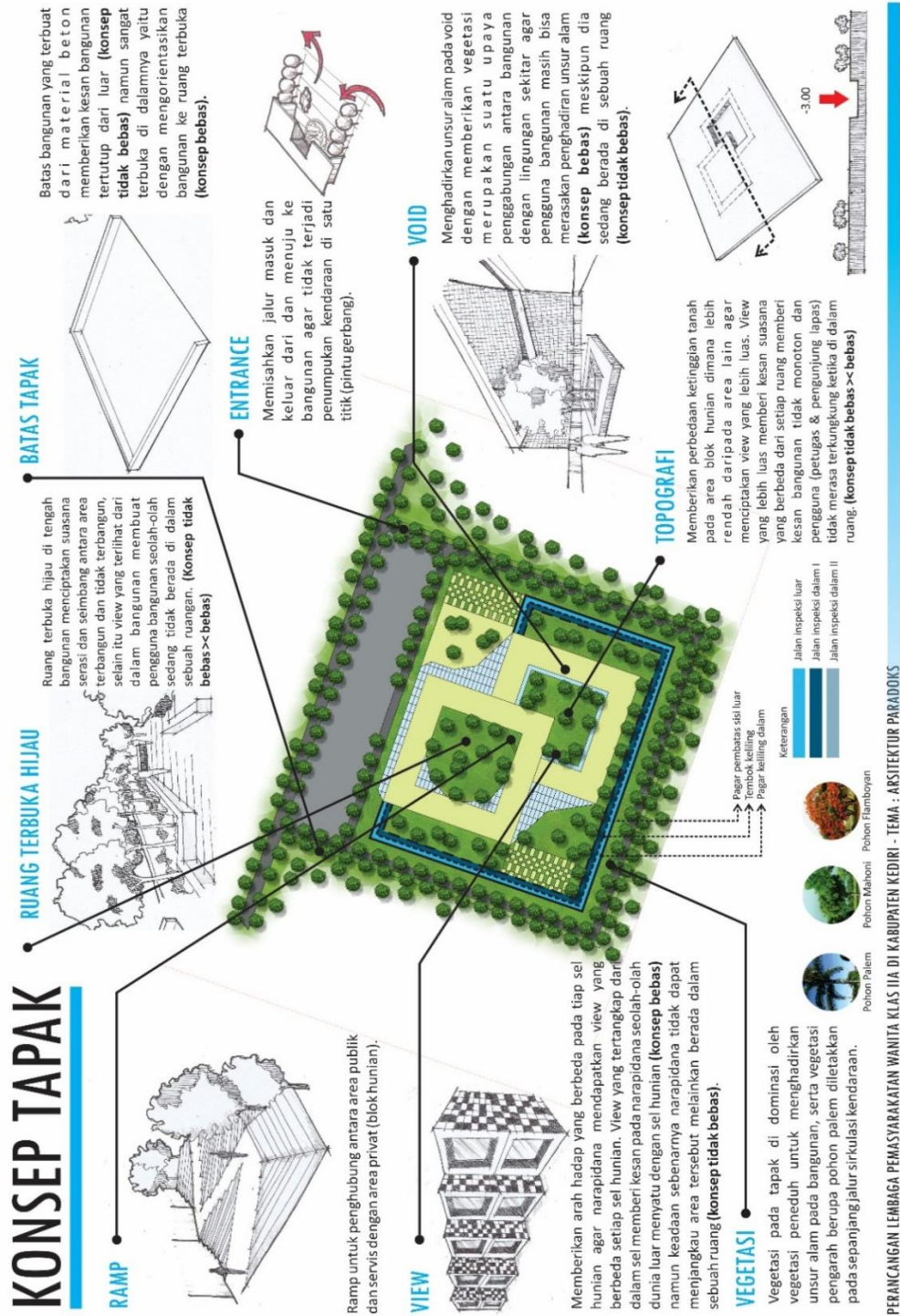
KONSEP PERANCANGAN

1.1 Konsep Dasar



Gambar 5.1 Konsep Dasar
Sumber: Hasil Analisis, 2014

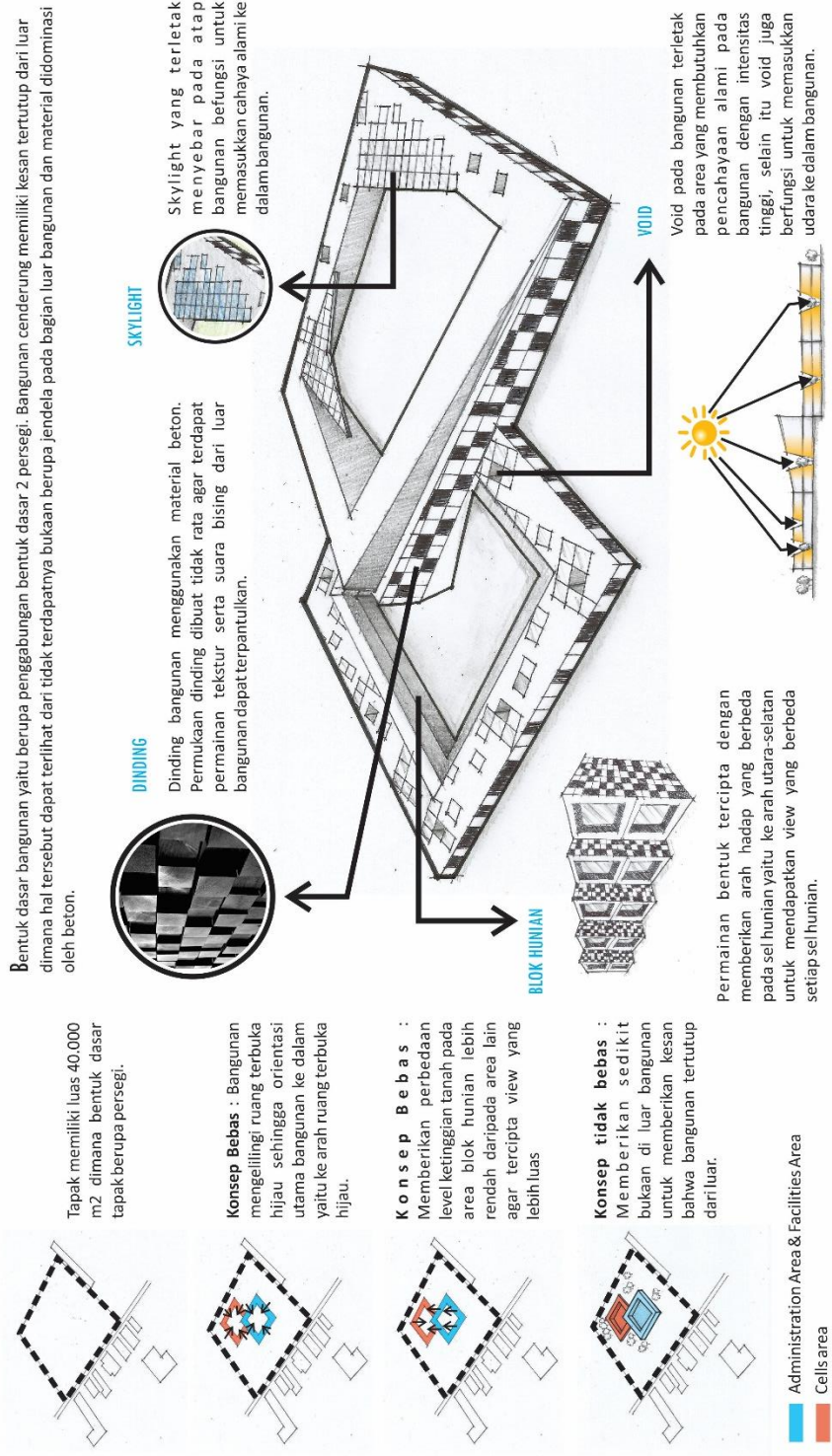
1.2 Konsep Tapak



Gambar 5.2 Konsep Tapak
Sumber: Hasil Analisis, 2014

1.3 Konsep Bentuk

KONSEP BENTUK & TAMPILAN



PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS II A DI KABUPATEN KEDIRI - TEMA : ARSITEKTUR PARADOKS

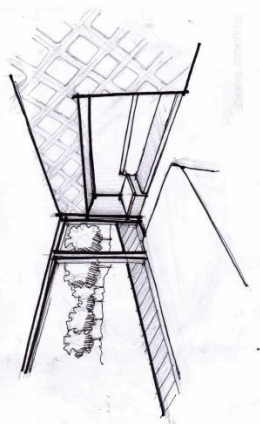
Gambar 5.3 Konsep Bentuk
Sumber: Hasil Analisis, 2014

1.4 Konsep Ruang

KONSEP RUANG

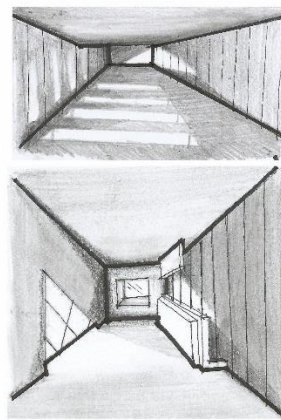
RUANG RAWAT INAP - POLIKLINIK

Penerapan konsep bebas : memaksimalkan bukaan yang mengarah pada ruang terbuka agar penghuni (narapidana) tidak merasa selalu terkurung di dalam ruangan yang masif sehingga diharapkan ruangan dapat mempengaruhi psikologis pengguna untuk cepat pulih dalam masa penyembuhan.

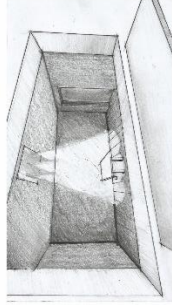


SEL (KAMAR HUNIAN)

Penerapan konsep bebas : terdapat bukaan yang memiliki view ke arah ruang terbuka dan skylight pada bagian atas bangunan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya pagi-siang hari ke dalam sel.



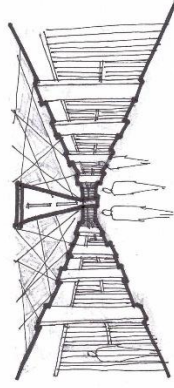
RUANG INTROGASI



Menggunakan kaca 2 arah, dimana kaca tersebut hanya tembus pandang dari satu sisi saja, sedangkan sisi lainnya hanya melihat layaknya sebuah cermin.

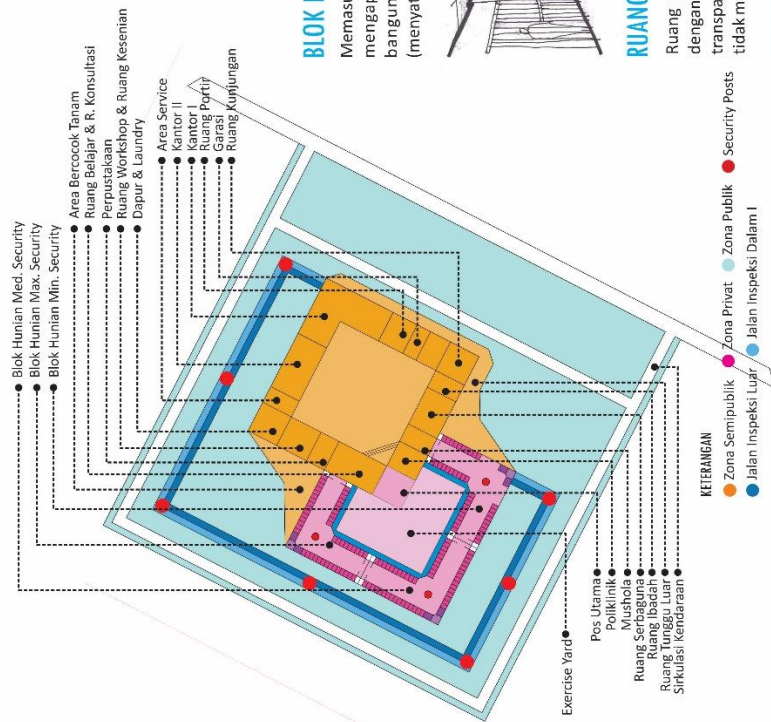
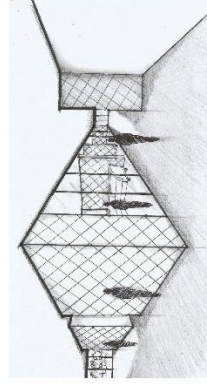
BLOK HUNIAN

Memasukkan cahaya ke dalam bangunan dengan mengaplikasikan skylight pada bagian atas bangunan untuk memberikan kesan bebas (menyatu dengan alam).



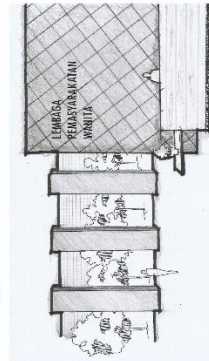
RUANG KANTOR

Ruang pada kantor didesain lebih terbuka yaitu dengan memberikan batas ruang kaca agar tercipta transparansi dan kesan luas sehingga pengguna tidak merasa terkungkung di dalam ruang.



RUANG PORTIR

Ruang portir langsung berbatasan dengan ruang terbuka sehingga pengguna bangunan benar-benar merasakan konsep bebas pada bangunan yaitu bangunan yang terkesan tertutup dari luar ternyata pada bagian dalam terbuka.



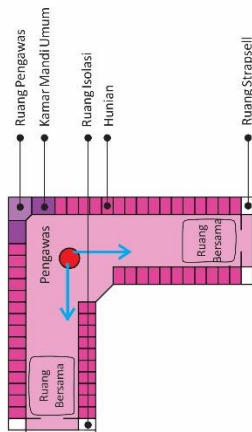
PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA DI KABUPATEN KEDIRI - TEMA : ARSITEKTUR PARADOKS

Gambar 5.4 Konsep Ruang I
Sumber: Hasil Analisis, 2014

KONSEP RUANG

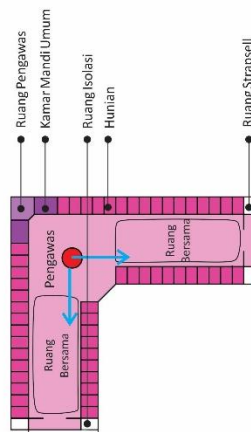
BLOK HUNIAN - MAXIMUM SECURITY

Blok Hunian *Maximum Security* diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 0-1/3 dari masa tahanannya. Blok hunian *maximum security* memiliki pengawasan yang lebih ketat daripada blok hunian lainnya yang dapat terlihat dari sedikitnya area bersama. Sel hunian masing-masing ditempati 1 orang untuk 1 kamar.



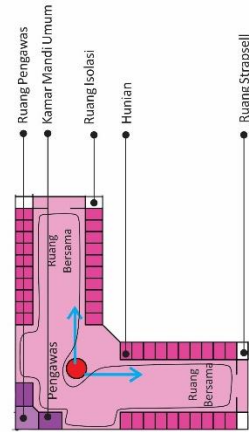
BLOK HUNIAN - MEDIUM SECURITY

Blok Hunian *Medium Security* diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 1/3-1/2 dari masa tahanannya. Blok hunian *medium security* memiliki pengawasan yang lebih rendah dibandingkan sistem *maximum security* daripada blok hunian lainnya. Ruang bersama pada blok hunian ini memiliki kapasitas lebih besar daripada ruang bersama pada blok hunian *maximum security*. Sel hunian masing-masing ditempati 1 orang untuk 1 kamar.

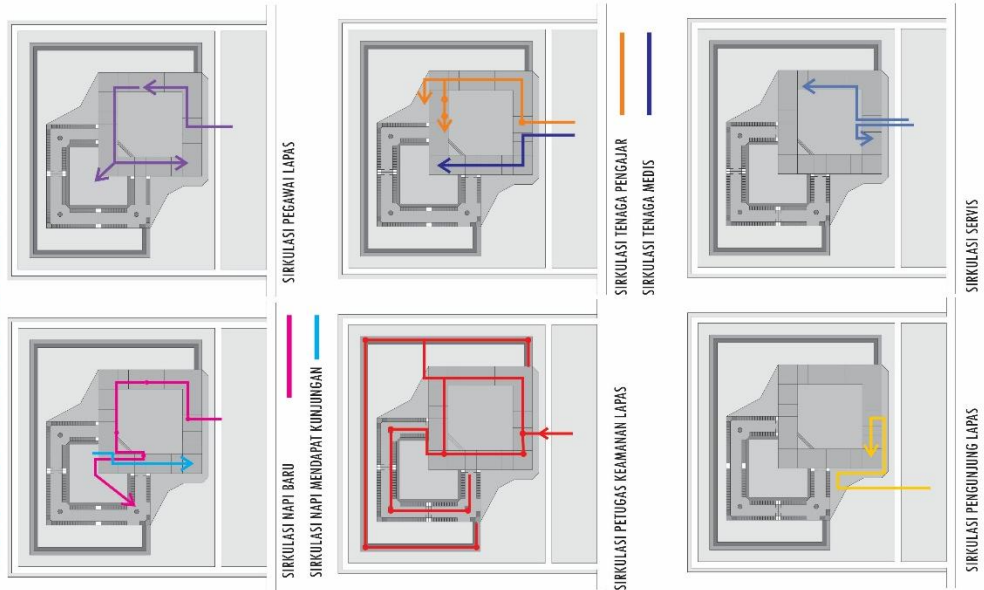


BLOK HUNIAN - MINIMUM SECURITY

Blok Hunian *Minimum Security* diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 0-1/3 dari masa tahanannya. Blok hunian *minimum security* memiliki pengawasan yang sangat rendah dibandingkan sistem keamanan pada blok hunian lainnya. Ruang bersama pada blok hunian ini memiliki kapasitas lebih besar daripada ruang bersama pada blok hunian lainnya pada tahap ini hubungan narapidana dengan masyarakat lebih bebas (program asimilasi). Sel hunian masing-masing ditempati 2 orang untuk 1 kamar.



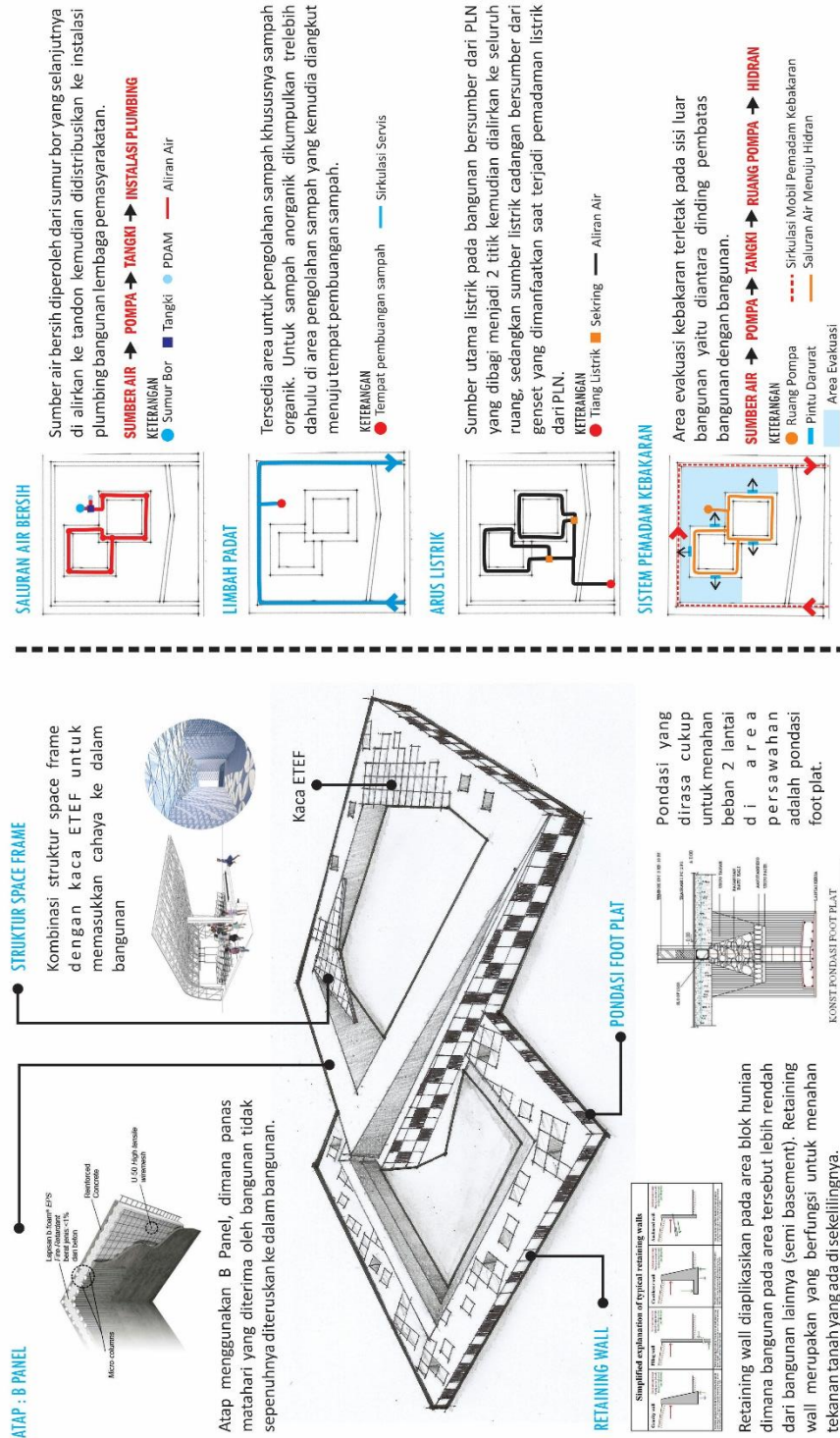
ALUR SIRKULASI PENGGUNA DI DALAM BANGUNAN



Gambar 5.5 Konsep Ruang II
Sumber: Hasil Analisis, 2014

1.5 Konsep Struktur dan Utilitas

KONSEP STRUKTUR & UTILITAS



PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA DI KABUPATEN KEDIRI - TEMA : ARSITEKTUR PARADOKS

Gambar 5.6 Konsep Struktur dan Utilitas
Sumber: Hasil Analisis, 2014

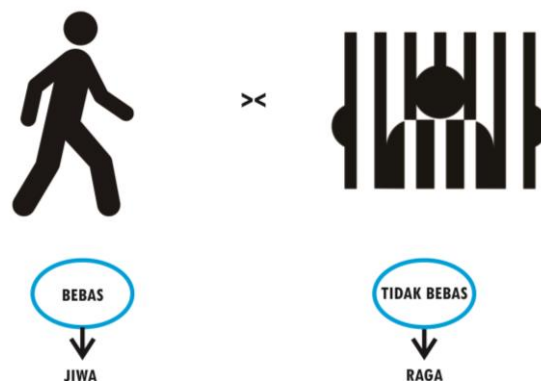


BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Dasar Rancangan

Konsep yang digunakan pada rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri ini adalah konsep bebas >< tidak bebas. Konsep tersebut di ambil dari prinsip tema paradoks yang di selaraskan dengan integrasi keislaman. Adapun maksud dari konsep bebas >< tidak bebas adalah para narapidana sebagai pelaku pelanggar hukum memiliki ruang gerak yang terbatas hal ini digambarkan sebagai keadaan yang “**tidak bebas**”, namun disisi lain mereka diarahkan untuk melakukan perubahan ke arah positif seperti mengembangkan potensi diri, meningkatkan mental dan spiritual, dan tidak mengulangi tindakan kriminal dimana hal tersebut digambarkan sebagai keadaan yang “**bebas**” yakni bebas untuk berkarya dan menerima nilai-nilai positif. Konsep bebas >< tidak bebas selanjutnya diterapkan dalam rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri dalam bentuk arsitektural.



Gambar 6.1 Konsep Bebas >< Tidak Bebas
Sumber : Hasil Analisis, 2015.

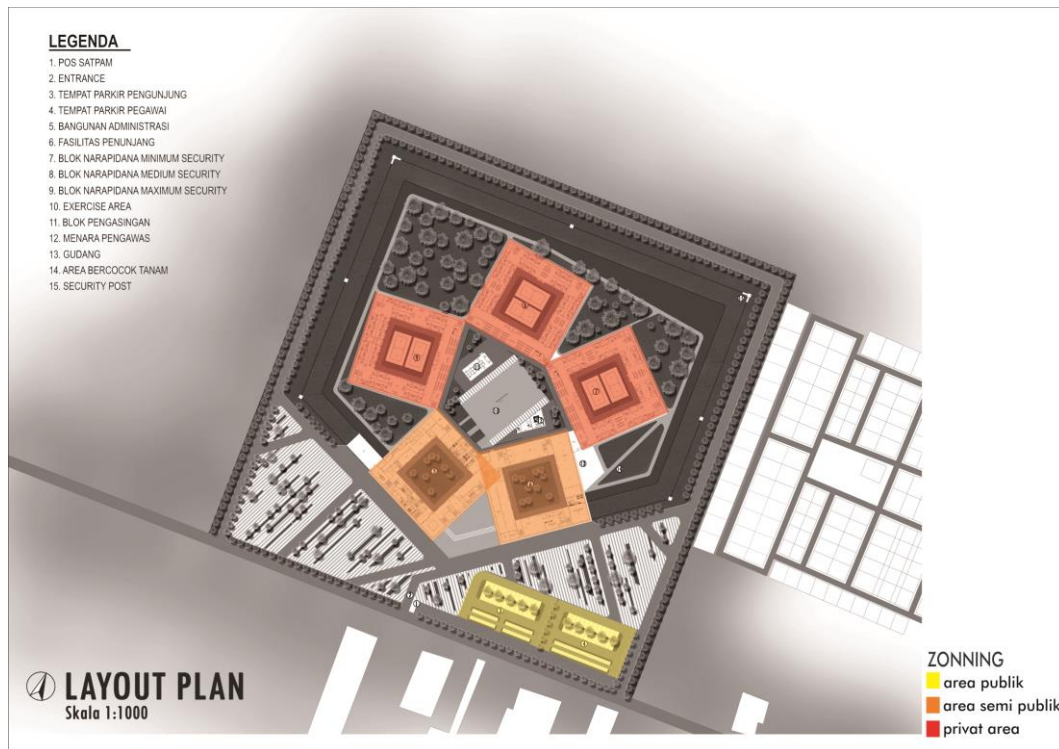
6.2 Hasil Rancangan Kawasan

6.2.1 Zonning

Objek rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 3 zona yaitu zona privat, semi privat, dan zona publik. Zona privat dalam rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA hanya boleh diunjungi oleh para pegawai lepas dan narapidana meliputi Blok hunian narapidana yaitu blok *maximum security*, *medium security*, dan *minimum security*.

Zona semi privat dalam rancangan dapat diakses oleh para pegawai lepas, narapidana, pengunjung lepas, serta kelompok atau perorangan yang melakukan observasi maupun kepentingan dinas. Zona semi privat dalam rancangan meliputi area administrasi, area dan area fasilitas penunjang.

Zona publik dalam rancangan dapat diakses oleh seluruh pengguna lepas kecuali narapidana. Zona publik dalam rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri terletak di area parkir.



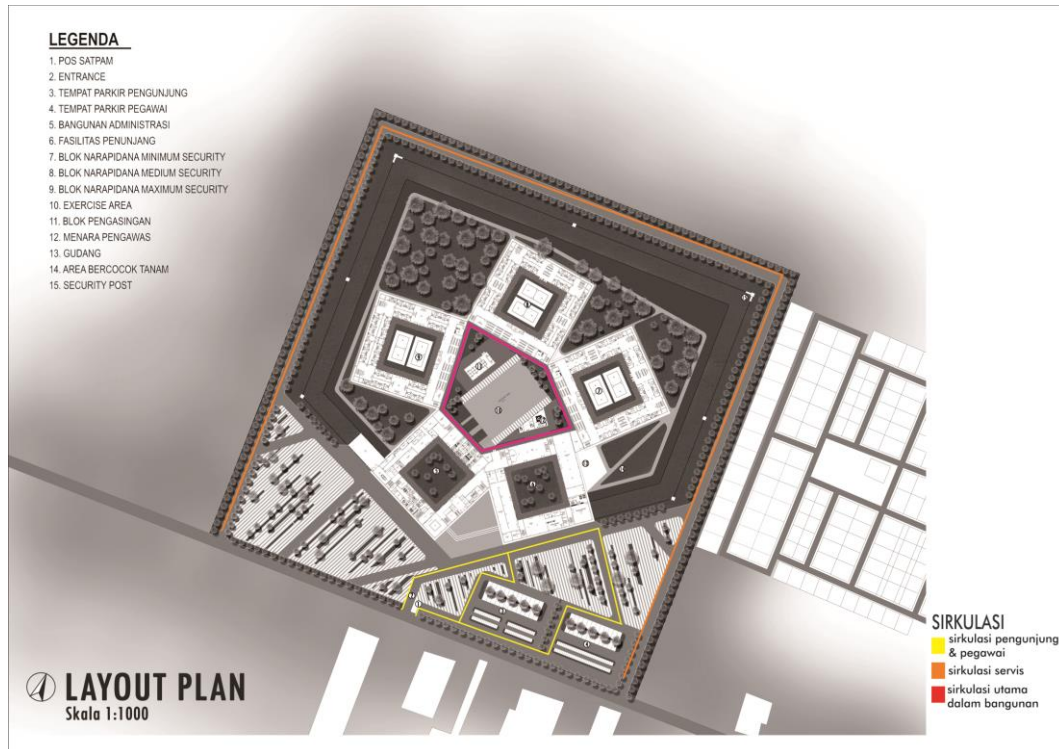
Gambar 6.2 Pembagian Zona dalam Objek Rancangan
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.2.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi

Adapun akses menuju ke dalam bangunan terbagi menjadi 2 yaitu jalur khusus servis dan jalur khusus pengunjung. Jalur khusus servis diperuntukkan bagi kendaraan tahanan dan kendaraan servis, sedangkan jalur khusus pengunjung diperuntukkan bagi para pegawai lepas dan pengunjung lepas. Entrance menuju ke dalam lembaga pemsyarakatan khusus jalur servis didesain sedemikian rupa sehingga entrance terkesan tersamarkan hal ini bertujuan untuk menghindari tindak kejahatan serta sesuai dengan tema rancangan yaitu Arsitektur Paradoks.

Sirkulasi servis pada rancangan didesain dengan jalur mengelilingi bangunan lembaga pemsyarakatan hal tersebut bertujuan untuk memudahkan kegiatan servis yang berkaitan dengan fungsi lembaga pemsyarakatan. Sedangkan

sirkulasi pengunjung hanya terbatas pada area depan lembaga pemasyarakatan dimana hal tersebut dimaksudkan untuk tujuan keamanan.



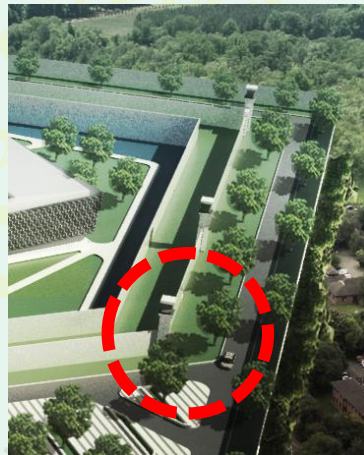
Gambar 6.3 Alur Sirkulasi dalam Objek Rancangan
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.2.3 Pos Keamanan

Pos keamanan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam lembaga pemasyarakatan, untuk itu perletakkan pos keamanan pun sangat diperhatikan. Adapun pos pengaman dalam objek rancangan terdiri dari pos keamanan utama, pos atas, pos keliling, dan pos keamanan di setiap blok narapidana.



Gambar 6.4 Pos Keamanan Utama dan Pos Atas
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

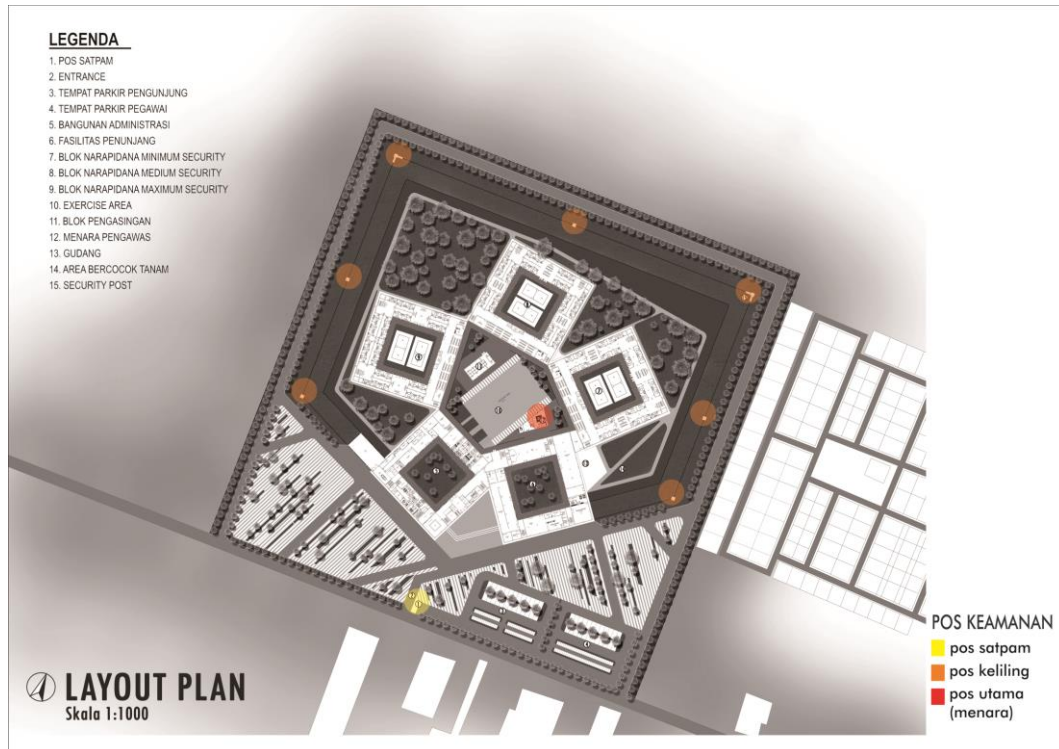


Gambar 6.5 Pos Keliling
Sumber : Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.6 Pos Keamanan pada blok Narapidana
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

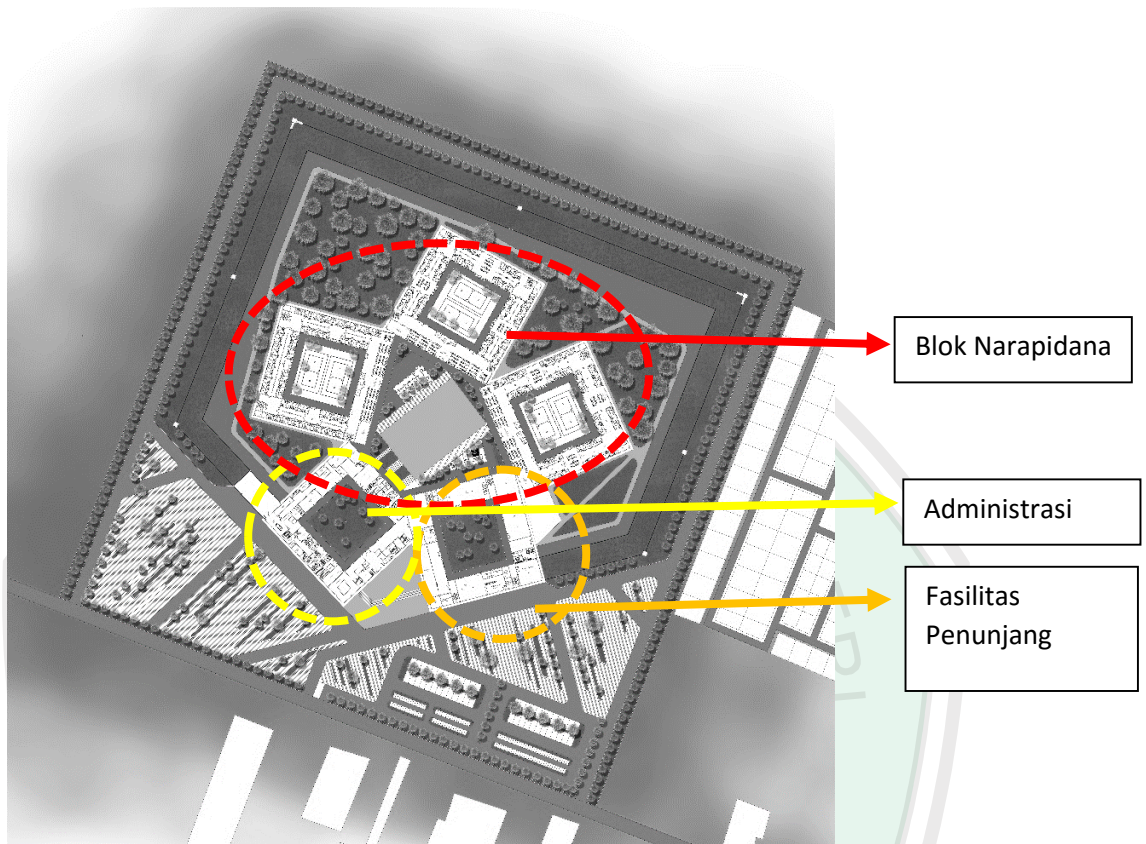
Adapun perletakkan pos pengamanan dalam objek rancangan sebagai berikut :



Gambar 6.7 Perletakkan Pos Pengamanan dalam Objek Rancangan
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.2.4 Tatanan Masa Bangunan

Rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA memiliki 5 massa bangunan utama, yaitu area administrasi, area fasilitas penunjang, dan 3 blok hunian narapidana. 5 massa bangunan utama tersebut memiliki orientasi yang berbeda dan diletakkan saling berikatan satu sama lain dimana hal tersebut sesuai dengan konsep bebas >< tidak bebas.

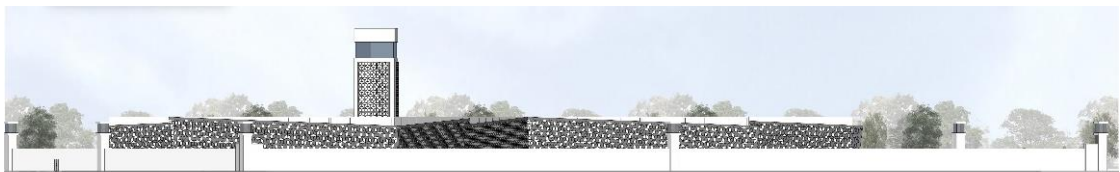


Gambar 6.8 Tatanan Massa Bangunan
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015



TAMPAK DEPAN KAWASAN

Gambar 6.9 Tampak Depan Kawasan
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015



TAMPAK SAMPING KAWASAN

Gambar 6.10 Tampak Samping Kawasan
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

Pola tatanan massa yang diterapkan pada rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri adalah terpusat, dimana semua bangunan mengarah pada titik pusat yaitu *exercise area*, karena hal tersebut memungkinkan bentuk bangunan tertutup dari luar.

6.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Bangunan

Adapun hasil rancangan arsitektural pada rancangan pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri terbagi menjadi beberapa bangunan antara lain :

6.3.1 Bangunan Administrasi dan Penunjang

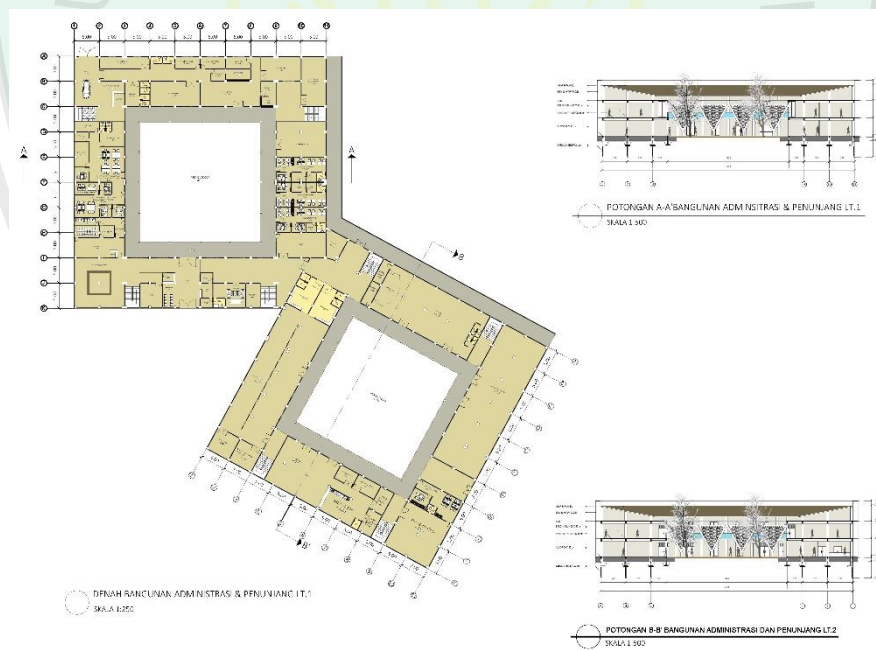
Bangunan Administrasi dan Penunjang memiliki fungsi utama dalam rancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kabupaten Kediri. Bangunan Administrasi dalam rancangan ini merupakan area perkantoran dan area kunjungan bagi para narapidana.



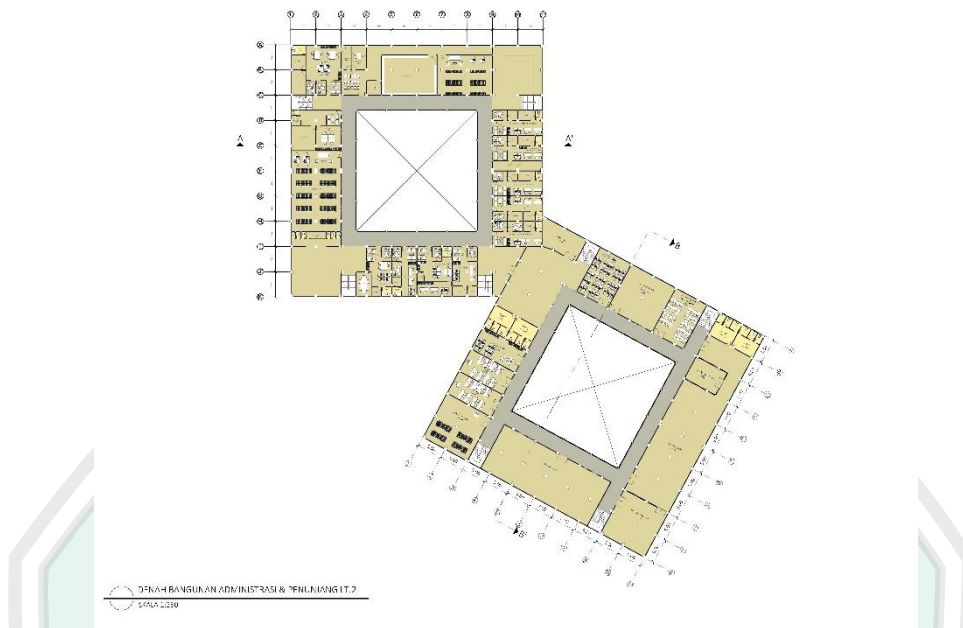
Gambar 6.11 Eksterior Kawasan
Sumber : Hasil Rancangan, 2015



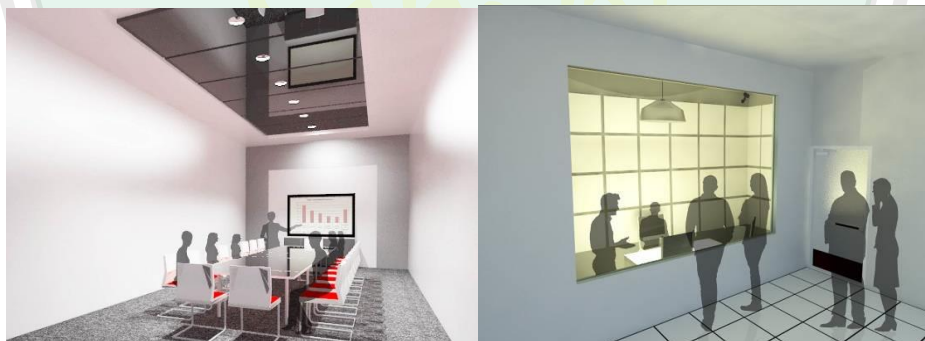
Gambar 6.12 Eksterior Bangunan Administrasi dan Fasilitas Penunjang
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.13 Denah Lantai 1 Bangunan Adminsitrasi dan Penunjang
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.14 Denah Lantai 2 Bangunan Adminsitrasi dan Penunjang
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

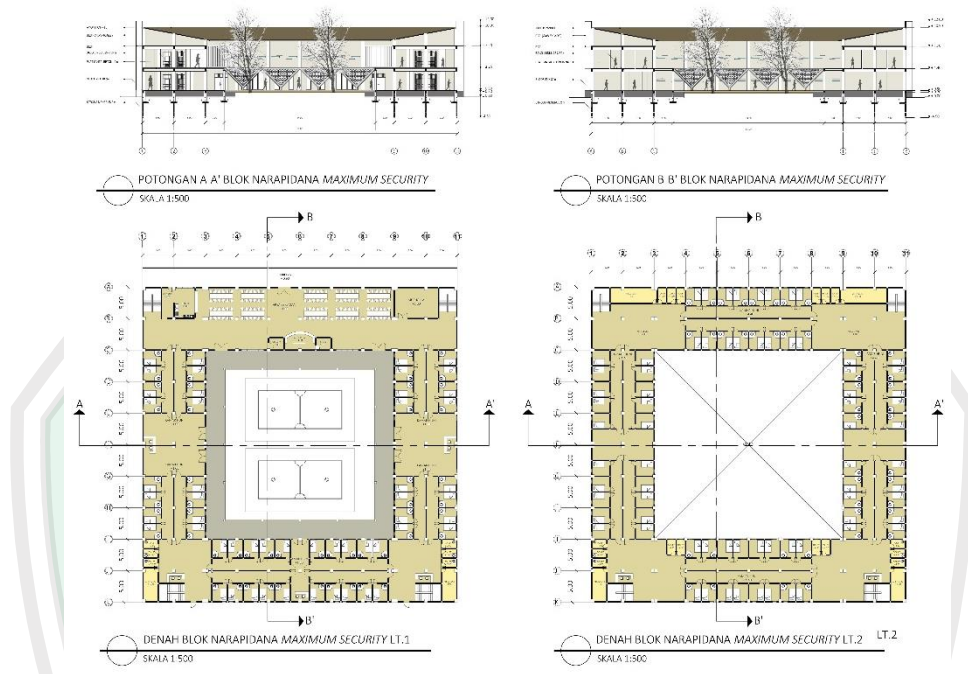


Gambar 6.15 Interior Ruang Rapat dan Ruang Interogasi
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

a. Bangunan Blok Narapidana Maksimum Security

Bangunan Blok Narapidana Maksimum Security diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 0-1/3 dari masa tahananya. Blok hunian maximum security memiliki pengawasan yang lebih ketat daripada blok hunian lainnya. Dalam rancangan ini dapat diketahui dari terdapatnya pintu besi di setiap bloknya,

selain itu juga dapat terlihat dari minimnya ruang bersama pada blok hunian. Sel hunian masing-masing ditempati oleh 1 orang untuk satu kamar.



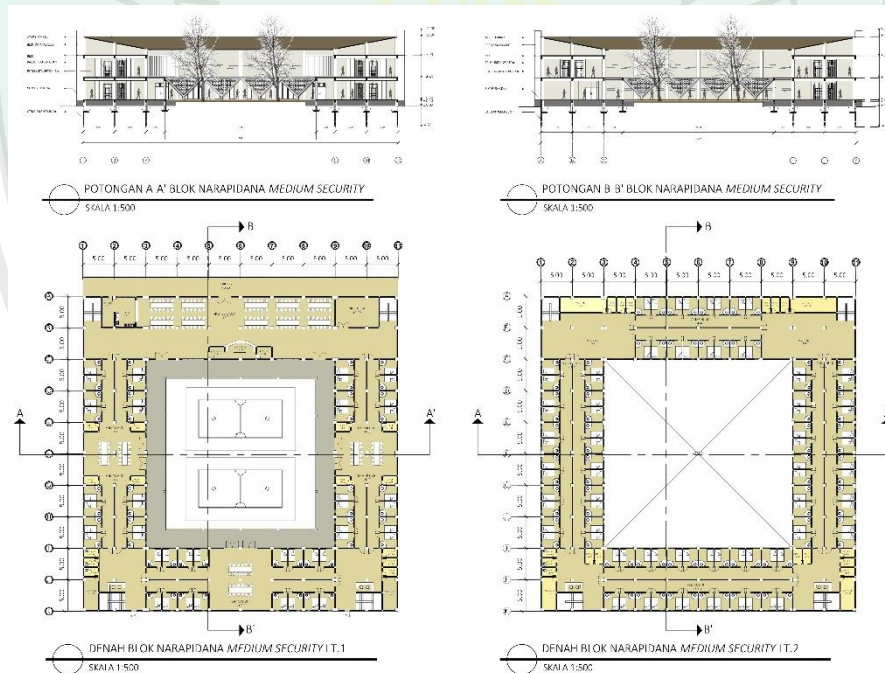
Gambar 6.16 Denah Blok Narapidana Maximum Security
Sumber : Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.17 Interior Kamar Hunian
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

b. Bangunan Blok Narapidana Medium Security

Bangunan Blok Narapidana Medium Security diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 1/3-1/2 dari masa tahananya. Blok hunian maximum security memiliki tingkat pengawasan yang lebih rendah daripada blok narapidana medium security. Dalam rancangan ini dapat diketahui dari terdapatnya ruang bersama pada blok hunian. Sel hunian masing-masing ditempati oleh 1 orang untuk satu kamar.



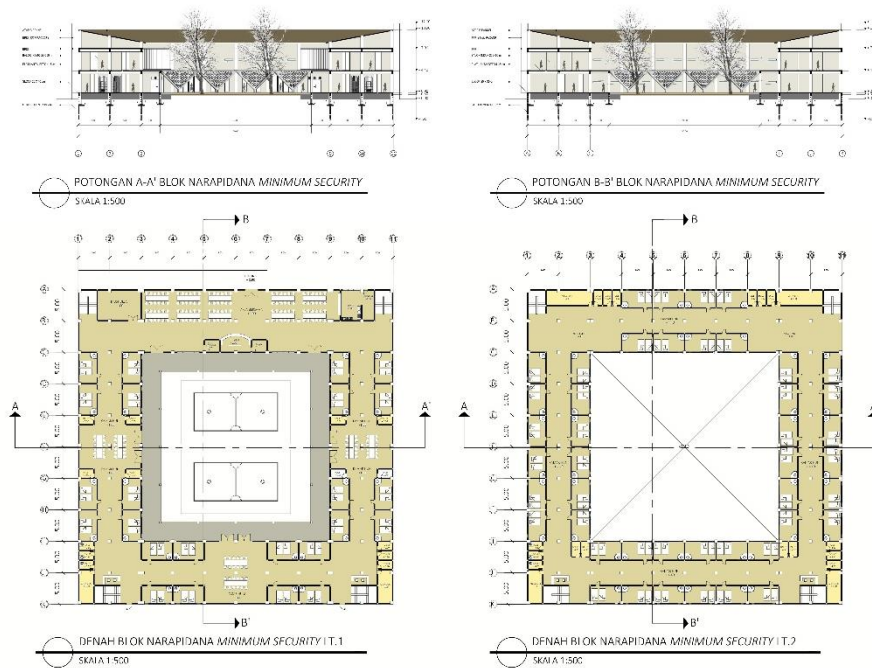
Gambar 6.18 Denah Blok Narapidana Medium Security
Sumber : Hasil Rancangan, 2015



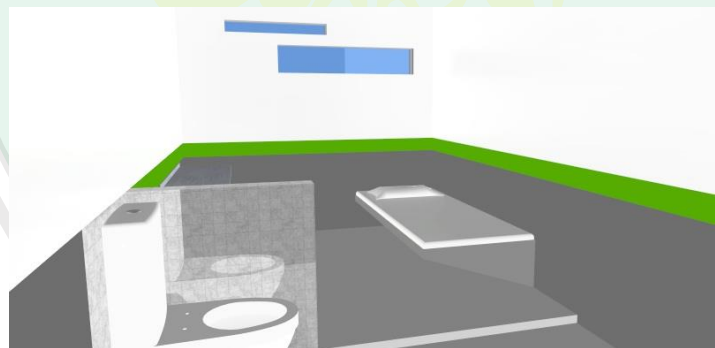
Gambar 6.19 Interior Kamar Hunian
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

c. **Bangunan Blok Narapidana Minimum Security**

Bangunan Blok Narapidana Minimum Security diperuntukkan bagi narapidana dengan masa pidana 0-1/3 dari masa tahananya. Blok hunian minimum security memiliki tingkat pengawasan yang paling rendah dibandingkan dengan blok narapidana lainnya. Dalam rancangan ini dapat diketahui dari terdapatnya ruang bersama yang kapasitasnya lebih besar dibandingkan dengan blok narapidana lainnya. Sel hunian masing-masing ditempati oleh 2 orang untuk satu kamar.



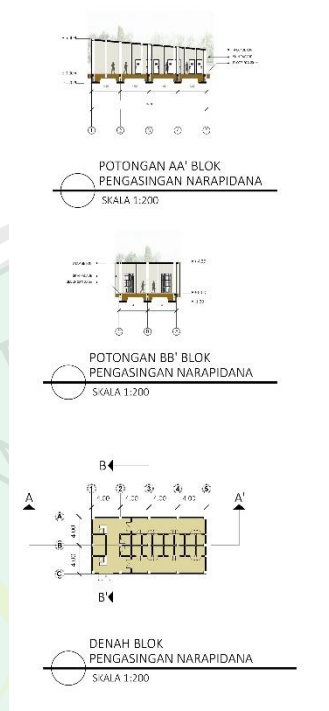
Gambar 6.20 Denah Blok Narapidana Minimum Security
Sumber : Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.21 Interior Kamar Hunian
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

d. Bangunan Blok Pengasingan

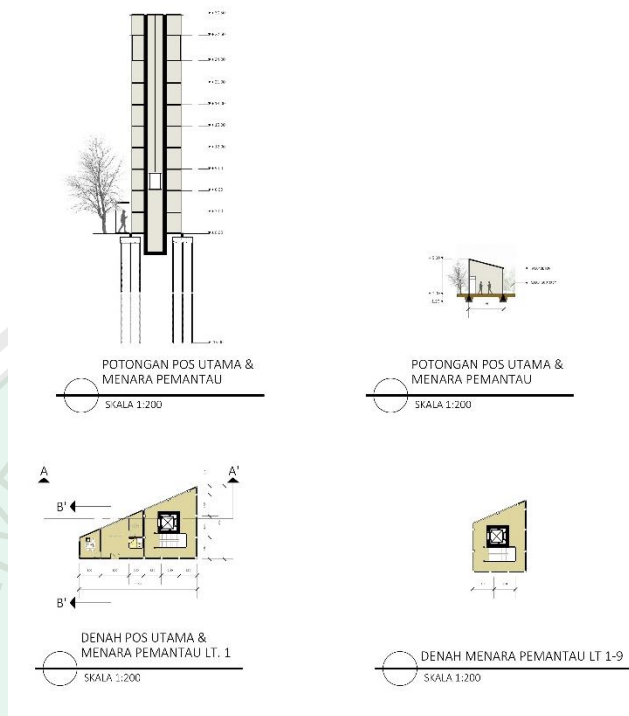
Blok Pengasingan Narapidana diperuntukkan bagi para narapidana yang mendapatkan hukuman. Sel hunian pada bangunan ini memiliki kesan gelap dan sempit, pengaturan interior pada sel hunian tersebut bertujuan untuk menmburkan efek jera bagi para narapidana yang melakukan kesalahan / melanggar peraturan di dalam lembaga pemasyarakatan.



Gambar 6.22 Blok Pengasingan
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

e. **Bangunan Pos Keamanan**

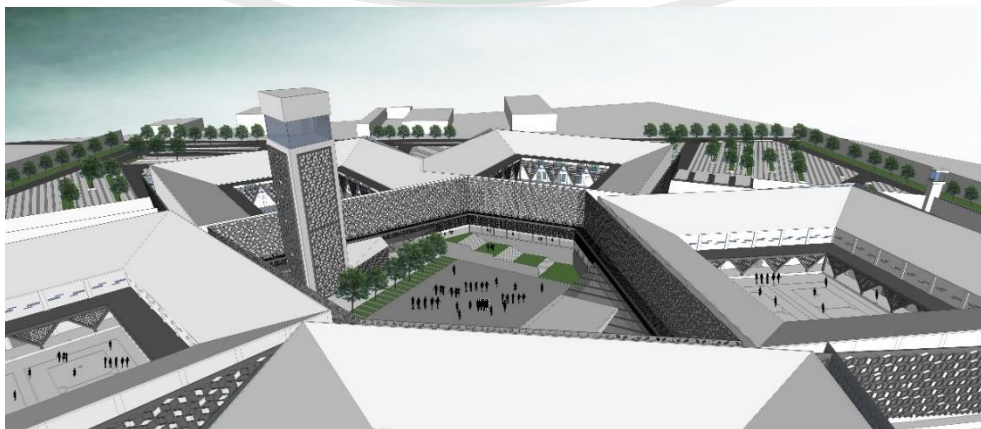
Pos Keamanan pada rancangan lembaga pemasyarakatan wanita terbagi menjadi beberapa bangunan, yaitu pos satpam yang terletak pada entrance bangunan, pos keliling yaitu pos keamanan yang terletak di sekeliling bangunan yaitu berbatasan langsung dengan jalur inspeksi luar, pos pemantau yaitu berupa bangunan menara yang terletak di tengah areal bangunan dengan fungsi untuk memantau seluruh aktivitas yang dilakukan oleh narapidana.



Gambar 6.23 Pos Keamanan Utama & Atas
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

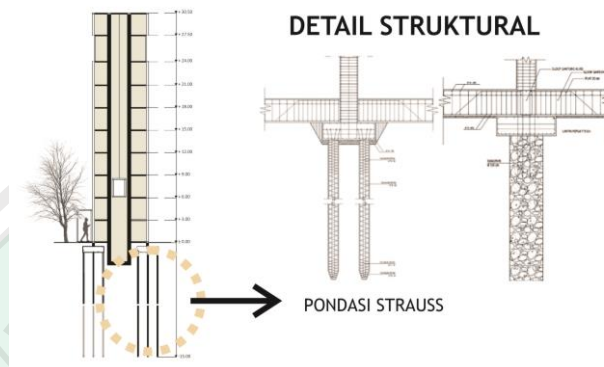
f. Exercise Area

Exercise area berupa ruang terbuka yang difungsikan sebagai kegiatan outdoor para narapidana dan pengguna lapas lainnya, meliputi apel harian dan olahraga serta berbagai aktivitas lainnya.



Gambar 6.24 Exercise Area
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

cenderung labil. Sedangkan pondasi pada bangunan menara menggunakan pondasi strauss.



Gambar 6.26 Detail Pondasi
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.5 Hasil Rancangan Utilitas

6.5.1 Elektrikal

Sumber utama aliran listrik pada bangunan berasal dari PLN, sedangkan sumber kedua listrik di dapat dari generator. Sumber utama listrik pada bangunan di dapat dari PLN yang kemudian dialirkan pada MBC yang selanjutnya dihubungkan dengan panel utama yang terletak pada ruang mekanikal dan elektrikal. Aliran listrik yang berhubungan langsung ke kamar hunian dibuat dengan pengamanan sehingga aliran listrik tidak dapat dijangkau dengan tangan.

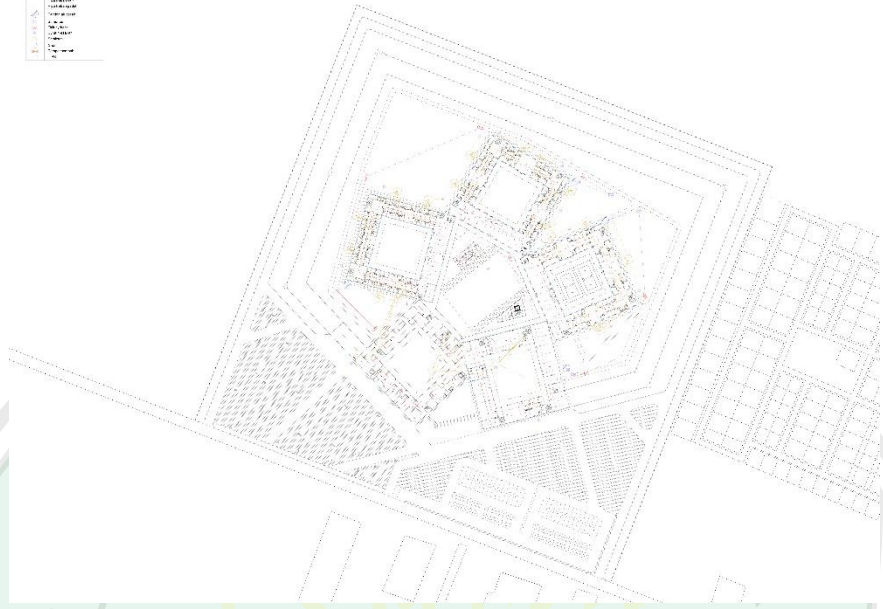


Gambar 6.27 Titik Lampu
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.5.2 Plumbing

Sumber utama air bersih pada kawasan berasal dari sumur, sedangkan sumber air bersih kedua di dapat dari PDAM. Sumber utama air bersih pada kawasan berasal dari sumur yang selanjutnya dialirkan menuju water tank yang selanjutnya dialirkan ke setiap bangunan. Untuk limbah air kotor terbagi menjadi 2 yaitu black water yang selanjutnya disalurkan ke septictank sedangkan grey water langsung dialirkan ke sumur resapan.

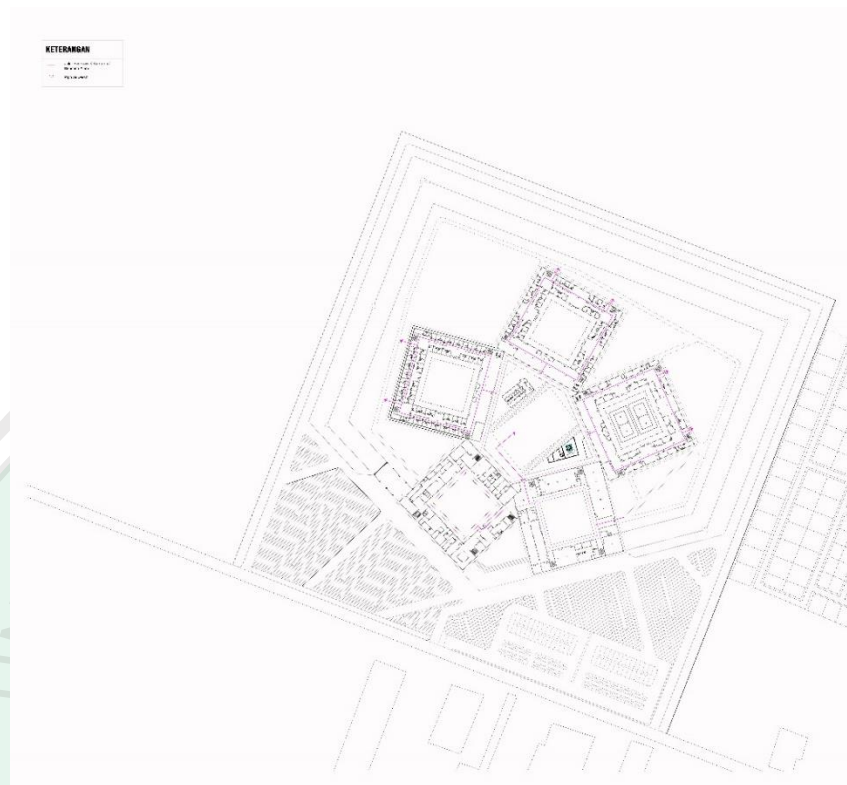
KETERANGAN	
1	Plumbing
2	Plumbing
3	Plumbing
4	Plumbing
5	Plumbing
6	Plumbing
7	Plumbing
8	Plumbing
9	Plumbing
10	Plumbing
11	Plumbing
12	Plumbing
13	Plumbing
14	Plumbing
15	Plumbing
16	Plumbing
17	Plumbing
18	Plumbing
19	Plumbing
20	Plumbing
21	Plumbing
22	Plumbing
23	Plumbing
24	Plumbing
25	Plumbing
26	Plumbing
27	Plumbing
28	Plumbing
29	Plumbing
30	Plumbing
31	Plumbing
32	Plumbing
33	Plumbing
34	Plumbing
35	Plumbing
36	Plumbing
37	Plumbing
38	Plumbing
39	Plumbing
40	Plumbing
41	Plumbing
42	Plumbing
43	Plumbing
44	Plumbing
45	Plumbing
46	Plumbing
47	Plumbing
48	Plumbing
49	Plumbing
50	Plumbing
51	Plumbing
52	Plumbing
53	Plumbing
54	Plumbing
55	Plumbing
56	Plumbing
57	Plumbing
58	Plumbing
59	Plumbing
60	Plumbing
61	Plumbing
62	Plumbing
63	Plumbing
64	Plumbing
65	Plumbing
66	Plumbing
67	Plumbing
68	Plumbing
69	Plumbing
70	Plumbing
71	Plumbing
72	Plumbing
73	Plumbing
74	Plumbing
75	Plumbing
76	Plumbing
77	Plumbing
78	Plumbing
79	Plumbing
80	Plumbing
81	Plumbing
82	Plumbing
83	Plumbing
84	Plumbing
85	Plumbing
86	Plumbing
87	Plumbing
88	Plumbing
89	Plumbing
90	Plumbing
91	Plumbing
92	Plumbing
93	Plumbing
94	Plumbing
95	Plumbing
96	Plumbing
97	Plumbing
98	Plumbing
99	Plumbing
100	Plumbing



Gambar 6.28 Plumbing
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.5.3 Evakuasi Kebakaran dan Bencana Alam

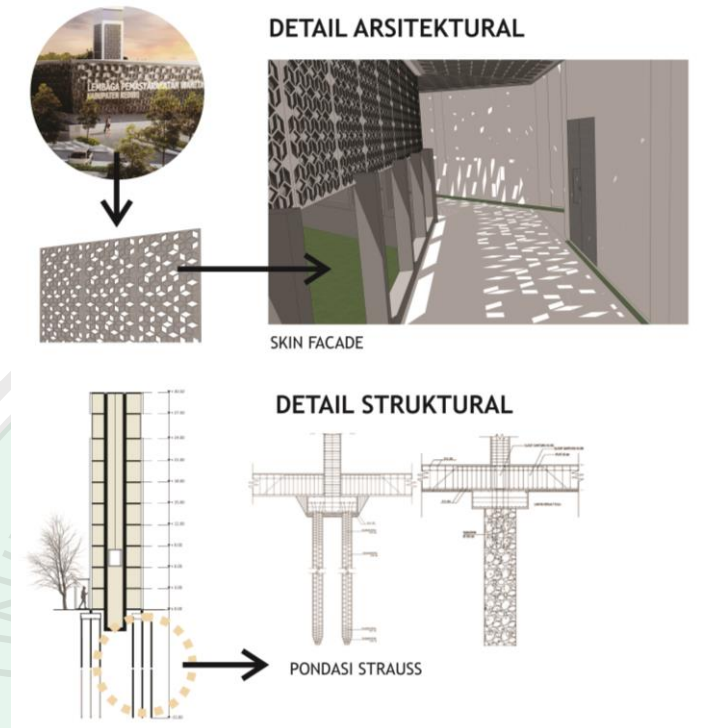
Evakuasi kebakaran pada ranangan lembaga pemasyarakatan ini dengan menyediakan pintu darurat yang terletak pada sudut bangunan, selain itu dengan menyediakan area evakuasi yang terletak di tengah bangunan agar terjangkau dari setiap penjuru bangunan.



Gambar 6.29 Evakuasi Kebakaran & Bencana Alam
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.6 Detail

Detail Arsitektural merupakan diambil dari salah satu desain yang paling menarik pada bangunan, yaitu skin facade. Skin facade pada rancangan bertujuan untuk menyamarkan kegiatan yang terdapat di dalam lapis dari luar bangunan, selain itu juga sebagai estetika.



Gambar 6.30 Detail Arsitektural dan Struktural
 Sumber : Hasil Rancangan, 2015

6.7 Kajian Integrasi

Adapun ayat yang menjadi acuan dari perancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Kabupaten Kediri ini adalah surat At-Tahrim ayat 8 :

مِن تَجْرِى نُتَجِدْ وَيُدْخِلْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفِرْ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَىٰ نَصُوحًا تَوْبَةً اللَّهُ إِلَيْ تَوْبُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ أَبْهَآيَ
 نُورُهُمْ ۖ مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيَّ اللَّهُ يُخْزِي لَا يَوْمَ الْآلْهَرُ تَحْتَهَا
 قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ إِنَّكَ ۖ لَنَا وَأَعْفِرْ نُورَنَا لَنَا أَنَّمِ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَيَأْمُرُهُمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S At Tahrim: 8)

Dimana ayat di atas menjelaskan bahwa anjuran dalam agama Islam dimana setelah melakukan dosa hendaknya melakukan taubatan nasuha. Sehingga dalam perancangan ini bangunan diciptakan benar-benar kondusif agar para narapidana dapat menjalankan pembinaan dengan semestinya sehingga mereka dapat benar-benar kembali ke jalan yang benar. Salah satu penerapan integrasi kedalam rancangan adalah mendesain kamar hunian narapidana yang memanusiakan manusia.

Terdapat pemisahan zona antara area tempat tidur dengan area toilet, pemisahan zona diaplikasikan dengan terdapatnya perbedaan ketinggian lantai antara zona tempat tidur dengan zona toilet agar kesucian pada area tempat tidur tetap terjaga.



Gambar 6.31 Interiror Kamar Hunian
Sumber : Hasil Rancangan, 2015

BAB VII

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri di latar belakang oleh kondisi lembaga pemasyarakatan di Kota Kediri dan sekitarnya yang melebihi daya tampung dan tidak menerapkan pemisahan kategori jenis kelamin sehingga narapidana wanita dan narapidana laki-laki ditempatkan dalam satu lembaga pemasyarakatan. Sedikit gambaran dari keadaan tersebut menunjukkan kondisi sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini dirasa kurang sesuai dengan peraturan Internasional mengenai Peraturan-peraturan Standar Bagi Perlakuan Terhadap Narapidana. Padahal untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan perlu adanya kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang ideal agar segala kegiatan berjalan secara kondusif dan sesuai dengan yang diinginkan.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri berfungsi sebagai tempat pembinaan dan penahan narapidana wanita agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, dapat menyadari kesalahannya dan berusaha tidak melakukannya kembali serta dapat kembali diterima di tengah masyarakat setelah dinyatakan bebas dari masa hukuman. Agar terwujudnya berbagai keadaan tersebut maka diperlukan pembagian area bangunan Lembaga Pemasyarakatan yang memenuhi berbagai fungsi di atas, diantaranya area blok hunian, area fasilitas, dan area administrasi.

Agar Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA di Kabupaten Kediri dapat terwujud sesuai dengan fungsinya, maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan

adalah bagaimana objek rancangan dapat mempengaruhi pengguna khususnya narapidana wanita untuk berbuat lebih baik. Adapun cara mewujudkannya adalah dengan menerapkan Tema Arsitektur Paradoks khususnya konsep “Tidak Bebas >< Bebas” ke dalam objek rancangan. Konsep bebas pada pada objek rancangan mewakili keadaan para narapidana berada dalam kondisi yang terkurung dan terbatas ruang gerakannya, sehingga keadaan tersebut memungkinkan mereka untuk tidak bisa mengulangi kembali perbuatannya yang salah. Sedangkan konsep bebas mewakili keadaan dibalik keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu sesungguhnya mereka masih memiliki kebebasan untuk menerima nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.

1.2 Saran

Adapun saran bagi pembaca/perancang selanjutnya yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai tema dan peraturan pemerintah mengenai persyaratan bangunan lembaga pemasyarakatan dalam merancang Lembaga Pemasyarakatan Wanita agar objek rancangan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, Anthony C. (1992). *Phoetics Of Architecture Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold

Azis. "Menengah Generasi Hasad". 5 Februari 2014. <http://laa-roiba.blogspot.com/>

Mas d'Enric Penitentiary / AiB studi d'arquitectes + Estudi PSP Arquitectura. 17 Maret 2014. <http://www.archdaily.com/354873/mas-d-enric-penitentiary-aib-estudi-d-arquitectes-estudi-psp-arquitectura/>

Praptomo, Djoni. (2009). Problema dan Solusi Terkait Dengan Keterbatasan Anggaran Item Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian (PKK) Narapidana. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/128952-T%2026674-Problema%20dan%20solusi-Analisis.pdf> diakses tanggal 6 Maret 2014

R, A. Josias Simon, dan Thomas Sunaryo. (2011). *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasarakatan di Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung

Tschumi, Bernard. (1996). *Architecture and Disjunction*. Cambridge: MIT Press

Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan